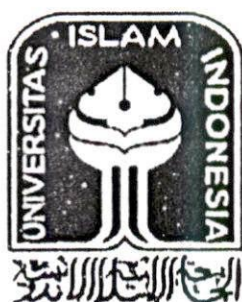


**HERMENEUTIKA SEBAGAI PENDEKATAN ALTERNATIF DALAM
PEMBELAJARAN TAFSIR DAN ILMU TAFSIR DI PERGURUAN TINGGI
AGAMA ISLAM**

(Sebuah Tawaran Hermeneutika Untuk Pembelajaran Tafsir Dan Ilmu Tafsir Di
STAIN Pekalongan)



Oleh :

Abdul Muiz, S.Pd.I
NIM : 04913057

TESIS

Diajukan kepada Program Pasca Sarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**PROGRAM PASCA SARJANA MAGISTER STUDI ISLAM (MSI)
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA (UII)
YOGYAKARTA**

2007

**HERMENEUTIKA SEBAGAI PENDEKATAN ALTERNATIF DALAM
PEMBELAJARAN TAFSIR DAN ILMU TAFSIR DI PERGURUAN TINGGI
AGAMA ISLAM**

(Sebuah Tawaran Hermeneutika Untuk Pembelajaran Tafsir Dan Ilmu Tafsir Di
STAIN Pekalongan)



Oleh :

Abdul Muiz, S.Pd.I
NIM : 04913057

Pembimbing :

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

TESIS

Diajukan kepada Program Pasca Sarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**PROGRAM PASCA SARJANA MAGISTER STUDI ISLAM (MSI)
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA (UII)
YOGYAKARTA 2007**



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 135/PS-MSI/Peng./V/2007

TESIS berjudul : **HERMENEUTIKA SEBAGAI PENDEKATAN ATERNATIF
DALAM PEMBELAJARAN TAFSIR DAN ILMU TAFSIR DI
PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM (Sebuah Tawaran
Hermeneutika untuk Pembelajaran Tafsir dan Ilmu Tafsir di STAIN
Pekalongan)**

Ditulis oleh : Abdul Muiz

N. I. M. : 04913057

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Yogyakarta, 6 Mei 2007

Ketua Program



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

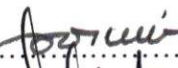
Nama : Abdul Muiz
Tempat/tgl.lahir : Pemalang, 13 Nopember 1979
N. I. M. : 04913057
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **HERMENEUTIKA SEBAGAI PENDEKATAN ATERNATIF
DALAM PEMBELAJARAN TAFSIR DAN ILMU TAFSIR DI
PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM (Sebuah Tawaran
Hermeneutika untuk Pembelajaran Tafsir dan Ilmu Tafsir di
STAIN Pekalongan)**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA

Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

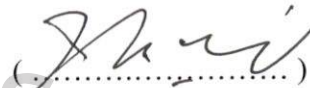
Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA

()

()

()

()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 25 April 2007

Pukul : 09.00–10.00 WIB

Hasil / Nilai : 88,13 / A

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana MSI UII




Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS
No. : 318/PS-MSI/ND/IV/2007

TESIS berjudul : **HERMENEUTIKA SEBAGAI PENDEKATAN ATERNATIF
DALAM PEMBELAJARAN TAFSIR DAN ILMU TAFSIR
DI PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM (Sebuah
Tawaran Hermeneutika untuk Pembelajaran Tafsir dan Ilmu
Tafsir di STAIN Pekalongan)**

Ditulis oleh : Abdul Muiz

NIM : 04913057

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 19 April 2007
Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : HERMENEUTIKA SEBAGAI PENDEKATAN ALTERNATIF
DALAM PEMBELAJARAN TAFSIR DAN ILMU TAFSIR DI
PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM (Sebuah Tawaran
Hermeneutika Untuk Pembelajaran Tafsir Dan Ilmu Tafsir Di
STAIN Pekalongan)

Ditulis oleh : Abdul Muiz, S.Pd.I

NIM : 04913057

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan tim Penguji Tesis Magister Studi Islam
Program Pasca Sarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, April 2007
Pembimbing

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

MOTTO

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا
(الإسراء : ٩)

Artinya : Sesungguhnya agama ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang – orang mu'min yang mengerjakan amal saleh, bahwa bagi mereka ada pahala yang besar (QS. AL – Isra : 9)

إِذَا جَاهَدْتَ الْهَآكِمَ فَأَ صَآبَ فَلَهُ أَجْرَانِ فَإِنِ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ وَآدِدٌ (الْحَدِيثُ)

Artinya : ketika seorang hakim berijtihad, kemudian ijtihadnya itu benar, maka ia mendapatkan dua pahala. Tetapi apabila ijtihadnya itu salah, maka ia (tetap) mendapatkan satu pahala (Al Hadits)

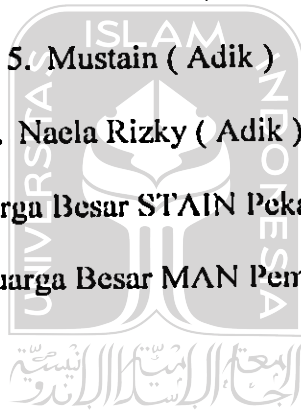
الْإِجْتِهَادُ لَا يَزَالُ بِالْإِجْتِهَادِ

Artinya : sebuah (hasil) ijtihad tidak bisa di hilangkan dengan ijtihad yang lain.

PERSEMBAHAN

Tesis ini di persembahkan untuk :

1. Koniah (Ibu)
2. Chusnan Tafsir (Bapak)
3. Mungky Aviani Rakhman (Isteri)
4. Abdul Hakim (Kakak)
5. Mustain (Adik)
6. Naela Rizky (Adik)
7. Keluarga Besar STAIN Pekalongan
8. Keluarga Besar MAN Pematang



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

A. Konsonan Tunggal

ا = Tidak di lambangkan	ص = ṣ	ه = h
ب = b	ض = ḍ	ء = ' (tanwin)
ت = t	ط = ṭ	ي = y
ث = ṡ	ظ = ḏ	
ج = j	ع = ʿ	
ح = ḥ	غ = ġ	
خ = kh	ف = f	
د = d	ق = q	
ذ = ḏ	ك = k	
ر = r	ل = l	
ز = z	م = m	
س = s	ن = n	
ش = sy		



B. Konsonan Rangkap : Konsonan rangkap, termasuk syaddah, di tulis rangkap

C. Ta' Marbutah di akhir kata : Bila di matikan ditulis h, kecuali yang sudah menjadi Bahasa Indonesia, dan bila hidup ditulis t

D. Vokal pendek : Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u

E. Vokal panjang : a panjang ditulis aa, i panjang ditulis ii, dan u panjang ditulis uu

F. Vokal Rangkap : Fathah + ya' mati ditulis ai, dan Fathah + wawu mati ditulis au

G. Vokal – vokal pendek yang berurutan dalam satu kata di pisahkan dengan apostrof (')

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah menurunkan kitab suci-Nya tanpa satu pun yang bengkok. Salawat dan salam semoga dilimpahkan keharibaan hamba-Nya yang telah diberi wahyu berupa kitab suci yang tak akan terjamah oleh kebatilan sampai kapan pun. Sebagai kitab untuk membimbing umat manusia dalam mencari rida-Nya, dan menuntun mereka keluar dari dunia kegelapan menuju jalan yang lurus dan terang. Juga semoga dilimpahkan kepada keluarganya, sahabatnya serta seluruh pengikutnya hingga akhir masa. Amien.

Hanya dengan Rahmat dan Inayah-Nya, kami dapat menyelesaikan tugas melakukan penelitian dan melaporkannya dalam bentuk Tesis yang berjudul : “HERMENEUTIKA SEBAGAI PENDEKATAN ALTERNATIF DALAM PEMBELAJARAN TAFSIR DAN ILMU TAFSIR DI PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM”. Keberhasilan tugas ini tidak terlepas dari bantuan semua pihak, baik keluarga maupun civitas akademika Program Magister Studi Islam (S-2) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, terutama Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA., selaku pembimbing, Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS., selaku Ketua Program, Drs. H. Asmuni Mth., MA., selaku Sekertaris Program dan teman-teman serta semua pihak yang telah membantu kelancaran penyelesaian tugas dan studi kami. Kesemuanya disampaikan banyak terima kasih dengan iringan do'a “*Jazakumullah khairan kasira*”.

Kepada para pemerhati dan pembaca, kami menyadari bahwa hasil penelitian ini kurang sempurna, baik dari kajiannya maupun pemaparannya, sebab kami yakin bahwa kesempurnaan itu hanya milik yang menurunkan Al-Qur'an. Karena itu seraya memohon petunjuk-Nya, semoga karya ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, kami juga membuka kritik konstruktif dan tegur sapa dari semua pihak untuk ikhtiar perbaikannya.

Yogyakarta, April 2007

Abdul Muiz

ABSTRAK

Judul Tesis : Hermeneutika Sebagai Pendekatan Alternatif Dalam Pembelajaran Tafsir dan Ilmu Tafsir Di Perguruan Tinggi Agama Islam
Penulis : Abdul Muiz
NIM : 04913057

Dalam wacana keilmuan Islam tafsir dan ilmu tafsir menempati posisi strategis dalam membentuk pemikiran masyarakat muslim secara luas. Hal ini disebabkan oleh adanya fenomena penafsiran yang dianggap sakral dan mapan. Lebih – lebih dalam proses pembelajarannya yang cenderung normatif teologis. Tak pelak hal ini terjadi dalam pembelajaran tafsir dan ilmu tafsir di Perguruan Tinggi Agama Islam.

Paradigma kesakralan dan kemapanan tafsir dan ilmu tafsir telah menjadikan para ilmunan di perguruan tinggi lebih suka menutup diri dari kemungkinan adanya pergeseran nilai – nilai pokok dalam penafsiran yang turut menyertai perubahan zaman, makan, dan ahwal sebagai tradisi perkembangan keilmuan. Hal ini berujung pada berkurangnya nilai – nilai universalitas yang melekat pada diri al – Quran sebagai Hudan Linnas.

Paradigma berfikir autis transendentalis nampak pada proses pembelajaran tafsir dan ilmu tafsir di STAIN Pekalongan. Hal ini nampak dari materi yang di ajarkan berupa tafsir – tafsir yang sudah masak dan siap di konsumsi. Nasakh – mansukh di anggap sebagai fenomena beku dari realitas ayat al Quran yang tak mungkin bertambah lagi. Fenomena asbabun nuzul pun dianggap sebagai fenomena mati dari realitas ayat al – Quran memiliki sebab – sebab di turunkan dan ayat al Quran yang yang tak mempunyai sebab mengapa di turunkan. Sangat paradoksial apabila kita hadapkan dengan tujuan di turunkannya al Quran sebagai Hudan Linnas. Dalam proses ini yang muncul adalah mengulang sesuatu yang sudah pernah ada sejak dahulu tanpa menumbuhkan kreasi baru untuk kepentingan umat.

Sebagai sebuah solusi alternatif, dalam proses pembelajaran tafsir dan ilmu tafsir di Perguruan Tinggi Agama Islam terutama di STAIN Pekalongan, perlu adanya perubahan paradigma dalam pendekatan pembelajaran. Berpindah dari pendekatan pembelajaran yang bersifat normatif teologis pada pendekatan filosofis yang bersifat hermeneutis. Hal ini penting dalam rangka menghindari cara berfikir partikular yang cenderung mengklaim kebenaran hanya milik sa’u metodologi berfikir saja.

Dengan pendekatan hermeneutik dalam proses belajar mahasiswa akan memberikan kesempatan kepada para mahasiswa untuk mengembangkan keilmuannya dalam bidang tafsir dan ilmu tafsir. Hal ini akan semakin membuka peluang untuk terjadinya proses Islamisasi ilmu pengetahuan secara alami, baik oleh ilmu social, antropologi, ataupun ilmu – ilmu humaniora pada umumnya.

Paradigma berfikir kritis hermeneutis akan mampu menjawab persoalan baru dan seluruh dinamika perkembangan berfikir mahasiswa yang tidak pernah lepas dari arus globalisasi dalam berfikir maupun berbudaya. Membangkitkan kembali nilai – nilai universalitas al – Quran yang semakin hari kian memudar. Sebuah tantangan baru bagi para ilmunan dan akademisi serta para praktisi.

ABSTRACT

Thesis Title : Hermeneutika As An Alternative Approach in Study Interpret And the Science Interpret In College of Islamic Religion
Writer : Abdul Muiz
NIM : 04913057

In discourse of Islamic Science interpret and science interpret to take possession of strategic position in forming moslem society opinion widely. This matter in causing by existence of interpretation phenomenon which in assuming sakral and establish. Morely in course of its study which tend to theology normatif. This matter happened in study interpret and the science interpret in college of Islamic Religion.

paradigm of sacrality and Settled condition interpret and the science interpret have made all scientist in college prefer to isolate themself from possibility of friction existence assess - fundamental value in interpretation which partake to join epoch change, place, and condition as tradition of science growth. This problem has back part at decreasing assess - value universality sticking it's self Holy Quran as Hudan Linnas.

Transendental paradigm look at study process interpret and the science interpret in STAIN Pekalongan. This fact look from items which in teaching in the form of establish interpretation and ready to be consumption. Nasakh - mansukh in considering to be the phenomenon froze up from reality of Unlikely Holy Quran sentence Unlikely increase again. phenomenon of asbabun Nuzul even also be considered to be a phenomenon die from reality of sentence Holy Quran cause in degrading and sentence of Holy Quran which do not have cause why in degrading. Its be paradocs, if we confront with target in degrading of Holy Quran as Hudan Linnas. In course of this which emerge repeating something that have exist since ahead without growing new creation for the sake of people.

As a alternative solution, in course of study interpret and the science interpret in college of Islamic Religion especially in STAIN Pekalongan, need existence of paradigm change in study approach. Making a move from study approach having the character of normative theology to philosophic approach having the character of hermeneutics. it is important in order to avoiding the way of particular thought which tend to truth claim only own of one just hermeneutic methodologies thought.

With hermeneutical approach in course of learning student will give opportunity to all student to develop their knowledge in the field of interpretation and science interpret. This matter will progressively open opportunity to the happening of process of Islamisation of Science naturally, goodness by social science, anthropological, and the humaniora science] generally.

Critical paradigm thought of hermeneutics will be able to reply new problem and all dynamics of growth of thought student which have never got out of the globalization current in thought and also cultured. Awakening to return value - assess universalitas Holy Quran which progressively the day becoming fade

a new challenge to all scientist and academician and also all practitioner.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Pengesahan	
Nota Dinas	
Persetujuan	
Motto	vi
Persembahan	vii
Pedoman Transliterasi	viii
Kata Pengantar	ix
Abstrak	x
Daftar Isi	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Telaah Pustaka	8
E. Kerangka Teori	11
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II : PROBLEMATIKA TAFSIR DAN ILMU TAFSIR	17
A. Pengertian Tafsir Dan Ilmu Tafsir	17
B. Sejarah Perkembangan Tafsir Dan Ilmu Tafsir	29
C. Pendekatan Dalam Sebuah Penafsiran	53
BAB III: PEMBELAJARAN TAFSIR DAN ILMU TAFSIR	
DI STAIN PEKALONGAN	72
A. Profil Singkat STAIN Pekalongan	72

B. Materi Tafsir dan Ilmu Tafsir	75
C. Pendekatan Pembelajaran Tafsir dan Ilmu Tafsir	84
D. Metode Pembelajaran Tafsir dan Ilmu Tafsir	94
E. Metode Evaluasi.....	100
F. Hasil Evaluasi.....	103
BAB IV : ANALISIS : HERMENEUTIKA PEMBELAJARAN	106
A. Hermeneutika Tafsir dan Ilmu Tafsir	106
B. Hermeneutika Sebagai Pendekatan Pembelajaran Tafsir dan Ilmu Tafsir	124
C. Evaluasi.....	139
BAB V : PENUTUP	144
A. Kesimpulan	144
B. Saran.....	145

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

BAB I

· PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dunia pendidikan Islam, dikenal berbagai macam pendekatan dalam mengkaji teori-teori pendidikan Islam. Pendekatan-pendekatan tersebut antara lain; Pendekatan Filosofis (Pendidikan Islam dikatakan sebagai studi proses tentang kependidikan yang didasari dengan nilai-nilai ajaran islam menurut konsepsi filosofis, bersumberkan kitab suci Al Qur'an dan sunah Nabi SAW.¹ Pendekatan Induksi-deduksi (Induksi berarti penentuan kaidah umum berdasarkan kaidah-kaidah khusus,² sedangkan deduksi berarti penentuan kaidah umum kepada kaidah yang khusus).³ Pendekatan sosio kultural (Memandang manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk budaya), Pendekatan Fungsional (Lebih menekankan aspek manfaat bagi obyek pendidikan),⁴ Pendekatan Emosional (Menggugah perasaan dan emosi dalam meyakini, memahami, dan menghayati ajaran agama).⁵

Dalam proses pendidikan Islam, pendekatan akan sangat diperlukan untuk dapat mewujudkan pendidikan Islam yang tepat guna,⁶ yaitu dapat mempersiapkan manusia untuk dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat, serta profesional di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang semakin kompleks.

¹ Arnul Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.100- 101

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 218. lihat juga Mulyanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing*,(Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hml. 1-2

³ Pendekatan deduksi paling banyak dipakai dalam logika klasik Aristoteles, yaitu dalam bentuk sylogisme yang menarik kesimpulan berdasarkan premis-premis sebelumnya.

⁴ Rumiyulius, *Metadologi Pengajaran Agama Islam*,(Jakarta: Kulam Mulia, 2001), hal. 284.

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, op-cit, hal. 261

⁶ Pendidikan Islam yang tepat guna juga mengandung nilai-nilai sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal pendidikan Islam

Untuk mewujudkan hal tersebut, perlu dimunculkan ide-ide dan gagasan baru dalam rangka merekonstruksi sistem pendidikan Islam. Dalam pembelajaran ilmu tafsir⁷ umpamanya, kita sering terjebak pada materi – materi yang seolah – olah sudah puten dan tidak mungkin di eksplorasi lagi. Padahal kebutuhan akan interpretasi – interpretasi baru mutlak di perlukan sebagai jawaban atas tantangan hidup yang semakin kompleks. Fenomena semacam inilah yang terjadi di dunia Islam dewasa ini, pembelajaran tafsir dan ilmu tafsir lebih menekankan pada aspek teologis, yaitu dari mana al – Quran berasal dan bagaimana asal – usulnya, sehingga materi – materi yang di ajarkanpun terkesan statis dan tidak mampu menjawab tantangan zaman.⁸ Jadi perlu di pahami bahwa al - Quran di turunkan adalah sebagai pedoman hidup bagi manusia dalam berfikir, berprilaku, dan bertindak, sehingga hanya mungkin kalau al – Quran dan akal di letakkan dalam hubungan dialogis fungsional, bukan struktural yang subordinatif.⁹ Hanya dengan inilah al – Quran dapat di eksplorasi secara mendalam untuk menjawab tantangan zaman.

Para pemikir Islam sebenarnya sudah sering memunculkan ide – ide dan gagasan baru tentang bagaimana pembelajaran tafsir dan ilmu tafsir secara kritis dan tanggap terhadap perkembangan zaman. Perkembangan alam manusia merupakan alam nyata yang sangat kompleks, sehingga ilmu dan materi yang di ajarkan harus sejalan dengan perkembangan manusia itu sendiri. Hal ini juga terjadi karena

⁷ Ilmu tafsir harusnya menjadi kajian seputar aktivitas penelitian tafsir, metode yang di gunakan dan pengetahuan yang di hasilkan bukan hanya materi yang itupun berupa doktrin statis yang mengatasnamakan kebenaran. Lihat The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta : Liberty, 2004), hal. 87-90

⁸ Nasr Hamid Abu Zayd, *Al-Quran, Hermeneutika dan Kekuasaan* (terjemah), (Bandung : Rqis), 2003, hal.9

⁹ Hal ini menunjukan bahwa akal berada di atas wahyu dan demikian pula sebaliknya. Al – Quran adalah firman Tuhan yang pada hakekatnya bila shoutin wala harfin, akan tetapi karena di turunkan untuk manusia, maka bahasa wahyu menggunakan bahasa manusia (bahasa Arab), yang bisa di pahami oleh manusia yang mau mempelajari bahasa itu. Lihat. Musa Asy'arie, *Filsafat Islam*, (Yogyakarta : LESFI, 2001), hal. 23 - 24

historisitas tafsir Al – Quran telah membuktikan, bahwa tafsir berkembang secara terus menerus tidak pernah berhenti. Perkembangan itu sendiri kompleks. Ini menyangkut banyak variabel yang tidak begitu saja dianggap simpel, karena setiap zaman menghasilkan historisitas, penemuan wacana, dan teori penafsiran terhadap Al – Quran yang berbeda dengan zaman sebelumnya. Singkatnya, setiap ruang dan waktu menghasilkan wacana, warna, gerakan, pembaharuan penafsiran sendiri, yang setiap titik tekan mengkritisi penafsiran sebelumnya sembari menelorkan teori baru tentang penafsiran.¹⁰ Perjalanan ilmu tafsir, ataupun proto tafsir itu sendiri, ketika zaman nabi muhamad saw. Masih hidup beliau sendiri yang memegang otoritas penafsiran Al – Quran, karena sebenarnya beliau adalah yang pertama dan paling berhak menafsiri kitab suci tersebut. Selanjutnya, sepeninggal nabi kemudian di teruskan oleh para sahabat, tabi'in, ulama, ataupun orang awam sesuai dengan ruang dan waktu yang di tempati. Hal ini menunjukkan ketidakberhentiannya terus berlanjut.¹¹

Perguruan tinggi agama Islam, sebagai tempat yang cukup strategis untuk mencetak kader – kader yang memiliki kapasitas intelektual tinggi, ternyata juga belum berani mengambil langkah ilmiah untuk memberikan interpretasi baru sesuai dengan tujuan keberadaan teks keagamaan kita. Pendekatan pembelajaran yang di gunakanpun masih berupa pemahaman konvensional yang sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu. Akibatnya, substansi yang ingin di capai dari pembelajaran tafsir dan ilmu tafsir pun terkesan ja' in di tempat tanpa adanya usaha pendalaman secara

¹⁰ Abdul Mustaqim – Sahiron Syamsudin, *Studi Al – Quran Kontemporer* (kumpulan wacana – wacana baru berbagai metodologi tafsir), Yogyakarta : Tiara Wacana, 2002, hal.3. Bandingkan juga prinsip hermeneutika Gadamer : Bahwa kerun waktu menghasilkan variasi pemaknaan ulang, Poesporodjo, *Interpretasi* (Beberapa catatan pendekatan filsafatnya), (Bandung : Remaja Karya, 1987), hal. 93 - 95

¹¹ Bahkan, cabang ilmu tafsir sudah mempunyai tempat tersendiri terlepas dari kitab suci yang di tafsiri, dalam hal ini Al – Quran secara teks dan penafsiran yang sudah menjadi disiplin ilmu itu sendiri harus di akui merupakan dua hal berbeda. Perbedaan itu terletak pada dataran teoritis, religius, dan faktual

maksimal. Padahal di lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam sudah mengenal paling tidak empat macam model penafsiran, antara lain : tafsir muqoron, tafsir maudhui, tafsir ijmalī, dan tafsir tahlili. Namun dalam pelaksanaannya keempat macam tafsir itu di pandang sebagai jelmaan titah Tuhan yang juga hanya di pandang secara teologis. Fenomena yang demikian ini tidak lain karena belum adanya keberanian untuk melangkah kesana.

STAIN Pekalongan misalnya, sebagai salah satu perguruan tinggi Islam yang ada di Jawa Tengah masih menggunakan tradisi interpretasi konvensional yang hanya menggunakan pendekatan teologis semata dalam pembelajaran tafsir dan ilmu tafsir, seperti dalam kajian Ulum al- Quran dan ayat – ayat tentang pendidikan. Dalam proses pembelajaran mahasiswa hanya di tuntut menghafal ayat – ayat tentang pendidikan dan macam isi kandungan ilmu tafsir Al - Quran, tanpa adanya pengkajian materi yang terkandung di dalamnya. Pemahaman yang dogmatis – fatalistik ini hanya menghasilkan ahli – ahli yang tahu akan sejarah tapi tidak siap melihat masa depan yang sama sekali belum terbayangkan.

Masalahnya sekarang adalah bagaimana mencari metode atau pendekatan yang tepat untuk pembelajaran tafsir dan ilmu tafsir yang dapat di terima oleh masyarakat dalam ruang dan waktu yang berbeda.

Melihat fenomena yang demikian itu, penulis merasa perlu untuk mengangkat sebuah paradigma baru tentang filsafat hermeneutika sebagai wawasan baru untuk pembelajaran tafsir dan ilmu tafsir. Meskipun hermeneutika berasal dari filsafat, tapi hermeneutika merupakan metode analisis yang cukup dalam untuk ilmu tafsir. Tidak perlu di ragukan juga bahwa filsafat termasuk hermeneutika merupakan

perpanjangan tangan dari ayat,— ayat Tuhan, baik ayat – ayat Tuhan yang tertulis dalam kitab suci dan sejarah, maupun yang tersirat dalam alam semesta dan dalam diri manusia sendiri. Bahkan bisa di katakan bahwa filsafat bukanlah anak haram Islam, tetapi filsafat adalah anak kandung yang sah dari risalah kenabian, filsafat sebagai hikmah berpasangan dengan kitab.¹²

Hermeneutika memberikan tawaran filosofati tentang bagaimana mengeksplorasi Al – Quran melalui ilmu tafsir yang kemudian di hubungkan dengan serangkaian asumsi mengenai hakekat pendidikan Islam. Pendekatan hermeneutika sebenarnya sangat dekat dengan pendekatan dengan pendekatan filosofis dalam pendidikan Islam, karena hermeneutika merupakan bagian dari filsafat.

Pada awalnya hermeneutika di gunakan oleh berbagai kelompok studi teologis untuk menyebut sejumlah kaidah dan aturan – aturan standar yang harus didikuti oleh seorang penafsir untuk dapat memahami teks keagamaan (kitab suci), sehingga problematika yang mendasar adalah problem penafsiran teks, baik teks historis maupun teks keagamaan¹³. Karena problem utamanya adalah penafsiran teks (dalam hal ini adlah Al – Quran), maka muncul problematika baru kaitannya dengan teks. Problematika tersebut antara lain adalah apa jaminannya bahwa sebuah komunikasi terhindar dari salah paham ? Bagaimana generasi yang hidup di zaman

¹² Musa Asy'arie, op.cit. hal. 36

¹³ Dalam tradisi kita di kenal isyilah “ tafsir bi al – matsur.” dan bi al-ra’yu.”

Tafsir bi al matsur adalah penggalian makna melalui pengumpulan dalil – dalil histories dan linguistic yang membantu pemahaman teks secara obyektif. Sedangkan tafsir bi al ra’yu tidak di mulai dari realitas – realitas histories dan pemerian -- pemerian linguistic , tetapi di mulai dari pra pemahaman penafsir yang berusaha menemukan legitimasi dalam Al –Quran bagi pra pemahamannya tersebut. Tetapi sayangnya, baik tafsir bi al matsur maupun tafsir bi al ra’yi belum sampai pada junghkuan penafsiran metafisik, sehingga muncul problem – problem dilematis yang sukar untuk di jawab. Rproblematika tersebut adalah, bagaimana seorang penafsir mencapai pada makna teks Al Quran secara obyektif ? dan apakah dengan keterbatasan potensi dan berbagai kekurangannya, manusia bisa mengetahui maksud Tuhan yang maha sempurna dan absolute. Lihat Al –Suyuthi, *al – Itqan fi ulum Al – Quran*, (Kairo : Musthafa al Babi al – Halabi, 1370 H), jilid 3, hal. 120, bandingkan dengan Abu Zayd, op. cit. hal. 36

dan tempat yang berbeda bisa menangkap gagasan yang benar dari generasi terdahulu yang perjumpaannya hanya di wakili oleh sebuah teks atau karya tulis ? Benarkah pemahaman seorang muslim tentang isi Al – Quran sudah persis sebagaimana yang di kehendaki oleh pengarang (Tuhan)? Bisakah kita menangkap gagasan Rasulullah melalui sepotong kalimat yang terhimpun dalam kitab hadits ?

Pertanyaan – pertanyaan tersebut muncul bukan berarti mengurangi derajat kemuliaan Al – Quran dan Al – Hadits, tetapi merupakan sebuah keniscayaan yang Al – Quran sendiri telah mengisyaratkan perlunya penafsiran intertekstualitas.¹⁴

Dengan paradigma pemikiran yang demikian itu, penulis merasa yakin bahwa perguruan tinggi agama Islam akan lebih maju dalam berfikir dan dalam rangka menyiapkan generasi – generasi yang handal dalam penjelajahan tafsir dan ilmu tafsir. Namun demikian dalam tulisan ini penulis hanya mengambil satu Perguruan Tinggi Agama Islam saja, yaitu STAIN Pekalongan sebagai suatu tawaran yang bersifat metodologis. Mungkin dengan demikian hermeneutika akan dapat menjadi alat analisis dalam mempelajari ilmu – ilmu ke Islaman yang menjadi sumber utama yaitu Al – Quran dan Hadits.

¹⁴ Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama* (sebuah kajian hermeneutik), (Jakarta : Paramadina, 2000), hal. 135. Banyak siatement Al – Quran yang sulit di pahami kecuali setelah di konsultasikan pada teks yang lain melalui para ahlinya. Bahkan , pada zaman sahabat nabi sendiri persoalan ini sudah mulai di rasakan. Mereka perlu mendatangi orang Badui (orang pedalaman arab) untuk melakukan riset bahasa ketika di temukan kata – kata asing dalam Al – Quran, karena para sahabat nabi pada umumnya adalah orang – orang urban, sedangkan kata – kata Al –Quran lebih di kenal oleh masyarakat pedalaman.

Dalam sejarah Islam pun tercatat adanya mazhab teologi yang masing – masing menganggap dirinya paling benar dalam menafsirkan ayat – ayat Al – Quran, namun ternyata berbeda – beda dalam memahami ayat yang berkenaan, seperti paham kebebasan manusia dan keabsahan ataupun criteria seseorang pemegang kekuasaan Negara.

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Agar pembahasan dalam bab – bab berikutnya lebih sistematis dan terarah, maka perlu di buatkan pembatasan dan rumusan masalah. Adapun pembatasan dan rumusan masalah dapat penulis sebutkan sebagai berikut :

1. Pembatasan Masalah

Dalam tulisan ini penulis mencoba mengangkat kajian hermeneutika sebagai kajian yang bersifat filosofis, di mana hermeneutika adalah bagian integral dari pendekatan filosofis dalam pendidikan Islam, terutama dalam bidang tafsir dan ilmu tafsir. Jadi start point dalam pembahasan ini adalah aspek materi dan model pembelajaran tafsir dan ilmu tafsir di STAIN Pekalongan.

2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam tulisan ini antara lain :

- a. Bagaimana pembelajaran tafsir dan ilmu tafsir di STAIN Pekalongan ?
- b. Bagaimana hermeneutika sebagai pendekatan alternatif dalam pembelajaran tafsir dan ilmu tafsir di STAIN Pekalongan ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sekaligus bertugas untuk menjawab pertanyaan – pertanyaan di atas, yang antara lain dapat di rumuskan sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Menjelaskan kedudukan hermeneutika sebagai bagian dari ilmu filsafat dalam hubungannya dengan kajian teks – teks keagamaan, termasuk Al – Quran

- b. Menemukan konsep baru pen.belajaran tafsir dan ilmu tafsir di perguruan tinggi agama Islam

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

- a. Memberikan kontribusi bagi dunia ilmu pengetahuan, terutama wacana – wacana tentang pendidikan Islam
- b. Memberikan wacana dan paradigma baru dalam khazanah keilmuan Islam, terutama dalam pembelajaran tafsir dan ilmu tafsir.

D. Telaah Pustaka

Pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang selalu melakukan pendekatan ketika menyampaikan suatu materi dalam proses belajar mengajar, sehingga pendidikan akan lebih tepat guna. Artinya bahwa pendidikan Islam harus mengandung nilai – nilai yang sejalan dengan materi pelajaran yang secara fungsional dapat di pakai untuk merealisasikan nilai – nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam. Dalam pembelajaran ilmu tafsir misalnya, pengajar harus bisa menyampaikan nilai – nilai ideal yang terkandung dalam materi tafsir dan ilmu tafsir, sehingga wacana yang muncul tidak akan terkesan statis Dalam kaitannya dengan pembelajaran tafsir dan ilmu tafsir di Perguruan Tinggi Agama Islam, nampaknya sudah banyak buku – buku yang membahas tentang itu, mulai dari adanya metode yang bertahan pada ortodoksinya, maupun metode dan pendekatan modern dalam wacana penafsiran, termasuk hermeneutika sebagai sebuah pendekatan. Tulisan – tulisan tersebut antara lain :

Menurut Muhammad. Suwardi dalam tesis yang berjudul “ Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perpektif Alquran Surat Luqman Ayat 12 – 19 dengan Pendekatan Hermeneutika” bahwa hermeneutika cukup representatif bila di gunakan sebagai sebuah pendekatan karena nilai universalitasnya yang mengena terhadap semua dimensi kehidupan. Dalam tulisannya itu Suwardi mencoba menafsirkan ayat 12 – 19 surat Luqman dengan pendekatan hermeneutik.

Menurut Khoerudin Nasution, bahwa studi Islam yang berkembang di Indonesia (termasuk tafsir dan ilmu tafsir) menjadi mainstream karena pendekatan normatif menjadi pendekatan yang paling populer di kalangan perguruan tinggi sekalipun. Pendekatan normatif selalu menggali aspek legal – formal (halal – haram, boleh – tidak, dll) dari nash al – Qur’an maupun al – Hadits. Beliau memberikan alternatif dengan mengajukan beberapa pendekatan dalam kajian keagamaan, termasuk tafsir dan ilmu tafsir, yang antara lain : pendekatan sosiologi, pendekatan antropologi, pendekatan jender, pendekatan sejarah, pendekatan smantik, filologi, dan interdisipliner.

Menurut penelitian Amin Abdullah dalam bukunya “ Studi Agama”, bahwa kajian keagamaan tak terkecuali di Perguruan Tinggi Agama Islam masih terlihat traumatis dengan tidak digunakannya metode filsafat dalam kajian keagamaan termasuk dalam kajian tafsir. Hal ini disebabkan adanya trauma sejarah saat terjadinya perhelatan pemikiran antara al – Ghazali dan Ibnu Sina. Amin Abdullah berusaha menjernihkan sketsa buram sejarah filsafat dengan menampilkan keberadaan filsafat secara utuh dan sejarah pemikiran filsafat pada masa al – Ghazali, Ibnu Sina dan Ibnu Rusydh. Hal ini akan berdampak positif bagi

Menurut Muhammad. Suwardi dalam tesis yang berjudul “ Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perpektif Alquran Surat Luqman Ayat 12 – 19 dengan Pendekatan Hermeneutika” bahwa hermeneutika cukup representatif bila di gunakan sebagai sebuah pendekatan karena nilai universalitasnya yang mengena terhadap semua dimensi kehidupan. Dalam tulisannya itu Suwardi mencoba menafsirkan ayat 12 – 19 surat Luqman dengan pendekatan hermeneutik.

Menurut Khoerudin Nasution, bahwa studi Islam yang berkembang di Indonesia (termasuk tafsir dan ilmu tafsir) menjadi mainstream karena pendekatan normatif menjadi pendekatan yang paling populer di kalangan perguruan tinggi sekalipun. Pendekatan normatif selalu menggali aspek legal – formal (halal – haram, boleh – tidak, dll) dari nash al – Qur’an maupun al – Hadits. Beliau memberikan alternatif dengan mengajukan beberapa pendekatan dalam kajian keagamaan, termasuk tafsir dan ilmu tafsir, yang antara lain : pendekatan sosiologi, pendekatan antropologi, pendekatan jender, pendekatan sejarah, pendekatan smantik, filologi, dan interdisipliner.

Menurut penelitian Amin Abdullah dalam bukunya “ Studi Agama”, bahwa kajian keagamaan tak terkecuali di Perguruan Tinggi Agama Islam masih terlihat traumatis dengan tidak digunakannya metode filsafat dalam kajian keagamaan termasuk dalam kajian tafsir. Hal ini disebabkan adanya trauma sejarah saat terjadinya perhelatan pemikiran antara al – Ghazali dan Ibnu Sina. Amin Abdullah berusaha menjernihkan sketsa buram sejarah filsafat dengan menampilkan keberadaan filsafat secara utuh dan sejarah pemikiran filsafat pada masa al – Ghazali, Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd. Hal ini akan berdampak positif bagi

E. Kerangka Teori

Sebagai teks bahasa, al – Quran dapat di sebut sebagai teks sentral dalam sejarah peradaban arab. Bahwa dapat dikatakan bahwa peradaban Arab –Islam adalah peradaban teks. Artinya bahwa pengaruh bahasa yang mengitari dialektika perkembangan budaya saat itu sangatlah kental, meskipun tidak dapat di katakan bahwa teks bahasa adalah pembangun utama peradaban manusia. Peradaban manusia terbangun oleh adanya dialektika kemanusiaan yang terjadi secara alami antara manusia dan realitas dalam dialognya dengan teks. Dalam sejarah peradaban Islam, Al – Quran memiliki peran budaya yang tak dapat di abaikan dalam membangun wajah peradaban dalam menentukan sifat dan watak ilmu – ilmu yang berkembang di dalamnya. Bahkan, kalau boleh di katakan bahwa peradaban mesir kuno adalah peradaban pasca kematian, peradaban yunani adalah peradaban akal, sementara peradaban Arab – Islam adalah peradaban teks.¹⁷

Demikianlah konsep Abu Zayd dalam penjelajahan hermeneutika. Dari sini lah penulis akan mencoba memberikan tawaran hermeneutika modern sebagai kerangka dan pendekatan pembelajaran dalam tafsir dan ilmu tafsir di Perguruan Tinggi Agama Islam secara umum dan STAIN Pekalongan secara khusus. Sebuah teori modern yang di kenal dengan nama kritik teks atau sastra sebagai fenomena budaya yang mengitari sebuah karya sastra. Meskipun tidak dapat di pungkiri bahwa hermeneutika modern cukup berbahaya kalau di gunakan oleh setiap orang. Cuma permasalahannya kita di hadapkan pada dua pilihan yang memang harus kita pilih, yaitu antara inklusivisme dan eksklusivisme atau universalisme dan partikularisme.

¹⁷ Nasr Hamid Abu Zayd, *Ma'fhum an – Nash (Dirsat Fi Ulum Al Quran)*, Terj. Yogyakarta : Lkis, hal. 1

Mengenai keragaman ini, terjadi karena perbedaan sifat dan watak yang di sentuh oleh teks. Di samping itu juga karena adanya perbedaan horison epistemologi yang di gunakan oleh seorang interpreter dalam menangani teks.¹⁸ Atau singkatnya karena adanya perbedaan penggunaan konsep hermeneutika antara hermeneutika klasik dengan hermeneutika modern. Dalam buku yang berjudul “ In Law Literary History.”, Scheleirmacher memberikan sumbangan yang cukup berarti dalam pemikiran hermeneutik. Dia men.berikan kriteria pemahaman teks dengan mengasumsikan bahwa teks sebagai bahasa yang harus di lengkapi dengan pendekatan linguistik dan psikologis. Hal ini di maksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dalam proses interpretasi serta menghilangkan asumsi bahwa suatu penafsiran teks bahasa dapat sampai pada titik final.

Jadi, akan lebih bijak nampaknya, kalau kita juga mengadakan interpretasi ulang terhadap Al- Quran. Hal ini akan lebih baik dalam rangka memunculkan nilai – nilai yang tertuang dalam Al _Quran. Hermeneutika sebagai pendekatan filosofis akan terasa dapat mewakili dari interpretasi yang ada, karena pendekatan hermeneutika memerlukan kedalaman semantik, filologi dan semiologi, di samping ilmu – ilmu yang lain. Lebih jauh lagi di lihat dari segi maslahat, pendekatan hermeneutika akan lebih memantapkan keterwakilan umat Islam dalam memahami teks.¹⁹

¹⁸ Ibid, h.2

¹⁹ Pendekatan filosofis merupakan pendekatan filsafat dalam pendidikan Islam yang di harapkan dapat menguak nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam. Jadi, hermeneutika juga dapat di gunakan untuk menganalisis materi -- materi pendidikan Islam, termasuk ilmu tafsir

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan, metode dan teknik pengumpulan data

Sebagai suatu penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan peran hermeneutika dalam pembelajaran ilmu tafsir dari sisi pendekatan pendidikan, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, maka untuk mendiskripsikan hal tersebut di gunakan beberapa pendekatan, antara lain :

- a. Historis²⁰ – Yuridis, untuk menggambarkan pendekatan dan metode yang selama ini di gunakan di STAIN Pekalongan kaitannya dengan pembelajaran tafsir dan ilmu tafsir.
- b. Deskriptif analitis,²¹ untuk menggambarkan konstruksi pemikiran tentang hermeneutika dalam kaitannya hermeneutika sebagai pendekatan alternatif dalam pembelajaran tafsir dan ilmu tafsir dengan jalan menganalisis berbagai buku yang secara langsung atau tidak langsung membahas masalah hermeneutika dan problem penafsiran masa kini.

Berkaitan dengan jenis pendekatan di atas, maka akan di lakukan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

- a. Melakukan kajian terhadap buku – buku yang membahas tentang hermeneutika dan penafsiran sehingga dapat di gunakan untuk menentukan dan menilai bentuk dari hermeneutika dan penafsiran kaitannya dengan hermeneutika sebagai pendekatan ilmiah dalam pembelajaran tafsir dan ilmu tafsir

²⁰ Dalam pendekatan historis selain dapat di lakukan melalui yuridis dapat juga di lakukan melalui komparatif dan bibliografi, lihat. Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1998), hal. 61-62.

²¹ Anton Bekker dan Achmad Charis Zubair, *metode penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1990), hal. 41

- b. Menelaah buku – buku tentang pembelajaran tafsir dan ilmu tafsir di perguruan tinggi agama Islam, sehingga dapat di telusuri pendekatan – pendekatan yang di gunakan, sekaligus mendekonstruksi pendekatan – pendekatan tersebut
- c. Menelaah buku – buku yang menyoroti berbagai macam problematika hermeneutika dalam penafsiran teks – teks keagamaan, termasuk kitab suci Al – Quran sehingga dapat di peroleh hasil analisis yang valid dan dapat di pertanggungjawabkan secara ilmiah

2. Sumber data

Adapun sumber data dari penulisan penelitian ini meliputi :

- a. Sumber primer, sumber primer dalam penulisan tesis ini antara lain : Kurikulum dan silabus STAIN Pekalongan dan buku – buku yang membahas tentang hermeneutika sebagai pendekatan dan metode seperti : Hermeneutik (sebuah metode filsafat) karya E. Sumaryono, sensitivitas Hermeneutika Al-Quran karya Aisyah Abdurrahman, Mafhum annash karya Abu Zayd, dan buku – buku lain yang terkait.
- b. Sumber sekunder, berupa buku dan data yang mendukung tentang pembelajaran agama di perguruan tinggi.

3. Metode analisis data

Untuk menganalisis data yang ada, maka di gunakan metode sebagai berikut²²:

²² Ibid, 42 - 43

- a. Interpretasi, metode ini di gunakan untuk menganalisis suatu kenyataan yang pasti terjadi pada obyek penelitian ini. Kenyataan yang terjadi bisa berupa fakta maupun data yang terjadi dalam proses pembelajaran tafsir dan ilmu tafsir di STAIN Pekalongan. Fakta dan data yang akan di interpretasi sesuai dengan tawaran hermeneutika sebagai pendekatan dalam pembelajaran tafsir dan ilmu tafsir
- b. Induksi – deduksi. Metode ini di gunakan secara bersama – sama sebagaimana lingkaran hermeneutik. Artinya, penulis akan menganalisis pembelajaran tafsir dan ilmu tafsir di STAIN Pekalongan berdasarkan data dan fakta yang ada dengan pembelajaran tafsir dan ilmu tafsir secara umum. Kemudian di bawa kembali ke pemahaman deduktif
- c. Hauristika. Metode ini di gunakan untuk menganalisis dan menemukan metode baru yang sesuai untuk pembelajaran tafsir dan ilmu tafsir di STAIN Pekalongan serta kesesuaian hermeneutika sebagai pendekatan dalam pembelajaran tafsir dan ilmu tafsir.

G. Sistematika Penulisan

Berdasarkan pembahasan dan rumusan masalah di atas, pembahasan penelitian ini akan di sajikan dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut :

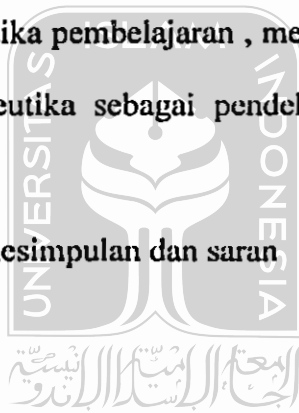
BAB I : Meliputi pendahuluan yang di dalamnya berisi latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Problematika tafsir dan ilmu tafsir, bab ini meliputi : pengertian tafsir dan ilmu tafsir, sejarah perkembangan tafsir dan ilmu tafsir, dan pendekatan dalam sebuah penafsiran

BAB III : Pembelajaran tafsir dan ilmu tafsir di STAIN Pekalongan, meliputi : materi tafsir dan ilmu tafsir, pendekatan pembelajaran tafsir dan ilmu tafsir, metode pembelajaran tafsir dan ilmu tafsir, , metode evaluasi, dan hasil evaluasi

BAB IV : Analisis : Hermeneutika pembelajaran , meliputi : hermeneutika tafsir dan ilmu tafsir, hermeneutika sebagai pendekatan pembelajaran tafsir dan ilmu tafsir, evaluasi

BAB V : penutup yang berisi kesimpulan dan saran



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

PROBLEMATIKA TAFSIR DAN ILMU TAFSIR

A. Pengertian Tafsir Dan Ilmu Tafsir

1. Pengertian Tafsir

Secara etimologi kata tafsir berasal dari bahasa Arab dalam bentuk kata benda dari kata kerja **فسر** artinya **الايضاح والتبيين**¹ yakni *keterangan dan penjelasan*. Kalimat yang ditafsirkan berarti kalimat yang sudah jelas dan terang. Kata tafsir berarti pula **البيان والكشف**² yaitu *jelas dan terang sekali*. Kata tafsir dengan menggunakan arti tersebut di atas antara lain disebutkan dalam Al-Qur'an :



ولا يأتونك بمثل إلا جئناك بالحق وأحسن تفسيرا

Artinya : “Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang baik penjabarannya”. (QS. Al-Furqon / 25 : 33).

Selain dari arti tersebut di atas, ada pula yang mengatakan bahwa tafsir berarti **كشف المغطي**³ yakni *menyingkap sesuatu yang tertutup*. Juga ada yang mengatakan bahwa kata tafsir diambil dari kata **تفسير** yaitu sebuah nama bagi

¹ Muhammad 'Ali as-Sabuni, *Al-Tibyan fi 'ulum Al-Qur'an*, (t.p. : As-Sayid 'Abas Syaribt'Ali, 1400 H.), hal. 61.

² Jalaluddin as-Suyuti, *Al-Itqan fi 'ulum Al-Qur'an*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1399 H.), Juz II, hal. 52

³ Luis Ma'luf al-Yasu'i, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab wa al-'ulum*, (Beirut : Al-Kasulikiyah, t.t.), hal. 583.

sesuatu (alat) yang dipergunakan oleh dokter untuk mengetahui sesuatu penyakit yang terdapat pada saluran kencing.⁴

Menurut Abu Zayd, ahli bahasa masih berbeda pendapat mengenai asal usul etimologis kata tafsir, apakah ia berasal dari kata fasara atau dari safara. Jika kata al – fashr seperti yang di maknai dalam kamus lisan al – Arab “ pengamatan dokter terhadap air.”, dan kata tafsirah adalah urin yang di pergunakan untuk menunjukkan adanya penyakit , dan para dokter menelitinya berdasarkan warna urin untuk menunjukkan adanya penyakit bagi seseorang. Maka kita di hadapkan pada dua hal : materi yang di amati dokter untuk menyingkapkan penyakit, yaitu tafsirah, dan tindakan pengamatan itu sendiri dari pihak dokter, yaitu tindakan yang memungkinkannya meneliti materi dan dan menyingkapkan penyakit. Materi yang di cermati dokter berfungsi sebagai medium yang di gunakan sang dokter untuk dapat menemukan penyakit. Ini berarti bahwa tafsir, yaitu menemukan penyakit, menuntut adanya materi dan pengamatan. Siapapun tidak mungkin dapat melakukan proses penafsiran seperti itu. Bahkan seorang mufassir sekalipun. Mufassir harus bertindak sebagai seorang dokter. Maksudnya bahwa seseorang harus memiliki pengetahuan terhadap penyakit dan gejala – gejalanya agar ia dapat menemukan penyakit itu dari materi tersebut, agar ia dapat melakukan proses penafsiran. Dokter yang menafsirkan materi tidak berangkat dari kekosongan. Ia menafsirkannya melalui pengetahuan sebelumnya yang memungkinkannya

⁴ Jalaluddin as-Suyuti, *Al-Itqan*., hal. 173.

untuk menafsirkan. Tanpa pengetahuan yang mendahuluinya, materi tersebut akan menjadi sesuatu yang sama sekali tidak memiliki makna.

Dalam materi safara, kita di hadapkan pada banyak makna yang intinya perpindahan dan perjalanan. Dari makna ini muncul makna penyingkapan dan kemunculan. Musafir di namakan musafir karena dia membuka tudung penutup wajahnya, membuka tempat – tempat penginapan, tempat istirahat, dan karena ia muncul di tanah yang lapang. Di sebut safar karena membuka wajah – wajah musafir dan akhlak – akhlak mereka, sehingga tampaklah apa yang sebelumnya tertutup. Seiring dengan berlalunya malam, fajar menyingsing.

Az – Zujaj mengatakan, penulis di namakan dengan safir, dan buku di namakan safar karena pengertiannya ia menjelaskan sesuatu. Apabila safara itu adalah malaikat yang membawa turunnya wahyu kepada nabi maka tentunya makna kata as – safar terkait dengan taurat.

Akan tetapi, apa yang dapat di jelaskan oleh kata safar atau kitab ? tentunya, konotasi kata kitab seperti konoyasi kata kalam, yaitu menyingkapkan apa yang tersembunyi atau tidak di ketahui.

Kitab mengungkap kan apa yang tersembunyi dalam hati. Dari sini akar kata “ makna.” Berasal dari materi ‘ana, dari materi kata ini terdapat kata mu’annah, dengan segala makna yang terkandung di dalamnya, seperti menahan dan menawan, sehingga seolah – olah kitab dan kalam menyingkapkan hal yang tersembunyi dalam hati, dan keduanya membebaskan yang tersembunyi dari jeratannya dalam jiwa. Di sini kitab berubah menjadi tanda atau penunjuk bagi makna, menjadi tafsirah yang di jadikan alat untuk menemukan makna,

sebagaimana dengan mengamati tafsirah, dokter dapat menemukan penyakit. Kitab (atau kalam), dalam persepsi seperti ini, berfungsi sebagai dalil yang mengisyaratkan adanya madlul, yaitu “makna”. Sehingga, kitab dari segi kaitannya dengan makna merupakan tanda dan pengungkap, tetapi dari segi hubungannya dengan pembaca atau mufasssir ia disebut dengan tafsirah.

Atas dasar, kata tafsir baik berasal dari al – fasru atau dari as – safru adalah sama. Makna keduanya sama, yaitu mengungkapkan sesuatu yang tersembunyi melalui medium yang dianggap sebagai tanda bagi mufasssir, melalui tanda itu ia dapat sampai pada sesuatu yang tersembunyi dan samar tersebut.⁵

Sedang dalam pengertian terminologi, para ulama memberikan pengertian tafsir⁶ dengan berbagai pengertian.

Ulama maturidi berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan tafsir adalah kepastian yang dikehendaki oleh suatu lafadz dan pengakuan bahwa Allah adalah zat yang paling tahu tentang maksud dari lafadz tersebut. Dan apabila terdapat suatu dalil yang qothi dalam sebuah penafsiran, maka itulah penafsiran yang benar. Dan bila terjadi sebaliknya, maka itu adalah tafsir bi al-rayi yang terlarang.⁷

⁵ Nasr Humid Abu Zayd, *Maflum an – Nash, Dirsat Fi Ulum Al – Quran*, Terj. (Yogyakarta : LKiS, 2003), hal. 281 – 282.

⁶ Dalam khazanah penafsiran kita di kenal ada tiga macam paradigma epistemologi , yaitu : Epistemologi bayani yang berusaha mendekati kitab suci dengan mengurai pemahaman bahasa, konteks, dan pesan – pesan moral teks kitab suci. Epistemologi ‘Irfani lebih bersumber pada intuisi dan bukannya teks (menurut sejarah, epistemologi ini telah ada, baik di persia maupun yunani, jauh sebelum datangnya teks – teks keagamaan, baik oleh Yahudi, Kristen, maupun Islam). Epistemologi burhani lebih menggunakan aturan – aturan dan analisis berdasarkan logika. Lihat. Amin Abdullah, *Tafsir Baru Studi Islam Dalam Era Multikultural*. (Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta, 2001), hal.1

⁷ Jalaluddin as – Suyuthi, *Al – Itqan*. Hal. 569 – 570

Menurut Abu Thalib At-taghlabi, yang dimaksud dengan tafsir adalah menjelaskan kedudukan sebuah lafadz, baik secara haqiqi, mampu secara majazi, sebagaimana kata shirath yang ditafsirkan dengan tharip (jalan), kata soyyib ditafsirkan dengan mathar (hujan), seperti firman Allah (Al – Fajr : 14) kata Almirshad diartikan sebagai ma pengawasan oleh Allah sebagaimana makna asli yang berwazan mif'alun.

Menurut Abu Nashar Al-Qusyairiy, yang dimaksud dengan tafsir adalah segala sesuatu yang sudah jelas keterangannya di dalam Alquran dan diperkuat dengan hadits shahih, karena maknanya sudah demikian jelas, jadi tidak ada seorangpun bisa berpaling darinya dengan ijtihaad atau yang lainnya.

Menurut Abu Hayyan, yang dimaksud dengan tafsir adalah suatu ilmu yang membicarakan tentang bagaimana ilmu qiroah dalam lafadzh – lafadzh Al – Quran, dalil – dalilnya, hukum mufrad dan tarkibnya (ilmu tashrif, bayun, dan badi'), makna – maknanya baik secara haqiqi maupun majazi, dan ilmu – ilmu pelengkap seperti ilmu nasakh, asbab an- nuzul, dan sebagainya⁸

Inam Az-zarkasyi mengatakan:

التفسير هو العلم يعرف به فهم كتاب الله المنزل علي نبيه محمد صلى الله عليه وسلم
وبيان معانيه واستخراج أحكامه وحكمه⁹.

Artinya : "Tafsir adalah suatu ilmu untuk mengetahui (memahami) Kitab Allah (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

⁸ Jalaluddin as –Suyuthi, *Al –Itqan*. Hal. 571

⁹ Badruddin Muhammad ibn 'Abdullah az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'ulum Al-Qur'an*, (ttp. : 'Isa al-babi al-halabi, 1386 H.), Juz I, hal. 13.

Dengan menerangkan makna-maknanya, mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya”.

Sedang Muhammad ‘Abd. ‘Azim az-Zarqani dalam kitab “Manahil al-‘irfan fi ‘ulum Al-Qur’an” memberikan definisi demikian :

التفسير هو العلم يبحث فيه عن القرآن الكريم من حيث دلالة علي مراد الله تعالى بقدر الطاقة البشرية¹⁰ .

Artinya : “Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang Al-Qur’an dari segi indikasinya yang dimaksud oleh Allah SWT sesuai dengan kemampuan manusia”.

Lain dengan kedua ulama di atas, pengarang kitab Al-Bahr al-Muhit mendefinisikan tafsir sebagai berikut :

التفسير هو العلم يبحث فيه عن كيفية النطق بالفاظ القرآن ومدلولاتها وأحكامها الإفرادية والتركيبية ومعانيها التي تحمل عليها حال التركيب وتتمت لذلك¹¹

Artinya : “Tafsir ialah ilmu yang membahas tentang tata cara mengucapkan lafaz-lafaz Al-Qur’an, konotatifnya, hukum-hukumnya secara perkata dan dalam kalimat, dan makna-maknanya yang dikandung oleh susunan kalimat serta ilmu-ilmu penunjang lainnya”.

Menurut Quraish Shihab, munculnya beberapa perbedaan definisi tafsir pada dasarnya timbul akibat perbedaan sisi pandang tentang ada atau tidak adanya kaidah-kaidah yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam memahami firman-firman Allah dalam Al-Qur’an. Bagi yang berpendapat bahwa tidak ada

¹⁰ Muhammad ‘Abdul ‘Azim az-Zarqani, *Manahil al-‘irfan fi ‘ulum Al-Qur’an*, (ttp. : ‘Isa al-babi al-halabi, t.t.), Juz 1, hal. 3.

¹¹ ‘Ali ‘Abdillah Muhammad bin Yusuf bin ‘Ali bin Yusuf Ibnu Hanyan al-Andalusi, *Tafsir al-Bahr al-Muhit*, (Riyad : Nasr al-Hadis, t.t.), Juz 1, hal. 13-14.

kaidah-kaidah tertentu yang bersumber dari ilmu-ilmu bantu, tetapi harus dipahami dengan menggali langsung dari Al-Qur'an berdasarkan petunjuk-petunjuk Nabi SAW, dan sahabat-sahabat beliau, menyimpulkan bahwa tafsir bukan suatu cabang ilmu, sehingga tafsir yaitu penjelasan tentang firman-firman Allah ; atau apa yang menjelaskan arti dan maksud lafaz-lafaz Al-Qur'an. Adapun bagi yang berpendapat bahwa untuk memahami Al-Qur'an terdapat kaidah-kaidah tafsir memberikan definisi tafsir yaitu suatu ilmu yang membahas tentang maksud firman-firman Allah SWT, sesuai dengan kemampuan manusia.

Dari dua pandangan tersebut, pendapat pertama tampak sangat berat bagi para mufassir dalam menjelaskan atau menemukan tuntunan-tuntunan Al-Qur'an yang bersifat dinamis, disamping itu menjadi sulit bagi seseorang yang ingin memperdalam pengetahuannya tentang Al-Qur'an dalam waktu yang relatif singkat. Karena itu definisi yang kedua lebih banyak diterima oleh para pakar Al-Qur'an.¹²

Disamping istilah tafsir, dalam kehidupan sehari-hari terdapat juga istilah lain yang sering digunakan atau diidentikkan dengan kata tafsir, yaitu istilah *ta'wil* yang berasal dari akar kata *اول* artinya *الرجوع* (kembali), seperti dalam kalimat berikut :

أول الكلام تأويلا والتأويل بمعنى دبره وقدره وفسره¹³

¹² M. Quraish Shihab, *Membunikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. II (Bandung : Mizan, 1992), hal. 152.

¹³ Muhammad 'Ali as-Sabuni, *At-Tibyan*, hal. 62.

Artinya : “Menta’wilkan ucapan dengan sesuatu pengertian dan menta’wilkannya, artinya merenungkan, memperkirakan atau mentafsirkan”.

Adapun yang dimaksud dengan pengertian ta’wil menurut istilah para mufassir, antara lain seperti yang diformulasikan Manna’ al-Qattan :

صرف اللفظ عن المعنى الراجح الى المعنى المرجوح لدليل يقتضيه به¹⁴

Artinya : “Memalingkan lafaz dari makna yang kuat kepada makna yang lemah karena ada landasan yang menyertainya”.

Ulama mutaquadimin mengartikan ta’wil sama dengan tafsir, bila dikatakan tafsir Al-Qur’an atau ta’wil Al-Qur’an, maka artinya sama saja. Mujahid mengatakan : “Bahwasannya ulama mengetahui ta’wil Al-Qur’an, makdunya adalah mengetahui tafsir Al-Qur’an”.¹⁵

Sedang bagi ulama mutaakhirin, telah populer di kalangan mereka bahwa tafsir dan ta’wil mempunyai perbedaan yang mendasar. as-Suyuti dalam kitab al-Itqan dengan panjang lebar telah menghimpun berbagai perbedaan pendapat tersebut, misalnya : Tafsir lebih umum pengertian dan ruang lingkupnya. Tafsir terdapat pada kata demi kata, sedang ta’wil hanya pada kalimat. Ta’wil hanya pada kitab suci Al-Qur’an, sedang tafsir mencakup pula hadis, fiqih, dan lain sebagainya. Tafsir berhubungan dengan penjelasan

¹⁴ Manna’ al-Qattan, *Mabahis fi ‘ulum Al-Qur’an*, cet. 19 (Beirut : Mu’assasah ar-Risalah, 1406 H.), hal. 326.

¹⁵ Muhammad ‘Ali as-Sabuni, *At-Tibyan*, hal. 62.

riwayat, sedang ta'wil berhubungan dengan penjelasan menggunakan akal pikiran (dirayah).¹⁶

Dari berbagai pendapat tersebut, ternyata setelah 'Ali as-Sabuni berusaha menyederhanakan yang dianggap mendekati semua pendapat, ia berkesimpulan sama dengan penjelasan al-Alusi, yaitu :

التفسير هو كشف معاني القرآن الظاهرة والتأويل ما استنبطه العلماء
العارفون من المعاني الخفية والأسرار الربانية اللطيفة التي تحملها الآية
الكريمة¹⁷

Artinya : “Tafsir adalah menyingkap makna zahir Al-Qur'an, sedangkan Ta'wil adalah hasil istimbat (upaya pemahaman) yang dilakukan ulama yang arif dari makna-makna Al-Qur'an yang samar dan rahasia Ketuhanan yang dalam yang terkandung dalam ayat yang mulia”.

Dari beberapa pengertian tafsir dan ta'wil di atas, dapatlah diambil kesimpulan bahwa baik tafsir maupun ta'wil, keduanya mempunyai tujuan yang sama yakni usaha menjelaskan dan mengungkapkan makna di dalam Al-Qur'an.

2. Pengertian Ilmu Tafsir

Ilmu tafsir terdiri dari dua frase, ilmu dan tafsir. Sebelum menjelaskan makna ilmu tafsir kita lihat dulu makna ilmu secara mandiri. Dalam pandangan filsafat, ilmu memiliki pengertian yang merujuk pada sekurang – kurangnya tiga hal, yakni pengetahuan, aktivitas, dan metode. Di antara para

¹⁶ Jalaluddin As-Suyuti, *Al-Itqan*, hal. 173-174.

¹⁷ Muhammad 'Ali As-Sabuni, *At-Thibyan*, hal. 62.

filosof dari berbagai aliran berpendapat bahwa ilmu adalah sesuatu kumpulan yang sistematis dari pengetahuan.

Pengertian ilmu sebagai pengetahuan itu sesuai dengan asal – usul istilah inggris “ science.” yang berasal dari bahasa latin “ scientia.” yang diturunkan dari kata scire. Kata – kata ini berarti pengetahuan. Tetapi perlu dipahami bahwa pengetahuan yang sesungguhnya hanyalah hasil atau produk dari suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia¹⁸.

Charles singer dan John Warfield memahami ilmu sebagai suatu aktivitas atau proses yang membuat terwujudnya sebuah pengetahuan.¹⁹

Oleh karena ilmu dapat dipandang sebagai suatu bentuk aktivitas manusia, maka dari makna ini orang dapat melangkah lebih lanjut untuk sampai pada metode dari aktivitas pencapaian pengetahuan.

Sarjana sosialpun beranggapan bahwa ilmu adalah sebuah cara atau metode yang teratur untuk memperoleh pengetahuan daripada sebagai kumpulan teratur dari pengetahuan.²⁰

Demikianlah makna ganda dari pengertian ilmu. Tetapi pengertian ilmu sebagai pengetahuan, aktivitas, dan metode, bila ditinjau lebih mendalam sesungguhnya tidak saling bertentangan. Bahkan sebaliknya, ketiga hal itu merupakan kesatuan logis yang mesti ada secara berurutan. Ilmu harus diusahakan oleh manusia dengan beragam aktivitas, aktivitas itu harus dilaksanakan dengan metode tertentu, dan akhirnya sebuah aktivitas yang metodis ini dapat menghasilkan sebuah pengetahuan yang sistematis.

¹⁸ The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta : Liberty, 2004), hal. 87

¹⁹ The Liang Gie, *Pengantar Filsafat*, hal. 88

²⁰ Abdul Jalul, *Ulum al _Quran*,(Surabaya : Dunia Ilmu, 1998), hal. 2

Demikian pengertian ilmu menurut ahli filsafat yang berpangkal pada materi atau gambaran sesuatu yang terdapat di dalam akal. Atau dapat di katakan suatu gambaran dalam akal, atau hubungan jiwa dengan sesuatu setelah sesuatu itu tersingkap secara jelas.

Berbeda dengan para teolog dan ahli agama, mereka memakai ilmu dengan pendekatan teologis sesuai dengan kadar religiusitas yang mereka miliki. secara rinci pendapat – pendapat tersebut dapat penulis paparkan sebagai berikut :

a. Abu Musa Al – Asy'ari

Ilmu adalah suatu sifat yang mewajibkan pemiliknya mampu membedakan dengan panca inderanya. Sehingga tidak mungkin mengakibatkan berlawanan.²¹

b. Al – Ghazali

Secara umum arti ilmu dalam istilah syara' adalah ma'rifat terhadap Allah, terhadap tanda – tanda kekuasaanya, terhadap perbuatan – perbuatannya, pada hamba – hambanya dan makhluk – makhluknya²².

c. Al – Sya'bi

Ilmu yang telah di bukukan adalah kumpulan gambaran sesuatu atau kata – kata tunggal yang makna- maknanya di gambarkan oleh akal pikiran, terhimpun dalam satu disiplin ilmu pengetahuan.²³

d. Al – Damanhuri

²¹ Dapat di katakan ilmu sebagai sifat yang membedakan sesuatu dengan yang lainnya sehingga tidak menyebabkan berlawanan

²² Al – Ghazali, *Ihya Ulum al – Din*, (Cairo : Dar Ihya al – Kutub al – Arabiyah, Juz 1), tt, hal. 5

²³ Lihat kitab *Al – Maqashid* yang di kutip oleh Abdul Jalal dalam *Ulum al _Qura*, hal.3

Dalam kitabnya “ *Idhahul mubham fi ma'ani al – Sulam.*”, beliau mengatakan : “ menemukan makna kata tunggal di sebut ilmu tashawwur, dan menemukan hubungan makna antara kata – kata tunggal itu di sebut ilmu tashdiq”.²⁴

e. Muhammad Abdul Adhim

Ilmu menurut istilah umum adalah maklumat – maklumat yang di rumuskan dalam satu arah, baik maklumat – maklumat dalam satu kesatuan judul atau satu kesatuan tujuan. Dan baik maklumat – maklumat itu merupakan ilmu tashawwur seperti ilmu badi’ atau berupa ilmu tashdiq sebagaimana kebanyakan ilmu. Dan baik maklumat – maklumat itu merupakan qadhiyah – qadhiyah yang umum atau qadhiyah juz’iyah, ataupun qadhiyah individual seperti ilmu hadits. Ringkasnya, yang di sebut ilmu ialah menemukan pengetahuan – pengetahuan di atas.

Kadang – kadang ilmu di artikan sebagai masalah – masalah yang terhimpun dalam satu arah. Pada umumnya masalah – masalah tersebut bersifat rasionalistis dan universal. Tetapi, kadang – kadang ilmu juga bersifat dogmatis sebagaimana kadang – kadang juga bersifat juz’iyah dan syaksiyah (Individualistis), seperti masalah ilmu hadits. Ternyata riwayat – riwayat hadits itu merupakan masalah – masalah yang bersifat individualistis, di mana obyeknya adalah diri Rasulullah saw. Sendiri.²⁵

Demikian pengertian ilmu menurut para filosof dan teolog. Keduanya memiliki titik singgung yang sama, yaitu bermuara pada keniscayaan adanya

²⁴ Lihat kitab *Idhahul Mubham Fi Ma'ani As – Sulam* yang di kutip oleh Abdul Jalal dalam *Ulum al – Quran*, hal. 4

²⁵ Lihat Muhammad Abdul ‘Adhim dalam buku *‘Ulum al – Quran* karya Abdul Jalal hal. 3-4

suatu pengetahuan yang sistematis, baik secara universal maupun secara particular. Secara umum keduanya mengalami adanya suatu proses dan metode dalam rangka mencapai sebuah pengetahuan, meskipun para teolog tidak secara eksplisit mengutarakan hal tersebut.

Dari pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa yang di maksud dengan ilmu tafsir adlah serangkaian aktivitas metodis yang di gunakan untuk mengetahui secara pasti makna ayat – ayat al – Quran, mengeluarkan hukum dan hikmah – hikmahnya denagn menggunakan ilmu bahasa, ushul fiqih, ilmu qiroah, dan disertai dengan memahami asbab an – nuzul, nasakh mansukh, dan perangkat ulum al –Quran yang lain.

B. Sejarah Perkembangan Tafsir Dan Ilmu Tafsir

Tafsir dan ilmu tafsir Al-Qur'an telah memiliki serangkaian sejarah tersendiri dengan melibatkan beberapa tokoh di dalamnya. Berbicara tentang tafsir, maka tidak lepas dengan ilmu tafsir, karena keduanya selalu berjalan berbarengan seiring dengan perubahan ruang dan waktu. Dalam dunia tafsir, sudah menjadi mainstream bahwa tafsir dan ilmu tafsir selalu berkembang seiring dengan dengan berjalannya waktu.

Perjalanan ilmu tafsir ataupun proto tafsir itu sendiri ketika nabi Muhammad masih hidup, beliauah orang pertama yang berhak memegang otoritas penafsiran kitab suci. Sepeninggal nabi di teruskan oleh para sahabat, tabi'in, ulama, ataupun orang awam sesuai dengan ruang dan waktu yang di tempati. Bahkan, cabang disiplin ilmu tafsir sudah mempunyai tempat tersendiri

terlepas dari kitab suci yang di tafsiri, dalam hal ini al – Quran secara teks dan penafsiran yang sudah menjadi disiplin itu sendiri. Harus di akui merupakan dua hal yang berbeda. Perbedaan itu terletak pada dataran teoritis, religius, dan factual. Yang di maksud teoritis adalah pembacaan terhadap kitab suci al –Quran itu sendiri tanpa menggunakan instrument produk tafsir sangat berbeda dengan membaca tafsir itu sendiri.

Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat, pelaku-pelaku sejarah dalam tafsir pun senantiasa ikut serta menyumbangkan pemikirannya di dalam memahami dan menghayati nilai-nilai Al-Qur'an, untuk bisa dijadikan petunjuk bagi manusia. Usaha tersebut pada dasarnya telah dimulai sejak Al-Qur'an itu sendiri diturunkan. Secara singkat sejarah perkembangan tafsir dan ilmu tafsir Al-Qur'an dapat dibagi menjadi empat periode, yaitu : (1). Periode Rasulullah SAW (2). Periode Mutaqaddimin (3). Periode Mutaakhirin (4). Periode Modern (al-'Asri). Pembahasan dalam bab ini akan mencoba memaparkan perkembangan tafsir dari masing-masing periode tersebut secara singkat.

1. Periode Rasulullah SAW

Al-Qur'an telah memuat dan menjelaskan tujuan puncak umat manusia, namun Al-Qur'an bukan hasil dari diskusi, lokakarya maupun seminar antara Nabi dengan sahabatnya atau dengan Malaikat Jibril. Al-Qur'an sebagai kitab samawi yang mengandung nilai tinggi, sepenuhnya benar dan sempurna, sehingga tidak dibatasi oleh pergeseran waktu dan pertukaran masa atau tempat.

Sebenarnya Al-Qur'an sendiri diturunkan agar mudah dipahami oleh umat manusia.

ولقد يسرنا القرآن للذكر فهل من مدكر (القمر : ١٧)

Artinya : “Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”. (TQS. Al-Qamar / 54 : 17).

Namun demikian, mengingat eksistensi Al-Qur'an sebagai Kalamullah dan keterbatasan potensi daya nalar maupun daya pikir manusia, maka janji Allah untuk memudahkan pemahaman firman-Nya tersebut, dijadikanlah Muhammad SAW sebagai utusan-Nya yang bisa menjembatani pemahaman Al-Qur'an yang masih banyak bersifat global dan umum itu. Untuk itulah Nabi diberi kekuasaan untuk menjelaskan dan menerangkan Al-Qur'an kepada umatnya. Diantara firman Allah yang menerangkan hal itu adalah :

وأنزلنا إليك الذكر لتبين للناس ما نزل إليهم ولعلهم يتفكرون (النحل: ٤٤)

Artinya : “Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”. (TQS. An-Nahl / 16 : 44).

Beliau dalam menerangkan suatu ayat selalu didasari oleh wahyu,²⁶ tidak menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kehendak pikiran sendiri, beliau menerima wahyu melalui Jibril, malaikat Jibril sebagai duta yang menyampaikan wahyu dari Allah SWT, karenanya tidak dapat diragukan bahwa tafsir yang dibawahnya pasti berasal dari Allah SWT. Dalam kaitan ini Allah telah memberikan jaminan keterpeliharaannya dan kejelasannya.

إن علينا جمعه وقرآنه. فإذا قرآنه فاتبع قرآنه ثم إن علينا بيانه

(القيامة : ١٧، ١٨، ١٩)

Artinya : “Sesungguhnya atas tanggungan Kami lah mengumpulkannya (didadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya”. “Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacannya itu”. “Kemudian sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya”. (Al-Qiyamah / 75 : 17, 18, 19).

Pada masa Rasulullah²⁷ SAW persoalan tafsir Al-Qur'an belum banyak. Ini bisa dimaklumi, karena persoalan yang timbul akan cepat tuntas bila dibawa dihadapan Rasulullah SAW. Para sahabat sendiri sudah merasa cukup dan puas bila mendapat penjelasan dari beliau. Selain dalam kitab-

²⁶ *An-Najm* (54) : 4.

²⁷ Pada masa nabi, semua hak menafsir semua ayat tersentral pada nabi. Hal ini dengan hujjah bahwa setiap apa – apa yang di sampaikan oleh nabi bukanlah karena dorongan hawa nafsu belaka, melainkan wahyu yang telah di turunkan kepadanya. Bahkan dalam suatu hadits di katakan bahwa suatu hari Aisyah ra. Di Tanya oleh para sahabat tentang akhlak nabi dan Aisyah ra menjawab bahwa akhlak nabi adalah al – Quran. Ini menunjukan bahwa nabi memiliki otoritas yang luar biasa dalam hal – hal yang berkaitan dengan al – Quran. Lihat. Abdul Mustaqim, *Studi Al – Quran Kontemporer*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2002), hal. 4

kitab Hadis, Imam as-Suyuti dalam kitab *al-Itqan* pun telah menghimpun tafsir-tafsir dari Nabi yang jumlahnya tidak banyak.²⁸

Terdapat riwayat dari 'Aisyah yang mengatakan bahwa Rasulullah tidak menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an kecuali beberapa ayat saja yang telah diajarkan oleh Jibril.²⁹

Para sahabat tidak ada yang berani memberikan komentar maupun penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Hanya Rasulullah sajalah yang menafsirkan Al-Qur'an. Dalam kitab karya as-Suyuti akan kita dapati tulisan sebagai berikut :

وقال قوم : ما وقع مبينا في كتاب الله ومعينا في صحيح السنة سمي تفسيرا لان معناه قد ظهر ووضح وليس لاحد ان يتعرض اليه بـاجتهاد ولا غيره بل يحمله على المعنى الذى ورد لا يعمده.³⁰

Artinya : "Sebagian ulama berpendapat bahwa penjelasan dalam Kitab Allah dan petunjuk-petunjuk dalam Hadits-hadits shahih itulah yang dinamakan tafsir, karena maknanya telah jelas dan terang. Menghadapi yang demikian ini, orang tidak perlu lagi mengadakan ijtihad, melainkan terima saja makna yang telah ada, jangan sampai menggunakan makna yang lain".

Dengan demikian, maka seharusnya para mufassir yang hendak menafsirkan Al-Qur'an menjadikan keterangan-keterangan yang datang dari Rasulullah sebagai rujukan penting yang perlu diperhatikan. Penafsiran

²⁸ Jalaluddin as-Suyuti, *Al-Itqan*, hal. 191-206.

²⁹ Ahmad asy-Syirbasyi, *Sejarah Tafsir*, hal. 63.

³⁰ Jalaluddin as-Suyuti, *Al-Itqan*, hal. 173

yang datang dari Rasulullah SAW itu ada kalanya berupa sunah qauliyah, fi'liyah dan taqririyah.

2. Periode Mutaqaddimin

Para ulama, pada umumnya menyebut periode ini dengan memasukkan periode sahabat, tabi'in dan tabi'it-tabi'in, yaitu sekitar abad pertama sampai awal abad keempat hijriyah.

Setelah Rasulullah meninggal, dan Islam pun mulai masuk ke daerah yang berkebudayaan lama, terjadilah pembauran antara agama Islam yang masih muda dan kebudayaan-kebudayaan tua yang sudah lama berkembang di daerah-daerah tersebut. Hal ini menimbulkan persoalan-persoalan baru dan persoalan-persoalan tersebut baru akan dapat ditanggulangi jika umat Islam mampu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an atau mengomentarkannya sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan yang muncul.

Melihat gejala pergeseran dari persinggungan ini, maka tampillah beberapa orang sahabat, tabi'in dan tabi'it-tabi'in serta orang-orang periode berikutnya yang berusaha menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang pada umumnya masih bersifat global dan umum itu.

a. Masa Sahabat

Mempelajari tafsir Al-Qur'an di kalangan sahabat tidaklah terlalu sukar, karena mereka menerima Al-Qur'an langsung dari Nabi SAW, dan bahasa Al-Qur'an adalah bahasa mereka, begitu juga suasana dan peristiwa turun Al-Qur'an dapat mereka ikuti. Namun demikian bukanlah berarti

tidak ada problema yang harus mereka hadapi, mereka tetap dihadapkan pada beberapa persoalan.³¹

Di samping dalam memahami Al-Qur'an mereka berlebih kurang dari tingkat kecerdasannya, maka jika kita perhatikan terdapat juga faktor lain yang menyebabkan tingkat pemahaman tafsir mereka berbeda-beda, seperti :

- 1) Perbedaan penguasaan bahasa.
- 2) Sering tidaknya mendampingi Rasulullah SAW.
- 3) Pengetahuannya tentang adat istiadat orang Jahiliyah.

³¹ Perkembangan tafsir dan ilmu tafsir pada masa para sahabat menghantarkan kita pada sepuluh orang mufasssir yang terkenal pada masa itu. Mufasssir – mufasssir tersebut antara lain : Kholifah 4, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Ubay bin Ka'ub, Zaid bin Tsabit, Abu Musa Al – Asy'ari, Abdullah bin Zubair, Abu bakar lebih terkenal sebagai kholifah yang paling sedikit mengetahui tentang tafsir, atsaripun beliau hanya hafal tidak lebih dari sepuluh buah atsar. Sedangkan Ali ra adalah sahabat yang paling banyak meriwayatkan hasil penafsiran yang dilakukan oleh nabi. Abi thufail berkata bahwa dia menyaksikan Ali sedang berkhotbah dan berkata : Bertanyalah kamu sekalian padaku, demi Allah tidak ada sesuatu pertanyaanpun melainkan akan aku jawab. Dan bertanyalah padaku tentang kitab Allah, maka demi Allah tidak ada satu ayatpun yang tidak ku ketahui, apakah di turunkan pada malam hari ataukah pada siang hari, apakah di turunkan dengan mudah ataukah di atas gunung. Bahkan suatu ketika Ali pernah berkata : Demi Allah tidak ada satupun ayat yang di turunkan kecuali aku ketahui tentang perihal turunnya. Sesungguhnya Tuhanku telah memberiku hati yang kuat akalnya dan lisan yang suka bertanya. Pada masa nabi dan sahabat pengetahuan tentang al – Quran dan tafsirnya belum ada usaha penulisan ataupun penyusunan dalam sebuah kitab. Sebab, mereka belum merasa perlu untuk menulis dan membukukan makna dan ilmu ilmu al – Quran dalam suatu kitab. Hal itu di sebabkan karena Rasulullah yang menerima wahyu dari sisi Allah SWT, juga mendapatkan rahmatNya yang berupa jaminan dari Allah bahwa kalian dapat mengumpulkan wahyu itu ke dalam dada beliau, dan Allah menurunkan lisan beliau ketika membacanya, serta pandai untuk menafsirkan isi maksudnya. Allah memberikan jaminan kepada beliau tentang makna – makna dan rahasia – rahasia wahyu Al – Qur'an. Setiap Rasulullah menerima wahyu, beliau langsung menyampaikan kepada para sahabatnya. Beliau membacakannya kepada orang banyak dengan tekun dan tenang, sehingga mereka dapat membacanya dengan baik, menghafal hafal – hafalnya dan mampu memahami arti dan makna serta rahasia – rahasianya. Nabi menjelaskan tafsiran – tafsiran ayat Al – Qur'an kepada mereka dengan sabda, perbuatan, dan persetujuan beliau serta dengan akhlak – akhlak dan sifat beliau.

Meski para sahabat waktu itu banyak mempunyai keistimewaan – keistimewaan namun mereka itu kenyakin orang – orang ummi (orang yang tidak pandai membaca dan menulis). Disamping itu alat – alat tulis sulit ditemukan, belum ada kertas dan pena. Juga Rasulullah pernah melarang mereka menuliskan sesuatu selain Al – Qur'an. Sebagaimana sabda nabi :

لا تكتبوا عني غير القرآن ومن كتب عني غير القرآن فليحبه وحنثوا علي ولا حرج ومن كتب علي متعمدا فليتبوء مقعده من النار (رواه مسلم عن أبي سعيد الخدري)

Artinya : “Janganlah kalian tulis daripadaku selain Al – Qur'an, barang siapa menulis dariku selain Al – Qur'an maka hapuslah. Dan ceritakanlah dariku maka tidak ada larangan. Dan barang siapa yang berdusta atas saya dengan sengaja, maka bersiap – siaplah tempatnya di neraka.” (IIR. Muslim dari Abu sa'id al-khudri). Lihat, Abdul Jalal, *Ulum Al – Quran*, hal. 26 - 31

- 4) Pengetahuannya terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani di Jazirah Arab pada waktu diturunkan Al-Qur'an.³²

Manna' al-Qattan telah menuliskan pernyataan ibn Khaldun sebagai berikut :

إن القرآن نزل بلغة العرب وعلى أساليب بلاغتهم فكانوا كلهم يفهمونه ويعلمون معانيه من مفرداته وتراكيبه ولكنهم مع هذا كانوا يتفاوتون في الفهم فقد يغيب عن واحد منهم ما لا يهيب عن الآخر.³³

Artinya : "Al-Qur'an itu sesungguhnya diturunkan dengan bahasa Arab, menggunakan gaya bahasa mereka, sehingga mereka semua bisa memahaminya, mengetahui makna perkata maupun dalam susunan kalimat, namun demikian, mereka berbeda dalam tingkat pemahamannya. Terkadang diantara satu tidak mengetahui sesuatu yang diketahui yang diketahui oleh yang lainnya".

Para sahabat dalam menafsirkan Al-Qur'an mengambil dari beberapa sumber, yaitu :

- 1). Ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri
- 2). Hadis Rasulullah SAW
- 3). Hasil ijtihad masing-masing. Hanya saja tidak semua sahabat mempergunakan cara ini.

³² Tim Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Depag RI, 1985 / 1986), hal. 28-30

³³ Manna' al-Qattan, *Mabahits fi 'ulum Al-Qur'an.*, cet. 19, (Beirut : Mu'assasah ar-Risalah, 1406 H.), hal. 338 – 339.

- 4). Dari ahli kitab (cerita-cerita Isra'iliyah), yaitu kisah-kisah yang datang dari orang-orang Yahudi dan Nasrani, selama tidak bertentangan dengan Al-Qur'an.³⁴

Produk tafsir sahabat itu masih bisa dipertanggungjawabkan, karena masih bersifat marfu', atau paling tidak mauquf. Berikut ini komentar Ibn Kasir :

اذا لم نجد التفسير في القرآن ولا في السنة رجعنا في ذلك إلى أقوال الصحابة فإنهم أدركوا ذلك لما شاهدوا من القرآن والأحوال التي اختصوا بها ولما لهم من الفهم التام والعلم الصحيح والعمل الصالح لا سيما علماءهم وكبراءهم كالائمة الأربعة الخلفاء الرشدين والائمة المهديين وعبدالله ابن مسعود رضي الله عنهم³⁵.

Artinya : “Ketika tidak kami temukan tafsirnya dalam Al-Qur'an dan tidak pula dalam As-Sunnah, maka kami kembalikan tafsirnya kepada tafsir para sahabat, karena mereka lebih tahu tentang itu. Sebab mereka mengetahui dan mengikuti situasi dan kondisi dimana ayat itu dikhususkan, dan mereka memiliki pemahaman yang prima, pengetahuan yang benar dan pengamalan yang baik. Apalagi ulama dan tokoh-tokohnya, seperti imam empat yang menjadi khalifah Ar-Rasyidin yang senantiasa mendapatkan petunjuk serta selalu diberikan petunjuk, dan seperti pula Ibn Mas'ud ra”.

b. Masa Tabi'in

³⁴ Muhammad Husain az-Zahabi, *At-Tafsir*, hal. 37

³⁵ Ibnu Kasir al-Quraisyi, *Tafsir Al-Qur'an*, hal. 3

Sepeninggal para sahabat, usaha penafsiran Al-Qur'an dilanjutkan oleh generasi berikutnya yang disebut dengan generasi Tabi'in, mereka dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan rujukan :

- a). Ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri
- b). Hadis Rasulullah SAW
- c). Tafsir-tafsir dari sahabat
- d). Dari ahli kitab, selama tidak bertentangan dengan Kitabullah
- e). Melakukan ijtihad sendiri. Tetapi tidak semua Tabi'in menyetujui cara ini.³⁶

Dengan semangat para tabi'in ini, maka muncullah beberapa perguruan tafsir diberbagai daerah, seperti di Mekkah, Madinah dan Irak. Di Mekkah adalah perguruan Ibn 'Abbas dengan santri-santrinya yang terkenal antara lain : Sa'id bin Jabir, Ikrimah, Mujahid, Tawus bin Khaisan dan 'Atha' ibn Abi Rabah. Di Madinah perguruan Ubay ibn Ka'ab, santri-santrinya yang terpandang seperti : Zaid bin Aslam, Abu Al-Aliyah dan Muhammad bin Ka'ab al-Qadi. Sedang di Irak adalah perguruan Ibn Mas'ud, di antara santri-santrinya yang terkenal pada masa tabi'in ini adalah Al-Qamah bin Qais, Masruq dan Qatadah serta Hasan al-Basri.³⁷

Timbulnya perguruan-perguruan tafsir tersebut sangat mempengaruhi hasil penafsirannya, sehingga tafsir produk mereka itu mempunyai ciri-ciri :

³⁶ Muhammad Husain az-Zahabi, *At-Tafsir*., hal. 99.

³⁷ Munna' al-Qattan, *Mabahis*., hal. 338-339

- a). Terpengaruh dengan disiplin ilmu dan riwayat yang dikaji diperguruan masing-masing.
- b). Kemasukan ajaran-ajaran Yahudi dan Nasrani serta kebudayaannya yang mereka bawa ketika masuk Islam.
- c). Sedikit banyak menimbulkan kontraversial dan perselisihan pendapat yang berkait dengan soal aqidah.³⁸

Ibn Taimiyyah dalam muqaddimah Usul at-Tafsir telah menulis pernyataan Syu'bah Ibn Hajjaj tentang kedudukan tafsir tabi'in ini :

أقوال التابعين في الفروع ليست حجة فكيف تكون حجة في التفسير ! يعني :
 انها لا تكون حجة على غيرهم ممن خالفهم . وهذا صحيح اما إذا اجتمعوا على
 الشيء فلا يرتاب في كونه حجة فإن اختلفوا افلا يكون قول بعضهم حجة على
 بعض ولا من بعدهم ويرجع في ذلك إلى لغة القرآن أو السنة أو عموم لغة العرب
 أو أقوال الصحابة في ذلك .³⁹

Artinya : "Pendapat tabi'in dalam masalah furu' tidak bisa dijadikan dasar, maka bagaimana untuk tafsirnya bisa dijadikan dasar ?
 Artinya : tidak bisa dijadikan dasar bagi orang lain yang berbeda pendapatnya. Inilah yang benar. Adapun jika mereka telah melakukan kesepakatan dalam sesuatu, maka tidak diragukan lagi kebolehan nya dijadikan dasar. Dan jika antara satu dengan lainnya berbeda, maka mereka tidak boleh menjadikan dasar antara satu dengan yang lainnya, dan juga bagi orang sesudah mereka. Dalam hal ini persoalannya dikembalikan kepada bahasa Al-Qur'an atau As-Sunnah, atau

³⁸ Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir Al-Qur'an Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, terjemahan H.M. Mochtar Zoerni dan Abdul Qadir Hamid, cet. 1 (Bandung : Pustaka, 1897). hal. 47 – 48.

³⁹ Ibn Taimiyyah, *Muqaddimah*, hal. 105.

bahasa Arab pada *umumnya, atau pendapat sahabat dalam persoalan tersebut*".

c. Masa Setelah Tabi'in

Setelah banyaknya pemeluk islam dari berbagai bangsa, dan bahasa Arab telah banyak dipengaruhi bahasa ajam, maka pada permulaan zaman 'Abbasiyah barulah para ulama menganggap perlu untuk mengkodifikasikan tafsir yang sebelumnya masih dalam bentuk perpindahan dari mulut ke mulut saja. Hal ini dipandang perlu agar Al-Qur'an dapat dipahami oleh mereka semua yang kurang menguasai bahasa Arab.

Namun demikian tafsir belum sampai memiliki bentuk tertentu, sementara hadis-hadis tafsir masih berserakan. Usaha memperbaiki tafsir ini berjalan terus hingga terpisahlah tafsir-tafsir Al-Qur'an dari hadis-hadis lainnya. Barulah saat itu tafsir

Al-Qur'an mempunyai bentuk yang disusun menurut ayat dan surat Al-Qur'an. Dr. Mahmud Basuni Faudah menjelaskan : "Bahwa pada masa ini ada dua ciri khas dalam penulisan tafsir, berupa pemaduan antara dua metode secara serentak. Pertama metode penyusunan tafsir secara bebas dan independen, seperti tafsir at-Tafsir al-Kabir karya Imam Bukhari (wafat tahun 256 H) dan Jami' al-Bayan ditulis oleh Ibn Jarir at-Tabari (wafat tahun 310 H). Tafsir ini masih mudah dijumpai pada saat sekarang. Kedua metode penyusunan dengan memasukkan bagian dari bab dalam penulisan

suatu kitab hadis, seperti Imam Bukhari juga dalam menuliskan kitab Hadisnya, yaitu Sahih Bukhari".⁴⁰

Sementara itu, pada masa ini para mufassir telah jauh dari kebiasaan yang dilakukan para mufassir, yaitu menyebutkan sanad suatu penjelasan yang mereka gunakan secara lengkap. Para mufassir masa ini meriwayatkan tafsir dari para mufassir sebelumnya, namun kebanyakan tanpa menyebutkan nama mufassir yang dimaksud, sehingga jika terjadi pemalsuan suatu riwayat, maka sulit untuk dilakukan pelacakan kebenaran atau ketidak benarannya.

3. Periode Mutaakhirin

Istilah ini dipergunakan hanya sebagai lawan dari istilah mutaquddimin saja, sehingga tidak salah bila kita sebut istilah ini dengan istilah periode pertengahan. Ini mengingat bahwa setelah periode ini terdapat periode lagi yang disebut periode modern (al-'Asri). Periode Mutaakhirin ini berkisar antara abad ke IV sampai abad ke XII hijriyah.

Pada abad keempat ini, disiplin ilmu sudah banyak yang dibukukan, seperti ilmu eksakta, filsafat, mantiq, kedokteran, hukum dan lain sebagainya. Semuanya telah diteliti dan disusun dengan rapi, begitu halnya dengan makna-makna Al-Qur'an baik yang musykil ataupun yang lahirnya berlawanan.

Perkembangan dari berbagai ilmu ini sangat mempengaruhi arah pemikiran para ahli dalam menyusun tafsir Al-Qur'an. Di mana ahli-ahli

⁴⁰ Mahmud Busuni Faudah, *Tafsir Al-Qur'an Perkenalan..*, hal. 51.

tafsir tidak hanya mengutip riwayat-riwayat dari para sahabat, tabi'in dan ahli tafsir sesudah tabi'in, tetapi mereka lebih maju dari pada itu, mereka meneliti dan membandingkan karya-karya orang sebelumnya, mengoreksi riwayat-riwayat yang bersifat Isra'iliyah dengan pemeriksaan berdasarkan akal dan keterangan-keterangan yang kongkrit. Dengan demikian tafsir telah mempunyai sandaran yang lebih kuat lagi, yaitu mengambil riwayat-riwayat yang sahih dan dapat diterima oleh akal yang sehat atau kaidah bahasa yang benar.

Dari berbagai disiplin ilmu yang mereka kuasai itu, maka periode ini mencatat beberapa tafsir Al-Qur'an dari berbagai tinjauan, seperti :

1. 'Tafsir al-Kusysyal' karya az-Zamakhshyuri (wafat tahun 538 H) yang menitik beratkan pada gaya bahasa, dan cara ini kemudian diikuti oleh al-Qadi al-Buidawi (wafat tahun 691 H) dengan tafsirnya *Anwar at-tanzil wa asrar at-ta'wil*, namun Baidawi membuang jauh-jauh paham Mu'tazilah sebagaimana yang ada pada Al-Kasysyaf.
2. Menitik beratkan hukum-hukum fiqih, seperti Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an susunan al-Qurtubi (wafat tahun 671 H) dan tafsir Ahkam Al-Qur'an karya Ibn al-A'rabi (wafat tahun 543 H).
3. Mengutamakan kisah-kisah, seperti tafsir karya As-Sa'labi (wafat tahun 427 H) yaitu *Al-Kasyfu wa al-bayan 'an tafsir Al-Qur'an*, dan termasuk pula *Lubab at-ta'wil fi ma'ani at-tanzil* yang terkenal dengan

tafsir Al-Khazin karya 'Alauddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim Al-Bagdadi (wafat tahun 741 H).⁴¹

Perkembangan tafsir mencapai puncaknya pada abad ke 10 H. hal ini ditandai dengan memunculnya kitab tafsir dan ilmu tafsir yang masih terus dijadikan pegangan oleh sebagian besar umat Islam sampai saat ini. Kitab tersebut ditulis oleh Imam Jalaluddin Al – suyuti. Kitab – kitab tersebut antara lain : Tanaasuqud Durrar Fi Tanasubis Suwar, Al – Tahbir Fi Ulum Al – Tafsir, Al – Itqan Fi – Ulum al –Quran, Al – Durul Mantsur Fi Tafsiri bi al – Ma'tsur, Lubabunnuqul Fi Asbab an – Nuzul, Thabaqaatul mufasssirin.

Dan masih banyak lagi, disamping banyak pula tafsir-tafsir dari berbagai aliran, seperti aliran Mu'tazilah, Syi'ah, dan aliran-aliran yang lainnya.

4. Periode Modern (al-'Asri)

Periode modern ini dimulai sejak abad ke XIII Hijriyah atau sekitar abad 19 Masehi hingga sekarang. Pada abad ini terjadi gerakan Islam diberbagai negara yang dipelopori oleh beberapa tokoh Islam, Jamaluddin al-Afgani (1838-1897 M) dan muridnya Muhammad 'Abduh (lahir tahun 1849 M) serta Rasyid Rida (1838-1935 M) di Mesir. Sedang di India dan Pakistan dipelopori oleh Sayyid Ahmad Khan (lahir tahun 1817 M) dan lain-lain.

⁴¹ Tim Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, hal. 32-33.

Bentuk modernisasi semacam itu telah membawa perubahan bagi alam pikiran para pengkaji Al-Qur'an. Mereka telah mengikuti garis perjuangan dan alam pikiran waktu itu, yaitu membela agama Islam dari serangan-serangan kebudayaan Barat. Sebagai salah satu sarana untuk membendung serta menangkis serangan-serangan Barat, maka mereka mempelajari kemajuan-kemajuan pengetahuan bahkan tradisi yang dipakainya. Oleh karena itu kitab tafsir keluaran periode ini bersifat apologi dan pembangunan pemikiran. Beberapa ciri tafsir masa modern ini adalah :

- 1). Upaya menafsirkan Al-Qur'an dilakukan lebih mendasarkan pada akal, sejalan dengan semangat kembali pada Al-Qur'an yang menandai reformasi Islam pada masa itu.
- 2). Dilakukan dalam arah ingin membersihkan Al-Qur'an dari kisah-kisah Isra'iliyah.
- 3). Dilakukan untuk merasionalisasi doktrin yang menyimpang agar kembali kepada Al-Qur'an.⁴²

Rasyid Rida sebagai langkah awalnya mencatat beberapa materi kuliah dari gurunya ke dalam majalah Al-Manar, selanjutnya menghimpun dan menambah penjelasan seperlunya dalam sebuah tafsir yang kemudian terkenal dengan nama *tafsir Al-Manar*. Ia berusaha menghubungkan Al-Qur'an dengan kehidupan masyarakat, membuktikan keuniversalan Al-Qur'an. Dalam menafsirkannya digunakan metode menafsirkan Al-Qur'an

⁴² Muhammad Rifa'i, *Mengapa Tafsir Al-Qur'an Dibutuhkan*, (Semarang : Wicaksana, 2000), hal. 35.

dengan Al-Qur'an itu sendiri dan dengan Hadis-hadis sahih, dengan tetap memegang teguh makna menurut pengertian bahasa.

Muhammad 'Abduh memandang teks induk Al-Qur'an sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dan saling menyempurnakan. Berhubungan dengan metode ini, dalam kulit sampul tafsir Al-Manar kita dapati tulisan demikian :

هذا هو التفسير الوحيد الجامع بين صحيح المأثور وصريح المعقول بين حكم التشريع وسنن الله في الإنسان وكون القرآن هداية في كل زمان ومكان ويوازن بين هدايته وما عليه المسلمون في هذا العصر وقد أعرضوا عنها وما كان عليه سلفهم المعتصمون بحبلها مراعى فيه السولة في التعبير مجتنباً مزج الكلام باصطلاحات العلوم والفنون بحيث يفهمه العامة ولا يستغنى عنه الخاصة وهذه هي الطريقة التي جرى عليها في دروسه في الأزهار حكيم الاسلام الأستاذ الإمام الشيخ محمد عبده⁴³.

Artinya : "Kitab ini adalah satu-satunya kitab tafsir yang menyatukan Hadis-hadis sahih dengan berbagai keterangan yang masuk akal, menjelaskan hikmah perundang-undangan dan Sunatullah yang berlaku dalam kehidupan manusia. Dan menerangkan eksistensi Al-Qur'an bagi manusia disegala zaman dan tempat. Dan kitab ini mempertemukan antara hidayah Ilahi dengan kewajiabn yang harus dilakukan oleh kaum muslimin pada masa dewasa ini, dimana masa telah banyak diantara kita yang meninggalkan hidayah dan ajaran agama yang menjadi pegangan teguh para pendahulu dimasa lampau. Kitab tafsir ini mudah dipahami uraiannya dan susunan kalimatnya serta menghindari penggunaan istilah ilmu dan teknologi. Dengan demikian tafsir ini diharapkan mudah dicerna oleh kaum awam

⁴³ Rasyid Rida, *Tafsir Al-Manar.*, hal. 2

dan dibutuhkan oleh kaum khawas. Itulah metode yang ditempuh Hakim al-Islam al-Imam Syaekh Muhammad Abduh dalam memberikan kuliahnya diuniversitas Al-Azhar”.

Bagi Muhammad ‘Abduh dalam menafsirkan Al-Qur’an adalah supaya pembaca mampu memahami Al-Qur’an sebagai sumber petunjuk dalam mencapai titik temu kebahagiaan yang sebenarnya. Sedangkan cara dan pembahasan yang digunakan hanyalah wahana untuk mempertemukan tujuan itu. Karena itu perhatian yang terlalu besar dari segi pandang disiplin ilmu tertentu, seperti tata bahasanya dan lain sebagainya, menurutnya justru bisa mengalihkan perhatian bagi pembaca dari tujuan utama Al-Qur’an dan membuat lupa hakikat makna yang sebenarnya.⁴⁴

Pada periode modern ini tercatat sederetan nama-nama tafsir, seperti tafsir “Al-Juwahir” karya Tantawi Juahuri, “Mahasin at-Ta’wil” susunan Syekh Jamaluddin al-Qashimi dan “Fi Zilal Al-Qur’an” oleh Sayid Qutb. Sesuai dengan perkembangan pemikiran, maka di masa sekarang ini muncul pula beberapa tafsir Al-Qur’an dengan menggunakan metode penafsiran yang berharga pula, yaitu metode maudhu’i (sektoral / pertopik) seperti “Al-Mar’ah fi Al-Qur’an Al-Karim” karya ‘Abbas Al-‘Aqad.

5. Perkembangan Tafsir Di Indonesia

Kajian Al-Qur’an di Indonesia berlangsung seiring dengan masuknya Islam di Indonesia melalui Aceh, yaitu tahun 1290 M. dan munculnya penulisan tafsir Al-Qur’an diperkirakan baru abad ke-16 M.

⁴⁴ Ahmad Asy-Syirbashi, *Sejarah Tafsir*, hml. 163.

pada abad ini tercatat sebuah naskah tafsir surat Al-Kahfi yang penulisnya tidak diketahui dan diperkirakan ditulis pada masa awal pemerintah Sultan Iskandar Muda (1607-1636) di mana mufti kesultanan Syamsudin As-Sumatrani, atau bahkan sebelumnya, Sultan 'Ala'udin Ri'ayat Sayyid Al-Mukammil (1537-1604) dimana mufti kesultananya adalah Hamzah Al-Fansuri. Manuskrip tafsir ini sekarang berada di Cambridge university Library, karena pada awal abad ke 17 dibawa oleh Erpinus (wafat 1624) yaitu seorang ahli bahasa Arab dari Belanda. Satu abad kemudian muncul karya tafsir yang ditulis oleh 'Abd. Ra'uf as-Sankili (1615-1693) yang berjudul Tarjuman al-Mustafid, ditulis sekitar tahun 1675 M dan lengkap 30 juz.⁴⁵

Kemudian pada abad 19 M, muncul karya tafsir yang penulisnya tidak diketahui dengan menggunakan bahasa Malayu - Jawi (Arab Pegon) yaitu kitab "Faraid Al-Qur'an". Karya ini sangat sederhana dan manuskripnya sekarang ada di perpustakaan Amsterdam.⁴⁶ Pada abad ini pula kita ketemukan karya tafsir ulama Indonesia yaitu tafsir Al-Munir Li ma'alim at-Tanzil atau dalam judul lain Mara'ah Labid Tafsir An-Nawawi yang terdiri dari dua jilid diterbitkan pertama kali tahun 1305 / 1887 M di Kairo Mesir. Pengarangnya adalah Imam Nawawi Al-Bantani (1813 - 1897). Nawawi mewakili orang non Arab yang menulis karya tafsirnya dalam bahasa Arab yang sangat indah. Beliau menampilkan *a New Classical* tradisi tafsir, yaitu sebuah tafsir yang tetap mempertimbangkan

⁴⁵ Islah Gusminin, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari hermerentika Hingga Idlologi*, cet. I (Jakarta : Teraju, 2003), hal. 53-54.

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 55.

karya-karya abad pertengahan, namun pada saat yang sama menunjukkan kondisi-kondisi kekinian. Karya Nawawi sangat dipengaruhi oleh karya-karya Ibn Kasir, Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuti. Kontribusi utama Nawawi dalam bidang tafsir adalah bahwa dia telah menulis sebuah tafsir ketika dunia Islam tidak menunjukkan adanya tanda-tanda munculnya ravitalisasi tradisi klasik Islam.⁴⁷

Meskipun Nawawi itu ulama kelahiran Indonesia, namun masa kehidupannya banyak dihabiskan di Makkah. Hanya saja murid-muridnya sangat banyak, sekitar 3000 muslim yang sebagian besar berasal dari Indonesia. Ketika beliau mengajar, khususnya di *Ma'had Nasya al-Ma'arif ad-Diniyah* di Masjidil Haram, menyampaikan pelajarannya secara jelas dan mendalam dan komunikatif dengan murid-muridnya. Dan murid-murid beliau banyak yang menjadi pemimpin religius yang terpandang ketika mereka kembali ke Nusantara. Banyak yang mendirikan pondok pesantren, di antara muridnya adalah KH. Hasyim Asy'ari (Tebuireng Jombang Jawa Timur, pendiri Nahdlatul Ulama), KH. Khalil (Bangkalan Madura), KH. Ilyas (Serang Banten Jawa Barat) dan KH. Tubagus Muhammad Asnawi (Ciwaringin Cirebon Jawa Barat).⁴⁸

Pada dekade berikutnya, bermunculan karya-karya tafsir dari kalangan ulama Indonesia dengan berbagai ragam corak dan metode. Ada yang sistem penulisannya mengambil surat-surat tertentu, misalnya tafsir Al-Qur'anul Karim Surat Al-Fatihah karya Muhammad Nur Idris (1955)

⁴⁷ Abdurrahman Mus'ud, *Intelektual Pesantren*, cet. 1, (Yogyakarta : I.k.i.S, 2004), hal. 112-113.

⁴⁸ *Ibid*, hal. 108.

"*Tafsir Surat Yasin dengan Keterangan*" Karya Al-Hassan (1951). ada tafsir yang dikerjakan secara kolektif, misalnya H.A. Halim Hassan, H. Zainal Arifin 'Abbas dan Abdurrahman Haitami menulis "*Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*" (edisi ke 9 tahun 1956). Dan ada pula tafsir yang membahas masalah-masalah tertentu (topikal), misalnya *Rangkaian Tjerita dalam Al-Qur'an*, karya Bey Arifin (1963), *Al-Qur'an Tentang Wanita*, karya M. Su'id (1969).⁴⁹

Dari segi penjelasannya ada yang sangat singkat yaitu hanya memberikan keterangan dalam catatan kaki dan ada yang lengkap dan luas. Howard M. Fanderspiel, sebagaimana dikutip oleh Islah Gusmian, dia telah membagi kemunculan dan perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia dalam tiga generasi. *Pertama* abad ke-20 sampai awal tahun 1960-an didominasi oleh model tafsir terpisah-pisah dan objeknya cenderung pada surat-surat tertentu. Generasi *Kedua* muncul pada pertengahan tahun 1960-an yang ciri-cirinya menggunakan catatan kaki, terjemahan perkata atau dengan indeks yang sederhana. Sedang generasi *Ketiga*, mulai muncul 1970-an yang penafsirannya lebih lengkap dan luas.⁵⁰

Mohammad Rifai telah mengelompokkan beberapa contoh tafsir karya ulama Indonesia yaitu menjadi tiga, yaitu tafsir yang lengkap 30 juz dengan keterangannya yang luas, tafsir yang singkat dalam bentuk catatan kaki dan tafsir yang belum lengkap 30 juz.

1). Tafsir yang lengkap 30 juz dengan keterangan yang luas, misalnya :

⁴⁹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir*, hal. 56-57.

⁵⁰ *Ibid*, hal. 65.

- (1). Tafsir “Al-Azhar”, karya Prof. Dr. Hamka (1966)
- (2). Tafsir Al-Qur'an Al-Majid “An-Nur”, karya Prof. Dr. T.M. Hasby Ash-Shiddiqy (1973)
- (3). “Al-Qur'an dan Tafsirnya”, disusun oleh Dewan Penyelenggara Penafsiran Al-Qur'an Departemen Agama RI (1980)
- (4). “Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Aziz”, (berbahasa Jawa) disusun oleh K. Bisri Murthofa (Rembang 1960).

Disamping itu bermunculan pula hasil karya terjemahan dari tafsir berbahasa Arab, misalnya :

- a. Tafsir Al-Maragi, diterjemahkan oleh H. Ansori.
 - b. Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Kasir, diterjemahkan oleh H. Salim Bahresy dan H. Said Bahresy.
- 2). Tafsir yang lengkap 30 juz dalam bentuk keterangan catatan kaki, misalnya :
- (1). *Tafsir Al-Furqan*, karya : A. Hasan (1935)
 - (2). *Tafsir Qur'an Karim*, oleh : Prof. Mahmoed Yoenoes (1938)
 - (3). *Tafsir Qur'an*, karya Zainuddin Hamidi (1963)
 - (4). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, disusun oleh Yayasan Penyelenggara dan Penerjemah Al-Qur'an, Departemen Agama RI (1967)
 - (5). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, karya Bahtiar Surin (1970)
 - (6). *Tafsir Al-Bayan*, karya Prof. T.M. Hasbi Ash-Shiddiqy (1971)
 - (7). *Al-Qur'an Bacaan Mulia*, oleh H.B. Yasin (1977)

- (8). *Terjemah Al-Qur'an 30 Juz*, Drs. Moh. Rifai dan Drs. Rosihin Abdul Ghoni (1992)
- (9). *Tafsir Al-Qur'an 30 Juz*, Drs. H. Moh. Rifai (1994)
- 3). Tafsir yang ditulis belum selesai 30 juz
 - (1). *Al-Qur'an Indonesia*, oleh Syarikat Kireksechool Muhammadiyah bagian karang-karangan (1932)
 - (2). *Tafsir Ilbarnha*, Iskandar Idris (1934)
 - (3). *Tafsir Asy-Syamsiah*, oleh K.H. Sanusi (1935)
 - (4). *Tafsir Al-Qur'an karim*, karya A. Halim Hasan, Zainal Arifin 'Abbas, Abdurrahman Haitumi (1938)⁵¹

Nuansa baru penulisan tafsir Al-Qur'an semakin menggeliat pada awal tahun 1990. perkembangan karya tafsir cukup pesat. Pada periode ini muncul beragam karya tafsir dari para intelektual muslim Indonesia. Hal ini tidak lepas dari peran serta sosok Quraish Shihab sebagai intelektual Indonesia yang menckuni kajian Al-Qur'an hingga meraih gelar doktor di bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an di Universitas Al-Azhar Kairo, dan dibukanya jurusan tafsir di beberapa perguruan tinggi Islam di Indonesia. Beberapa hasil karya beliau, misalnya : *Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang : IAIN Aluddin, 1984), *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta : Departemen Agama, 1987), *Mahkota Tuntunan Illahi (Tafsir Surat Al-Fatihah)* (Jakarta : Untagma, 1986), *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung

⁵¹ Muhammad Rifai, *Mengapa Tafsir Al-Qur'an*, hml. 14-15.

: Mizan, 1992), *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung : Mizan, 1994), *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung : Mizan, 1996), *Hidangan Illahi Ayat-ayat Tahlil* (Jakarta : Lentera Hati, 1997) Yang Tersembunyi (Jakarta : Lentera Hati, 1999), Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Jakarta : Lentera Hati, 2000) dan lain sebagainya.⁵²

Paling tidak ada 24 karya tafsir yang muncul selama tahun 1990-an sebagaimana yang telah dikaji oleh Islah Gusmian. Dari teknis penulisannya ditemukan beberapa ragam, *pertama* sistematikanya banyak yang menggunakan penyajian tematik berjumlah 20 karya tafsir. *Kedua*, gaya bahasanya sangat beragam, sesuai dengan asal-usul karya tafsir itu muncul. Ada yang bahasa kolom, reportase, dan populer, sebab ada yang berasal dari tulisan-tulisan yang pernah dimuat di media masa dan ada pula yang berasal dari kumpulan materi-materi ceramah, serta ada pula yang muncul dari sebuah tugas akademik untuk memperoleh suatu gelar perguruan tinggi. *Ketiga*, bentuk tulisannya ada yang menggunakan sistematika ilmiah, yaitu dengan catatan kaki, catatan perut dan ada yang bentuk tulisan non ilmiah (bebas). Sedang metode yang ditempuh ada metode riwayat, pemikiran dan interteks. Nuansanya ada nuansa kebahasaan, sosial kemasyarakatan, teologis dan psikologis. Pendekatannya ada pendekatan tekstual dan kontekstual.⁵³

Keilmuan para penulisnya juga sangat beragam. Ada yang konsen terhadap kajian Al-Qur'an secara umum seperti Quraish Shihab,

⁵² Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir*, hal. 82.

⁵³ *Ibid.*, hal. 345-346.

Nashruddin Baidan dan Harifuddin Cawidu. Tetapi ada pula yang secara akademik disiplin keilmuannya bukan keislaman, seperti M. Dawam Rahardjo yang dikenal ekonom, Jalaluddin Rahmat yang secara akademik lebih dikenal sebagai ahli komunikasi dan Syu'bah Asa, sebagai wartawan dan budayawan.⁵⁴ Dari 24 karya yang diteliti oleh Islah, terdapat latar belakang pendidikan penulisnya yang beragam. Tujuh orang disebutkan berlatar belakang pendidikan pesantren, yaitu Quraish Shihab, Musa Asy'arie, Nasaruddin Umar, Zaitunal Subhan, Abdurrasyid Ridha, Achmad Mubarak dan Didin Hafishuddin. Sedang para penulis lainnya tidak disebutkan secara langsung berlatar belakang pendidikan pesantren, meskipun tujuh orang tersebut berlatar belakang pendidikan pesantren namun mereka tidak dikenal sebagai tokoh pesantren, tetapi lebih dikenal sebagai tokoh akademik. Setidaknya hal ini menunjukkan bahwa lahirnya karya-karya tersebut dari sebuah proses pengajaran akademik, bukan produk pengajaran pesantren anshih.

C Pendekatan dalam Sebuah Penafsiran

Pendekatan merupakan alat analisis dalam suatu penelitian, termasuk sebuah penafsiran terhadap teks kitab suci juga memerlukan pendekatan yang sesuai dengan konteks yang diinginkan oleh suatu teks.

Pendekatan yang lazim sebuah penafsiran adalah dengan menggunakan pendekatan normatif. Pendekatan normatif memiliki cakupan yang cukup luas,

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 347

karena seluruh pendekatan yang digunakan oleh ahli usul fiqih, ahli fiqih, ahli tafsir, dan ahli hadist yang berusaha menggali aspek legal formal dan ajaran Islam dari sumbernya adalah termasuk pendekatan normatif.⁵⁵

Pendekatan normatif melingkupi dua teori mendasar yang berhubungan dengan penentuan nilai kebenaran. Pertama, hal-hal yang nilai kebenarannya dapat dibuktikan secara empirik dan eksperimental. Hal ini biasanya berhubungan dengan penalaran terhadap obyek material. Kedua, hal-hal yang tidak bisa dibuktikan secara empirik, karena menyangkut obyek transenden yang ghaib. Hal ini biasanya diawali dengan keyakinan atau kepercayaan terhadap aspek tersebut.

Selain teori-teori yang biasa digunakan oleh para mufassir, muhaddistin, usuliyyin, dan fuqoha, ada beberapa teori yang cukup populer juga sejalan dengan pendekatan normatif. Teori-teori tersebut antara lain:

1. Teori Teologis – Filosofis, yaitu pendekatan dalam penafisran Alqur'an dengan cara menginterpretasikannya secara logis-filosofis, yaitu mencari nilai-nilai obyektif dari subyektifitas Alqur'an.
2. Teori Normatif-Sosiolog's, yaitu pendekatan dengan cara memisahkan antara nash normatif dan nash sosiologis. Nash normatif adalah nash yang tidak bergantung pada konteks. Sedangkan nash sosiologis adalah nash yang pemahamannya tergantung pada konteks yang ada di sekitar nash tersebut.⁵⁶

Dalam studi Islam, penafsiran sebuah teks kitab suci sudah semakin berkembang sedemikian pesatnya, sehingga pendekatan yang digunakan semakin

⁵⁵ Khoirudin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta : ACAdeMIA + TAZZAFA, 2004),

hal.141

⁵⁶ Ibid. 143

beraneka ragam sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban umat manusia. Ternyata bukan hanya pendekatan normatif yang mampu memukau umat, tetapi pendekatan ilmu sosial juga ikut ambil bagian dalam kancan penafasiran dalam studi Islam. Pendekatan-pendekatan ilmu-ilmu sosial yang dimaksud antara lain :

1. Pendekatan Sosiologi

Ada 3 teori yang dapat digunakan dalam kajian dengan pendekatan sosiologi⁵⁷, yaitu : teori fungsional, teori interaksional, dan teori konflik.

a. Teori Fungsional

Teori fungsional adalah teori yang mengasumsikan masyarakat sebagai organisme ekologi mengalami pertumbuhan. Semakin besar pertumbuhan terjadi semakin kompleks pula masalah-masalah yang dihadapi. Pada gilirannya, akan terbukti kelompok-kelompok yang mempunyai fungsi sendiri, yang kemungkinan berbeda dengan bagian kelompok lain. Adapun langkah-langkah yang diperlukan dengan menggunakan teori fungsional, antara lain:

- 1) Mengidentifikasi tingkah laku sosial yang problematik
- 2) Mengidentifikasi konteks terjadinya tingkah laku yang menjadi obyek penelitian.
- 3) Mengidentifikasi konsekuensi dari satu tingkah laku sosial.

b. Teori Interaksional

⁵⁷ Ibid, 145

Teori ini mengasumsikan dalam masyarakat pasti ada hubungannya antara masyarakat dengan individu, antara individu dari individu yang lain.⁵⁸

Teori lain yang sering diidentifikasi sebagai deskripsi yang interpretatif, yaitu suatu pendekatan yang menawarkan analisa yang menarik perhatian besar pada pembekuan sebab yang senyatanya ada.

Ada sejumlah kritik yang muncul pada teori interaksional. Pertama, teori ini dituduh menggunakan analisis yang kurang ilmiah, karena menghindari hipotesis dan menjauhi hubungan sebab akibat. Kedua, teori ini terlalu menfokuskan proses sosial pada tingkat mikro dan kurang perhatian terhadap proses yang bersifat makro. Ketiga, teori ini dianggap mengabaikan kekuasaan.

Adapun prinsip dasar dari teori ini adalah bagaimana individu menyikapi sesuatu, memberikan makna pada fenomena tersebut berdasarkan interaksi sosial dengan individu lain, dan makna tersebut dimodifikasi oleh individu melalui proses interpretasi atau penafsiran yang berkaitan dengan hal lain yang dijumpainya.

c. Teori Konflik

Merupakan teori yang percaya bahwa setiap masyarakat mempunyai kepentingan dan kekuasaan, yang merupakan pusat dari

⁵⁸ Ibid. 147

segala hubungan sosial. Menurut aliran ini nilai dan gagasan selalu digunakan sebagai senjata untuk melegitimasi kekuasaan.⁵⁹

2. Pendekatan Antropologi

Antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang masyarakat dalam dua hal. Pertama, antropologi yang merupakan bagian dari kebudayaan dan menjadi salah satu sasaran kajian yang penting sehingga menghasilkan kajian cabang tersendiri yang disebut dengan antropologi agama. Kedua, semua cabang antropologi sebenarnya masih ada pada satu rumpun kajian yang bisa saling berhubungan yaitu antropologis.⁶⁰

Adapun metode yang lebih tepat dengan pendekatan antropologi adalah metode holistik, artinya, dalam melihat satu fenomena sosial harus diteliti dalam konteks totalitas kebudayaan masyarakat yang dikaji. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara langsung terhadap masyarakat yang akan diteliti.

3. Pendekatan Gender

Pendekatan gender adalah alat analisis untuk memahami totalitas sosial. Sebagai teori, tugas utama analisis gender adalah memberi makna, konsepsi, asumsi, ideologi, dan praktek hubungan baru antara kaum laki-laki

⁵⁹ Teori – teori lain yang berkaitan dengan pendekatan sosiologi adalah teori perubahan social, antara lain : 1. Teori Evolusi, yaitu teori yang memulai proses perubahan dari fase teologis, kemudian maju ke fase metafisik, di teruskan dengan memahami hukum dan eksperimen ilmiah. 2. Teori Fungsional structural, yakni memandang bagaimana masyarakat sebagai system yang terdiri dari atas bagian yang saling berkaitan (agama, pendidikan, struktur politik sampai rumah tangga). 3. Teori modernisasi, yaitu proses modernisasi adalah revolusioner, simpatik, sistematis, global, bertahap, dan progresif. 4. Teori sumber daya manusia menyatakan bahwa keterbelakangan suatu masyarakat adalah karena factor intern, jadi proses perubahan harus dari investasi masing – masing. 5. Teori konflik atau adanya eksploitasi dan kesenjangan social. 6. Teori ketergantungan. Teori ini menekankan hubungan dalam masyarakat. 7. Teori pembebasan, mengasumsikan masyarakat dalam keadaan tertindas oleh kekuasaan. Lihat, Mansour Fakir, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), hal. 30 - 31

⁶⁰ Antropologi sendiri memiliki cabang -- cabang sebagai berikut : Antropologi linguistic, antropologi budaya, antropologi arkeologi, dan antropologi agama. Lihat. Khoirudin Nasution, *Pengantar Studi Islam*; hal. 151

dan perempuan, serta implikasinya terhadap kehidupan sosial yang lebih luas yang tidak dilihat oleh teori analisis sosial lainnya.⁶¹

Adapun bentuk ketidakadilan karena gender adalah : menganalisa atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, beban kerja lebih panjang dan lebih banyak, serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.

Dalam pendekatan gender pasti akan bersinggungan dengan pendekatan feminis, sebab gender merupakan bagian tak terpisahkan dari feminis.

Adapun beberapa teori feminis, antara lain:

a. Feminisme Liberal

Merupakan sebuah teori yang beranggapan bahwa latar belakang dari ketidakmampuan wanita bersaing dengan laki-laki adalah karena kelemahan kaum wanita sendiri.

b. Feminisme Radikal

Teori ini berpendapat bahwa penindasan terhadap wanita terjadi karena dominasi laki-laki terhadap perempuan dan adanya kepercayaan di masyarakat bahwa laki-laki memang lebih mampu daripada perempuan.

c. Feminis marxisme

Teori ini meyakini bahwa emansipasi perempuan terjadi hanya jika perempuan terlibat dalam produksi dan berhenti mengurus rumah tangga.

⁶¹ Khoirudin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, hml. 152-153

ungkapan karya sastra. Ada dua hal pokok yang dilakukan dalam kegiatan fisiologi :

1. Penulisan kembali terhadap teks asli
2. Memahami teks asli yang ada.

Namun, harus diakui bahwa pendekatan ini memiliki kelemahan, yaitu adanya kesalahan dan perubahan. Kesalahan terjadi karena; kurang memahami bahasa, kurang memahami pokok persoalan teks, karena tulisan kurang jelas, karena salah baca, dan karena kurang teliti.

6. Pendekatan Interindisipliner

Maksud dari pendekatan interdisipliner adalah kajian dengan menggunakan sejumlah pendekatan atau sudut pandang. Dalam satu studi misalnya menggunakan pendekatan sosial, historis, dan normatif secara bersama-sama. Pentingnya penggunaan pendekatan ini semakin disadari keterbatasan dari hasil-hasil penelitian yang hanya menggunakan satu pendekatan tertentu, maka betul kalau ada kaidah yang menyatakan :

Artinya : suatu ijtihad tidak bisa dihilangkan dengan ijtihad yang lain.

Kaidah ini membuktikan adanya kebenaran metode dari pendekatan yang dilakukan oleh masing-masing mujtahid atau dalam bahasan tafsir kebenaran masing-masing mufasssir.⁶³

⁶³ Khoirudin Nasution, *Pengantar...*; hal. 159

D Tentang Hermeneutika

Sebuah spekulasi historis menyebutkan, kata hermeneutika pada mulanya merujuk pada nama dewa yunani kuno, Hermes, yang tugasnya menyampaikan berita dari sang Maha Dewa untuk di sampaikan kepada manusia. Menurut Komaruddin Hidayat yang mengutip pendapat Hussein Nasr dalam buku yang berjudul Bahasa Agama, Hermes tidak lain adalah nabi Idris, us. yang di sebutkan dalam Al – Quran.⁶⁴ Sementara menurut legenda yang beredar di pesantren pekerjaan Nabi Idris adalah sebagai penjahit. Jika profesi tukang tenun di kaitkan dengan mitos yunani tentang peran Dewa Hermes, ternyata terdapat korelasi positif. Kata kerja “memintal.” padananya dalam bahasa latin tegere, sedangkan produknya di sebut textus atau teks, memang isu sentral dalam kajian hermeneutika. Jadi, peran hermeneutika yang di ambil dari peran Hermes, adalah sebuah ilmu dan seni menginterpretasikan sebuah teks. Bagi Nabi Idris, atau Dewa Hermes, persoalan yang di hadapi adalah bagaimana menafsirkan pesan Tuhan yang berbicara dengan bahasa langit agar bisa di pahami oleh manusia yang berbicara dengan bahasa bumi. Di sini barangkali terkandung makna metaforis tukang pintal, yakni memintal atau merangkai kata dan makna yang berasal dari Tuhan agar nantinya pas dan mudah di pahami oleh manusia. Demikianlah, sejak awal hermeneutika berurusan dengan tugas menerangkan kata – kata dan teks yang di rasakan asing oleh masyarakat entah karena

⁶⁴ Komaruddin Hidayat, *Bahasa Agama*, (Jakarta : Paramadina, 1998), hal. 125. lihat juga Abul Wafa Al – Mubasyir, *Mukhtar al Hikam Wa Mahasin al Kalim*, di edit oleh Abdurrahman Darwi, Mudrid : Mathba' Al Ma'had Al mishri li Dirosat al Islamiyah, 1958, hal.7 bandingkan dengan Abu Dawud Sulaiman bin Husan Al Andalus, *Thabaqat al Athiba' Wal Hukama*, Cairo : Mathba' al 'Ahd al Ilm Al Faransi Li at sar Al Syarqiyah, 1955, hal.5

datang dari Tuhan ataupun yang datang dari generasi terdahulu yang mungkin hidup dalam masa ataupun dalam tradisi yang asing.

Namun demikian pada prinsipnya hermeneutika adalah suatu metode atau cara menafsirkan sumber yang berupa teks atau sesuatu yang diperlukan sebagai teks untuk dicari arti maknanya, dimana metode hermeneutika ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian di bawa ke masa sekarang.

Ternyata, hermeneutika juga menarik minat pengkaji agama, karena bisa dikatakan bahwa problema hermeneutika sangat erat berkaitan dengan kajian keagamaan, baik dalam aspek konseptual maupun aspek historis. Secara konseptual, agama sendiri bisa dikatakan sebagai “komunitas tafsir”, sehingga kajian agama terhadap agama pada dasarnya adalah penafsiran terhadap tafsir. Sementara secara historis, agama mempresentasikan adanya keagamaan penafsiran manusia yang sangat erat berkaitan dengan latar belakang historis masing-masing pandangan.

Secara ringkas, hermeneutika sering diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi tidak tahu menjadi tahu dan mengerti. Definisi ini agaknya definisi yang umum dan disepakati terhadap hermeneutika, meskipun secara lebih jelas jika kita melihat terminologinya, kata hermeneutika bisa diartikan tiga hal:⁶⁵

1. Pengungkapan pikiran dalam kata-kata, penerjemahan dan tindakan sebagai penafsir.

⁶⁵ Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani*, (Yogyakarta : CV. Qulam, 2003), hal. 21 - 22

2. Usaha mengalihkan dari suatu bahasa asing yang maknanya gelap ke dalam bahasa lain yang bisa dimengerti oleh pembaca.
3. Penindakan ungkapan pikiran yang kurang jelas, diubah menjadi bentuk ungkapan yang lebih jelas.

Dalam hermeneutika paling tidak muncul tiga unsur utama yang selalu mengiringi aktivitas penafsiran:⁶⁶

1. Tanda, pesan atau teks yang menjadi sumber atau bahan dalam penafsiran yang diasosiasikan dengan pesan yang dibawa oleh hermes.
2. Perantara atau penafsir (Hermes)
3. Penyampaian pesan itu oleh sang perantara agar bisa dipakai dan sampai kepada yang menerima.

Meski hermeneutika bisa dipakai sebagai alat dalam sebuah proses penafsiran pada berbagai bidang kajian keilmuan, harus diakui bahwa para hermeneutika yang paling besar adalah dalam bidang sejarah dan kritik teks, khususnya kitab suci. Bahkan, menurut Hasan Hanafi, hermeneutika itu tidak sekedar ilmu interpretasi atau teori pemahaman, tetapi juga ilmu yang menjelaskan penerimaan wahyu sejak dari tingkat perkataan sampai ke tingkat dunia. Ilmu tentang proses wahyu dari huruf sampai kenyataan, dari logos sampai praksis dan juga transformasi wahyu dari pikiran Tuhan kepada kehidupan manusia.

Dalam istilah tafsir al - Quran, hermeneutika memang tidak ditemukan, baik sebagai metode ataupun pendekatan dalam sebuah

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 21

penafsiran. Meskipun demikian, menurut Farid Esack, praktek hermeneutika sebenarnya telah dilakukan oleh umat Islam sejak lama, khususnya ketika menghadapi Alquran. Bukti hal tersebut adalah:⁶⁷

1. Problematika hermeneutika itu sendiri dialami dan dikaji, meski tidak secara jelas. Hal ini terbukti dari adanya kajian-kajian mengenai asbabul-nuzul dan nasakh-mansukh.
2. Perbedaan antara komentar-komentar aktual terhadap tafsir al - Quran dengan aturan, teori atau metode penafsiran telah ada sejak mulai munculnya literatur-literatur yang disusun dalam bentuk ilmu tafsir.
3. Tafsir tradisional itu selalu dimasukkan dalam kategori-kategori, misalnya tafsir syi'ah, tafsir mu'tazilah, tafsir hukum, tafsir filsafat, dan lain sebagainya. Hal itu menunjukkan adanya kelompok-kelompok tertentu, periode-periode tertentu, maupun horison-horison sosial tertentu dari tafsir.

Dalam tradisi tafsir klasik, kita sebenarnya juga operasional hermeneutika sudah biasa dilakukan. Dalam tafsir Jami' Al-Bayan fi tafsir al-Quran karya Ibnu Jarir At-Thabari dan tafsir al - Quran al-adhim karya Ibnu Katsir misalnya, telah melakukan operasional hermeneutika dengan melakukan penelusuran peristiwa-peristiwa yang terjadi di seputar turunnya al - Quran dan suasana sosial-psikologis Rasulullah serta para sahabat sewaktu al - Quran diturunkan. Penelusuran suasana sosial-psikologis inilah

⁶⁷ *Ibid.* hal. 42 Paradigma pemikiran tafsir bi al ma'tsur dan bi al ra'yi adalah gambaran adanya proses hermeneutika, di mana tafsir bi al ma'tsur berusaha menggali makna dengan pemerian – pemerian linguistik dan kerangka histories dan tafsir bi al ra'yi berusaha menggali makna dengan kontekstualisasi pemahaman terhadap teks kitab suci. Lihat, Nusr Hamid Abu Zayd, *Al Quran, Hermeneutik dan Kekuasaan*, (Bandung : RQis, 2003), hal. 57

yang menjadi ciri khas hermeneutika, meskipun tidak disertai sikap kritis-reflektif.

Operasional hermeneutika modern dalam penafsiran Alquran bisa dikatakan dirintis oleh para pembaharu muslim, seperti di India dikenal Ahmad Khan, Amir Ali, yang berusaha melakukan demitologisasi. Di Mesir ada Muhammad Abduh, Abu Zayd, Hasan Hanafi, yang melakukan operasional hermeneutika bertumpu pada analisis sosial kemasyarakatan, rekonstruksi ushul fiqh dan kritik sastra.

Dari fenomena yang demikian nampak adanya kemungkinan perbedaan penafsiran yang di akibatkan adanya pendekatan yang berbeda. Demikianlah kosep dasar hermeneutika yang bergaris besar pembaca, teks, dan konteks yang sangat memungkinkan terjadinya perbedaan dalam suatu penafsiran. Apakah ini berarti membiarkan relativisme terhadap pemahaman al – Quran ? Sebelum di jawab perlu di sepakati terlebih dahulu apa maksud kata “ relativisme ”.

Untuk menjelaskan kata relativisme ada baiknya kita kaitkan dengan 4 kata lainnya yang diharapkan bias menerangkan satu terhadap yang lain, yaitu ⁶⁸: absolutisme, relativisme, obyektifisme, subyektifisme, dan nihilisme. Dalam wacana keagamaan kata absolute biasanya dimaksudkan untuk mengungkapkan adanya kebenaran mutlak yan di imami orang yang beriman sehingga kebenaran itu tidak bias di bantah lagi. Konsep absolute bias ditemui dalam wacana teologi dan filsafat, bias juga dalam kaidah

⁶⁸ Komarudin Hidayat, *Bahasa Agama*, hal 141-142

hukum fiqih. Yaitu suatu dictum al – Qur'an yang di yakini jelas dan sudah final kebenarannya. Sebaliknya, nihilisme berpandangan bahwa dalam hidup ini tidak ada kebenaran yang absolute. Karena paham nihilisme tidak mengakui adanya sumber atau fondasi kebenaran final, maka semua konsep nilai telah terskulerkan dan akhirnya sesuatu hanya di nilai pada nilai tukarnya untuk kepentingan praktis duniawi. Jika diartikan secara bebas nihilisme adalah suatu kehidupan dimana manusia secara tegas mengingkari adanya landasan yang dianggap mutlak yang oleh Nietzsche diekspresikan sebagai “kematian Tuhan”. Lebih lanjut vatimo mengatakan, karena paham nihilisme tidak mengakui adanya sumber yang absolute, maka mereka memandang teks tak ubahnya bagaikan rentetan jejak yang tidak berakhir yaitu dari penafsiran ke penafsiran yang tak berkesudahan. Kemudian kata obyektifisme biasanya diberlakukan dalam dunia ilmu pengetahuan alam, sebagai lawan kata dari subyektifisme. Jadi dalam kata obyektifisme mengandaikan adanya penghadapan serta pengambilan jarak antara subyek – obyek yang secara teoritis sangat dimungkinkan dalam ilmu alam. Lalu dimana posisi relativisme ?. Dengan menggunakan metode hermeneutika untuk memahami teks al – Qur'an maka pengertian relativisme berada diantara garis absolutisme dan nihilisme. Dengan kata lain, sesungguhnya kita dapat membedakan antara teologi relativisme dan nihilis relativisme. Ada hal lazim sekali jika seorang ulama menulis kitab keagamaan, diakhir pembahasannya ditulis Wa Allahu a'lam bi al – shawab. Artinya, hanya Allah Yang Maha Tahu. Ungkapan ini jelas sebuah pernyataan betapa relatifnya

pemahaman manusia atas al – Qur'an ataupun ilmu Tuhan pada umumnya. Dengan demikian, sebuah pemahaman dan interpretasi terhadap al – Qur'an tidak bisa dikategorikan sebagai pengetahuan absolute karena bagaimanapun juga ia merupakan produk penalaran manusia. Ketika pemaham terhadap al – Qur'an secara ontologis di absolutkan maka ia telah menyamai atau bahkan menyaingi al – Qur'an itu sendiri. Namun sebaliknya bagi seorang mukmin, jika pesan al – Qur'an tidak di absolutkan, maka bisa terjatuh pada nihilisme. Dengan demikian produk pemahaman dan penafsiran terhadap al – Qur'an yang didasari oleh iman merupakan penghubung antara absolute dan relative, antara yang sacral dan yang profane dengan kata lain pemahaman kita terhadap teks al – Qur'an bersifat relative – absolute. Ia relative karena produk nalar yang serba terbatas, namun memiliki nilai absolute karena sampai pada batas tertentu kapasitas nalar manusia dan Firman Tuhan pasti memiliki kesinambungan mengingat keduanya ciptaan Tuhan sendiri yang telah didesain sedemikian rupa agar nalar dan firmanNYA bias berhubungan. Kalau penafsiran ini bias diterima bias dimaklumi mengapa semua penafsiran ulama terhadap al – Qur'an selalu memiliki kecenderungan tertutup, mapan, baku, tetapi selalu memungkinkan bahkan memerlukan untuk di perlebar pintu masuknya bagi penafsiran baru.

E Melacak Hermeneutika Dalam Model-Model Tafsir Akademis

1. Tafsir Tahlili

Tafsir ini dilakukan dengan cara menguraikan secara detail kata demi kata, ayat demi ayat dan surat demi surat dari Alquran.

Tafsir ini dibedakan menjadi dua:

a. Tafsir bi-al-matsur

Tafsir ini dilakukan dengan merujuk pada penjelasan Rasulullah seputar peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat turunnya Al- qur'an dan suasana sosial-psikologi Rasulullah dan para sahabat pada waktu itu.

Contoh tafsir ini : Jami al- bayan karya Ibnu Jarir Ath – Thabari

b. Tafsir bi- al-Rayi

Model ini berusaha menafsirkan Al-qur'an dengan kekuatan penalaran dan unsur-unsur keilmuan yang berkembang di dunia islam yang memang berkaitan dengan bunyi teks serta isyarat-isyarat ilmiah yang datang dari Al-Qur'an sendiri-sendiri metode ini hendak menangkap pesan dan pemahaan Alqur'an tidak secara tekstual serta tidak terkurungi oleh lingkup history-sosiologi yang bersifat lokal, melainkan menggali substansi pesan Alqur'an yang bersifat rasional dan universal yang hadir dalam pakaian lokal

2. Tafsir Ijmali

Tafsir ijmali berusaha menafsirkan Alquran dengan singkat dan global. Dengan metode ini mufasir hendak berbicara kepada pembacanya

dengan cara yang paling mudah, tidak berbelit-belit, dengan target pihak pembaca memahami kandungan pokok Alqur'an sebagai kitab suci yang memberikan petunjuk hidup contoh tafsir Alqur'an model ini adalah tafsir al-jalalayn karya Jalal Al-Din al Suyuthi dan jalal al-Din al – Mahalli.

3. Tafsir Muqaran

Yaitu menafsirkan Alqur'an dengan cara membandingkan pendapat dari kalangan ahli tafsir mengenai sejumlah ayat Alqur'an. Mengingat seorang penafsir berbeda-beda kepekaan dan perhatian intelektualnya, tafsir muqaran biasanya dibatasi pada sejumlah ayat atau surat-surat tertentu.

Para mufassir ada yang mengkhususkan kajiannya pada hukum aspek filsafat, tasawuf, kesusasteraan, keilmuan, ekonomi dan aspek-aspek yang lain yang memang memungkinkan karena Alqur'an terbuka untuk diajak dialog oleh setiap pembacanya.

4. Tafsir Mawdu'i / Tematis

Yaitu mendekati Alqur'an secara tematis, dengan mengambil isu-isu sentral yang menjadi keprahitan sepanjang sejarah umat manusia. Dengan menghidupkan ayat-ayat memiliki tema sama namun latar belakang turunya berbeda serta konteks kalimat yang juga berbeda maka penafsiran memiliki wawasan mengambil kesimpulan atau menangkap pesan dasar Alqur'an mengenai suatu tema tertentu.

Dari beberapa model tafsir diatas dapat kita cermati adanya keanekaragaman pendekatan yang digunakan oleh para penafsir,

meskipun suara metodologis keempat model tafsir ini sama-sama bernuansa teologis materialis.

Namun demikian tafsir tahlil begitu nampak jelas dalam pendekatannya tafsir. Hermeneutika nampak sebagai pisau analisis dalam proses penafsiran. Hal ini nampak dari adanya penelusuran peristiwa-peristiwa dan fenomena sosio-psikologis Rasulullah dan para sahabat pada saat turunnya al - Qur'an . disamping itu penafsiran berusaha mendialogkan nilai-nilai universal Alqur'an dengan konteks yang mengitari turunya ayat al - Qur'an. Proses mendialogkan antara penafsiran dan konteks inilah yang menjadi ciri khas hermeneutik.

Begitupun pada tafsir muqoran model tafsir ini nampak lebih kompleks dan hermeneutis model tafsir ini berusaha melampau gunung dan samudera yang begitu luas. Bagaimana tidak, model tafsir ini harus mendialogkan konteks ayat dalam Alqur'an dengan konteks-konteks lain dari berbagai disiplin ilmu yang dimiliki oleh musafir-musafir sebelumnya lingkaran hermeneutik nampak sekali menjadi pola penafsirannya.

Tafsir maudhui, secara operasional juga telah melakukan operasi hermeneutika, karena inti dari operasi hermeneutika sebenarnya adalah mencari pedoman petunjuk dari Alqur'an dengan mendialogkan teks dengan realitas historis saat ini, memunculkan tema-tema sentral kemudian mendialogkan diantara ayat-ayat yang berbeda struktur bahasanya dan juga as bab an-nuzulnya.

Berbeda dengan tiga tafsir di atas, tafsir ijmalî tidak bisa dikatakan telah melakukan pendekatan hermeneutika, karena hanya berisi penjelasan-penjelasan mufradat dan tidak berusaha mendialogkan antara teks dan konteks sosial –historis yang mengitari turunya teks-teks ayat Alqur'an.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

PEMBELAJARAN TAFSIR DAN ILMU TAFSIR DI STAIN PEKALONGAN

A. Profil Singkat STAIN Pekalongan

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pekalongan merupakan bentuk pengembangan dari Fakultas Syariah IAIN Walisongo yang berada di Pekalongan. Fakultas ini semula didirikan di Bumiayu pada tahun 1969. kemudian di negerikan berdasar surat Keputusan Menteri Agama No. 30 tahun 1970. berdasarkan SK tersebut, Fakultas Syariah merupakan salah satu Fakultas cabang dari IAIN Walisongo Semarang yang menyelenggarakan pendidikan tinggi sampai dengan program Sarjana Muda.¹

Pada tahun 1973 ada kebijakan penataan fakultas-fakultas cabang oleh karena itu Fakultas Syari'ah di Bumiayu dipindahkan ke Pekalongan yang berdasarkan pertimbangan berbagai pihak lebih prospektif untuk pengembangan. Perpindahan Fakultas Syari'ah dari Bumiayu ke Pekalongan berdasarkan surat keputusan Menteri Agama No. 37 tahun 1973 tanggal 22 Maret 1973 dan secara resmi kegiatan akademik dilakukan mulai bulan Maret 1973.

Pada awalnya semua kegiatan akademik dilaksanakan sore hari, dengan meminjam gedung SMA Hasyim Asy'ari. Baru pada tahun 1984 Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo di Pekalongan memiliki kampus sendiri yang terletak di Jalan Kusuma Bangsa No. 9 Pekalongan.

Dalam perkembangannya Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo di Pekalongan mengalami perubahan status dari Fakultas cabang menjadi Fakultas madya (Fakultas yang berdiri sendiri) berdasar pada Surat Keputusan Menteri

¹ Lihat Buku Panduan masuk STAIN Pekalongan untuk Mahasiswa Baru yang diterbitkan pada tahun 2006.

Agama No. 65 tahun 1982. Dengan perubahan ini, mulai tahun Akademik 1983 / 1984 Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo di Pekalongan yang semula menyelenggarakan program pendidikan hanya sampai tingkat Sarjana Muda, menjadi mempunyai kewenangan menyelenggarakan program Sarjana (Strata I). Sejak menyelenggarakan program sarjana. Fakultas ini mengalami perkembangan yang menggemblirakan. Hal ini di tandai dengan meningkatnya jumlah mahasiswa dari tahun ke tahun dan mulai di lengkapinya sarana dan prasarana pendidikan di kampus Jl. Kusuma Bangsa No. 9 Pekalongan.

Keberadaan Fakultas Syari'ah di Pekalongan kemudian di kukuhkan dengan Kep. Presiden No. 9 tahun 1987. Pada awal tahun 1990- an ada ide dari Menteri Agama (d.h. Bapak Munawir Syajuli, MA) untuk mendirikan IAIN baru di Surakarta. Untuk merealisasikan ide tersebut, Menteri Agama mengambil dua Fakultas di lingkungan IAIN Walisongo, yaitu Fakultas Syari'ah di Pekalongan dan Fakultas Ushuluddin di Kudus sebagai cikal bakalanya. Oleh karena itu berdasar SK Menteri Agama No. 170 / 1992 kedua Fakultas tersebut di relokasi ke Surakarta.

Namun proses relokasi ke Surakarta tersebut tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya karena;

1. Fakultas Syari'ah di Pekalongan masih harus mengelola mahasiswa sampai studi mereka selesai
2. Masyarakat dan Pemda Kota Madya Pekalongan masih mempertahankan keberadaan Lembaga Pendidikan Tinggi di wilayahnya

3. Meskipun secara de jure telah di relokasi, tetapi secara de facto Fakultas Syaria'ah Pekalongan masih tetap ada

Dengan adanya keputusan Menteri Agama No. 170 tahun 1992 tentang relokasi, Fakultas Syaria'ah IAIN Walisongo di Pekalongan ke Surakarta, maka Fakultas Syaria'ah IAIN Walisongo di Pekalongan secara bertahap di pindahkan ke Surakarta. Dengan kebijakan tersebut, masyarakat dan Pemda Kota Madya Pekalongan merasa kehilangan salah satu asetnya yang berharga dan sangat dibutuhkan masyarakat terutama dalam peningkatan sumber daya manusia.

Untuk menampung dan menjembatani aspirasi masyarakat wilayah eks Karesidenan Pekalongan pada umumnya, Pemda Kota Pekalongan memandang perlu tetap adanya Perguruan Tinggi Negeri di wilayahnya. Oleh karena itu Pemda Kota Pekalongan bersama Rektor IAIN Walisongo Semarang mengajukan permohonan penggantian Fakultas Syaria'ah IAIN Walisongo di Pekalongan yang secara de facto masih ada di Pekalongan dengan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Surat Walikota Madya Pekalongan No. 420 / 2409 / 1995 tanggal 15 September 1995).

Keinginan ini sejalan dengan langkah Departemen Agama yang sedang berusaha mengalihkan Fakultas - Fakultas di lingkungan IAIN yang ada di daerah untuk menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri yang berdiri sendiri.

Langkah - langkah tersebut kemudian terwujud antara lain dengan terbitnya Surat Keputusan Presiden RI No. 11 tahun 1997, tanggal 21 Maret 1997

tentang pendirian STAIN, yang berjumlah 33 buah di seluruh Indonesia, salah satunya adalah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan.

Pembukaan STAIN secara resmi telah dilakukan oleh Menteri Agama pada hari Senin tanggal 25 Safar 1418 H bertepatan tanggal 30 Juni 1997 M di Jakarta. Dengan demikian secara resmi berdiri STAIN Pekalongan sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi Agama Islam Negeri, menggantikan Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Pekalongan. Adapun Program Pendidikan yang sampai saat ini dikembangkan antara lain :

1. Program S.1 Jurusan Syari'ah
2. Program S.1 Jurusan Tarbiyah
3. Program S.1 Transfer Syari'ah dan Tarbiyah
4. Program D.2 PAI
5. Program Akta IV
6. Program D.3 Perbankan Syari'ah

B. Materi Tafsir dan Ilmu Tafsir

1. Materi tafsir

Sebagaimana telah dikemukakan di depan, bahwa kurikulum tarbiyah dan syari'ah STAIN Pekalongan untuk Mata Kuliah Tafsir telah berubah menjadi lebih spesifik, yaitu tafsir tarbawi untuk jurusan tarbiyah dan tafsir ahkam untuk jurusan syari'ah. Adapun materi tafsir tarbawi dan tafsir ahkam

terdiri dari tafsir tarbawi I, II dan tafsir ahkam I, II. Secara rinci materi kedua macam tafsir tersebut antara lain:¹

1) Tafsir Tarbawi I

Tafsir tarbawi I terdiri dari materi – materi sebagai berikut :

- a. Surat Al-Fatihah, berisi tentang penjelasan tentang kedudukan surat Al-Fatihah dan fadlilahnya, tema pokok surat Al-Fatihah, nama-nama surat Al-Fatihah, kedudukan basmalah dalam Al-Fatihah, memahami makna, kandungan ayat dengan beberapa kosa katanya, menjelaskan perhatian Alqur'an terhadap pendidikan, Allah sebagai pendidik, sifat-sifat utama yang harus dimiliki seorang pendidik, menumbuhkan kesadaran bahwa mendidik adalah sebagian dari ibadah.
- b. Surat Ali Imran ayat 18, berisi tentang bagaimana memahami makna dan kandungan ayat terkait dengan beberapa kosa katanya beserta asbab nuzulnya, menjelaskan kedudukan orang berilmu, menumbuhkan semangat untuk mencari ilmu secara benar, menjelaskan nilai orang berilmu dan adab majlis ilmu, dan menumbuhkan sikap tawadlu' dan rasa hormat terhadap orang yang berilmu.
- c. Surat Az-Zumar ayat 9, Fathir ayat 28, Al-Ankabut ayat 43, berisi tentang memahami makna dan kandungan ayat terkait dengan beberapa kosa katanya beserta asbabun nuzulnya, menjelaskan

¹ Lihat Silabus Tafsir Tarbawi I dan II untuk jurusan tarbiyah STAIN Pekalongan yang di ampu oleh H. A. Ubaidi Pathudin, MA. Beliau adalah alumni pascasarjana Baghdad University tahun 2000.

perbedaan orang alim dan orang jahil, menjelaskan sifat orang berilmu dan keistimewaan orang berilmu.

- d. Surat Al-alaaq ayat 1-5, Al-ghosyiah 17-20, Al-ankabut 19-20, Ali Imran 190-191, At-taubah 122, berisi tentang kewajiban belajar mengajar, dilakukan dengan memahami makna dan kandungan ayat terkait dengan beberapa kosa katanya beserta asbabun nuzulnya, menjelaskan hikmah dan tujuan dibalik perintah membaca dalam wahyu yang pertama turun, menjelaskan urgensi membaca dalam membangun peradaban, menyadarkan bahwa belajar adalah suatu kewajiban, menjelaskan pentingnya tadabbur sebagai sarana pembelajaran serta perlunya mengembara thalabul ilmi dengan membandingkan contoh-contoh dari ulama terdahulu, menjelaskan bahwa tidak ada dikotomi ilmu pengetahuan dalam islam, menjelaskan pengertian ulil albab dengan menyebutkan ciri-cirinya, menjelaskan kedudukan jihad dan thalabul ilmi pada masa awal islam dan mas sekarang, menjelaskan keistimewaan belajar ilmu agama dan kemuliaan mengajarkannya.
- e. Surat Ali Imran 138-139, Al-Fath 29, Al-Haj 41, Adz-Zariyat 56, Hud 61, tentang tujuan pendidikan, berisi tentang pengertian pendidikan dan tujuannya, memahami makna dan kandungan ayat terkait dengan beberapa kosa kata dan asbabun nuzulnya, tujuan pendidikan haruslah selaras dengan Alqur'an, tujuan pendidikan yaitu terbentuknya aqidah yang benar dan pribadi yang berdisiplin serta memiliki kepedulian

social yang tinggi., dan untuk mencapai tujuan pendidikan perlu bercermin pada teladan para rasul terutama Rasulullah dalam mendidik para sahabatnya.

2) Tafsir Tarbawi II

- a. Surat Ar-Rahman 1-4, An-najm 5-6, An-nahl 43-44, Al-kahfi 66 tentang subyek pendidikan. Secara rinci materi ini terdiri dari pengertian tentang pendidik (murabbi), sifat-sifat yang harus dimiliki seorang pendidik, menjelaskan malaikat Jibril sebagai pendidik, untuk mencapai tujuan pendidikan perlu bercermin pada Rasulullah dalam mendidik para sahabat, memahami makna dan kandungan ayat terkait dengan beberapa kosa kata dan asbabun nuzulnya, peran rasul dan ahli dzikir sebagai pendidik contoh contoh yang berkaitan dengan pendidik atau murabbi dari kisah bergurunya nabi Musa kepada Nabi Khidir.
- b. Surat At-tahrim 6, Asy-syuara 214, At-taubah 122, An-nisa 17, tentang obyek pendidikan. Secara rinci bab ini berisi tentang bagaimana memahami makna dan kandungan ayat terkait dengan kosa kata dan asbabun nuzulnya, sasaran pendidikan yaitu diri sendiri dan keluarga, sasaran pendidikan yang berupa masyarakat luas dan sasaran pendidikan yang berupa orang-orang bodoh.
- c. Surat Al-maidah 67, An-nahl 125, Al-a'raf 176-177, Ibrahim 24-25, Al-anbiya 52-54, dan Al-a'raf 55-56 tentang metode pengajaran. Secara rinci bab ini berisi tentang pengertian dan peranan metode

dalam pendidikan, metode-metode yang dipakai rasuk dalam mendidik, metode ceramah (kelebihan dan kekurangannya), memahami makna dan kandungan ayat terkait dengan beberapa kosa kata dan asbabun nuzulnya, menjelaskan metode diskusi dan nasehat, menjelaskan metode cerita dan metode metafora dengan menyebutkan kelebihan dan kekurangannya, menjelaskan metode dialog, tanya jawab beserta kelebihan dan kekurangannya, menjelaskan metode tarhib, dan targhib dalam Alqur'an.

Sedangkan sumber belajar di ambil dari kitab – kitab tafsir, antara lain : 'Tafsir Ar-Rozi, Tafsir Al – Maraghi, Tafsir Al _Qurthubi, Tafsir Shofwatu Attafasir, Tafsir Al –Azhar, dan Tafsir Al –Quranul Karim.

3) Tafsir Ahkam I

- a. Surat Al –Maidah 6 berisi tafsir ayat tentang wudlu. Secara rinci bahasan ini berisi tentang pengertian wudlu, rukun wudlu, menjelaskan teks – teks yang menjadi sumber perbedaan penafsiran, dan memperagakan tata cara wudlu.
- b. Surat Al – Muiduh 6, An – Nisa 43, berisi tafsir ayat tentang jinabat dan tayammum. Secara rinci bahasan ini berisi tentang pengertian mandi jinabat, tata cara mandi jinabat, pengertian tayammum, menjelaskan tafsir ayat yang berkaitan dengan hal – hal yang di pergunakan untuk tayammum, menganalisis perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan alas an di perbolehkannya tayammum, dan mempraktekkan tayammum secara baik dan benar.

- c. Surat Al – Baqarah 142 – 144 dan 148 – 150 berisi tafsir ayat – ayat tentang arah qiblat. Secara rinci bahasan ini berisi tentang pengertian Qiblat, menjelaskan sejarah di syari'atkannya arah qiblat, menjelaskan penafsiran ayat tentang arah qiblat bagi mereka yang ada di makkah, maupun luar makkah.
- d. Surat Hud 114, Al – Baqarah 238, Al –Isra 78, dan An – Nisa 103 berisi tafsir ayat – ayat tentang adzan dan perbedaan tafsir ayat tentang adzan dan waktu sholat. Secara rinci bahasan ini berisi tentang pengertian adzan, menjelaskan fungsi adzan, menjelaskan tentang pentingnya mengetahui waktu sholat fardhu, dan menjelaskan waktu – waktu sholat fardhu menurut Al – Quran.
- e. Surat An – Nisa 101 – 103 berisi tafsir ayat tentang sholat qashar dan sholat khauf. Secara rinci bahasan ini berisi tentang pengertian shalat qashar dan shalat khauf, menjelaskan syarat – syarat di perbolehkannya shalat qashar dshalat khauf, menjelaskan tata cara shalat qashar dan shalat khauf serta memperagakan tata cara shalat qashar dan shalat khauf.
- f. Surat Al – Jumu'ah berisi tafsir ayat tentang shalat Jum'at. Secara rinci bahasan ini membahas tentang pengertian shalat jum'at, mendiskripsikan kedudukan shalat jum'at dengan shalat dzuhur, dan larangan – larangan bagi orang yang hendak melaksanakan shalat jum'at.

- g. Surat Al – Baqarah 183 – 187 berisi tafsir ayat tentang puasa. Secara rinci bahasan ini berisi tentang pengertian puasa, mendiskripsikan kronologi di wajibkannya puasa ramadhan, membedakan penafsiran tentang syarat di wajibkannya puasa ramadhan, menunjukan waktu di laksanakan puasa ramadhan, dan menjelaskan tata cara puasa ramadhan.
- h. Surat At – Taubah 60 dan 103, S. Al – An'am 141, Al – Baqarah 267 dan 271, S. Fushilat 6-7 berisi tafsir ayat tentang zakat, infak, dan shadaqah. Secara rinci bahasan ini berisi tentang pengertian zakat infak dan shodaqoh, menjelaskan macam-macam zakat, menentukan kelompok atau orang-orang yang berhak menerima zakat, menjelaskan fungsi zaka, menjelaskan waktu pelaksanaan zakat dan syarat-syaratnya dan ancaman bagi orang-orang yang mengingkari kewajiban zakat.
- i. Surat al-Hujj 27-29, S. al-Baqoroh 158, 196 dan 197-199, berisi tafsir ayat-ayat tentang haji. Secara rinci bahasan ini berisi tentang pengertian haji, waktu, tempat dan syarat wajib haji menurut al-Qur'an, membedakan antara ibadah haji dan umroh.

4) Tafsir Ahkam II

Tafsir ahkam II berisi tentang materi-materi tafsir sebagai berikut:

- a. Surat al-baqoroh ayat 221, berisi tentang pengertian perkawinan antar agama, ayat-ayat al-qur'an yang berhubungan dengan hukum perkawinan antar agama.

- b. Surat an-Nisa 5-10, berisi tentang pengertian hadlonah dan ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan kedudukan hadlonah terhadap anak yatim.
- c. Surat al-Boqoroh 228, al-Tholaq 1-7, berisi tentang konsep talak, penjelasan ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan permasalahan talak, mendeskripsikan hukum-hukum talak dan akibat hukumnya.
- d. Surat al-Baqoroh 234, 226-227, berisi tentang pengertian iddah wafat, mendeskripsikan ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan iddah wafat, menjelaskan konsep illa', dan mendeskripsikan ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan permasalahan illa' dalam masyarakat.
- e. Surat al-nisa 34-35, al-Nur 6-10, berisi tentang pengertian syiqoq, mendeskripsikan ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan syiqoq, menjelaskan pengertian li'an, dan mendeskripsikan ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan li'an.
- f. Surat al-Ahzab 4-5, berisi tentang pengertian adopsi dan mendeskripsikan ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan hukum adopsi.

Sedangkan sumber belajar di ambil dari kitab – kitab tafsir, antara lain : Muhammad Ali AsShabuni (Tafsir ayat Ahkamul Quran),

Jalaluddin As Suyuthi (Al Iklil Fi Istimbathit Tanzil), Ali bin Muhamad Thabari, Ahkamul Quran.²

2. Materi Ilmu Tafsir

Untuk Mata Kuliah Ilmu Tafsir hanya ada pada jurusan syari'ah. Adapun materi ilmu tafsir secara rinci berisi antara lain:³

- a. Pengertian al-Qur'an yang terdiri dari: Definisi menurut bahasa dan istilah, nama-nama lain dari al-qur'an, al-qur'an sebagai sumber ajaran Islam dan al-qur'an sebagai mu jizat.
- b. Pengertian wahyu, yang terdiri dari: definisi wahyu, wahyu ilmu dan ilham, pendapat-pendapat tentang wahyu, cara penyampaian wahyu, dan kemungkinan terjadinya wahyu.
- c. Sejarah al-Qur'an dari segi turunnya ayat, pengumpulan dan pembukuan terdiri dari: cara turunnya al-Qur'an, hikmah al-qur'an diturunkan berangsur-angsur, ayat yang pertama turun dan terakhir turun, cara rosul menyampaikan al-Qur'an, sahabat-sahabat yang menulis al-Quran, sahabat-sahabat yang menghafal al-Qur'an, dan sahabat-sahabat yang menjadi guru al-Qur'an.
- d. Kandungan al-Qur'an yang terdiri dari: al-qur'an sebagai petunjuk, al-quran sebagai sumber moral, dan al-w\quran sebaga sumber ajaran islam.

² Silabus Tafsir Ahkam I dan II untuk jurusan syari'ah STAIN Pekalongan yang di susun oleh Drs. Sudaryo El – Kamali, MA dan Muhammad Hasan Bisri, M.Ag

³ Silabus Ilmu Tafsir untuk jurusan syariah STAIN Pekalongan yang di susun oleh Drs. Sudaryo ElKamali, MA. Sekarang beliau juga berkedudukan sebagai ketua STAIN Pekalongan untuk periode 2006 - 2009

- e. Pengertian tentang ayat, surat serta macam-macamnya, terdiri dari: Pengertian ayat, ayat makiyah dan madaniyah, jumlah ayat, pengertian surat, nama-nama surat dan amcam-macam surat.
- f. Ilmu tafsir, terdiri dari pengertian bahasa dan istilah, tafsir bil ma'tsur, dan tafsir bil ro'yi.
- g. Sejarah perkembangan tafsir, terdiri dari: tafsir dimasa nabi dan sahabat, tabiin, tabiit tabiin, dimasa abasyiyah dan dimasa modern.
- h. Kaidah-kaidah tafsir, terdiri dari: pengertian, dzonny, ta'rif dan tankil, ifrod dan jama', soal jawab, khitob dengan isim dan khitob dengan fiil, am (bentuk dan bagian-bagiannya), khos, makhsus dan mukhossis, dan takhsis sunah terhadap al-Qur'an.
- i. Metodologi tafsir yang terdiri dari metode tahlili, metode ijmal, metode muqoron, metode maudlu'i, dan metode modern.
- j. Aliran-aliran tafsir, yang terdiri dari: macam-macam corak tafsir (tafsir ilmi, tafsir falsafi, tafsir fiqhi, dan tafsir sufi), corak tafsir skolastik slam (aliran ahlussunah, aliran mu'tazilah, khowarij dan aliran syi'ah).

C. Pendekatan Pembelajaran Tafsir Dan Ilmu Tafsir

Dalam proses pendidikan Islam, pendekatan mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan, karena ia menjadi sarana yang sangat strategis bagi penyampaian materi pelajaran yang terangkum dalam kurikulum pendidikan Islam, sehingga akan mudah dipahami dan diserap oleh

peserta didik, dapat sedapat mungkin diarahkan menjadi pengertian-pengertian fungsional yang teraplikasi dalam tingkah laku keseharian.

Tanpa adanya pendekatan yang tepat mustahil tercapai pendidikan yang baik dan efektif. Dalam pendidikan Islam pendekatan yang dilakukan harus sesuai dengan *values* yang terdapat dalam materi pembelajaran. Disamping itu ia harus menyentuh aspek fungsional-operasional sehingga ia akan dapat terealisasi dalam tindakan dan perilaku.

Demikian pula dalam pengajaran tafsir dan ilmu tafsir. Ia memerlukan sebuah rumusan pendekatan yang komprehensif, yang bukan saja mampu memberikan pencerahan secara kognitif tetapi lebih jauh ia mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang demikian semakin memiliki makna strategis karena dalam pengajaran tafsir dan ilmu tafsir tentunya peserta didik bukan hanya dituntut untuk memahami isi kandungan al-Qur'an serta ilmu yang mengantarkan pada pemahaman tersebut, tetapi mengamalkan nilai-nilai yang terkandung didalam al-Qur'an adalah tidak kalah penting.

Rancang bangun pengetahuan dan peradaban yang dikehendaki al-Qur'an adalah pengetahuan terpadu yang melibatkan akal dan kalbu dalam perolehannya. Hal ini terlihat jelas dalam wahyu yang pertama turun yang artinya :

"Allah mengajar dengan pena (apa yang telah diketahui oleh manusia sebelumnya), dan mengajar manusia (tanpa pena) apa yang belum ia ketahui)"⁴.

Begitu jelas konsep al-Qur'an tentang pendidikan yang memadukan antara akal dengan kalbu, pikir dengan dzikir. Akal tanpa kalbu menjadikan

⁴ M. Qurailih-Shilub, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudlu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998), hal 7

manusia robot. Iman tanpa ilmu menjadikan manusia seperti syetan. Imana tanpa ilmu sama dengan pelita ditangan bayi, ilmu tanpa iman bagaikan pelita ditangan pencuri.

Lebih jauh al-Quran menghendaki persamaan perkataan dan sikap. Oleh karenanya sikap keteladanan para pendidik sangat diandalkan sebagai sebuah metode pengajaran. Pada saat al-Qur'an mewajibkan anak menghormati orang tuanya, pada saat yang sama ia mewajibkan orang tuanya mendidik anak-anaknya. Pada saat masyarakat diwajibkan patuh pada Rasul dan para pemimpin pada saat yang sama Rasul dan para pemimpin diperintahkan menunaikan amanah, menyayangi yang dipimpin sambil bermusyawarah dengan mereka.⁵

Ideal pendekatan komprehensif seperti tersebut diatas akan coba penulis benturkan dengan realitas pembelajaran tafsir dan ilmu tafsir di STAIN Pekalongan. Dari hasil pengamatan baik secara langsung (pengamatan pembelajaran dikelas) maupun tidak langsung (hasil wawancara dan pengamatan instrument pengajaran), maka dapat dideskripsikan bahwa Pembelajaran Tafsir Dan Ilmu Tafsir di STAIN Pekalongan menggunakan beberapa pendekatan sekaligus.⁶

1. Pendekatan Filosofis

Dalam pendekatan ini pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi proses tentang kependidikan yang diilhami oleh nilai-nilai ajaran Islam menurut konsepsi filosofis yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al- Sunnah. Dapam pandangan pendekatan ini manusia diciptakan oleh Allah sebagai

⁵ Ibid, hal. 11

⁶ Silabus Mata Kuliah Tafsir dan Ilmu Tafsir....

makhluk rasional (*homo rational*), yang dapat berfikir dan dapat menganalisa segala sesuatunya berdasarkan pemikiran yang rasional.

Sebagai contoh aplikasi pendekatan ini di STAIN Pekalongan adalah dalam penyajian mata kuliah ilmu tafsir dimana eksplorasi dilakukan terhadap ulumul al-Qur'an dengan mengandalkan analisis argumen-arguman rasional-logis disamping argumen doktrinal.

Misalnya dalam pembahasan surat makiyah dan madaniyah, dimana ada perbedaan pendapat tentang turunnya surat al-Fatihah apakah termasuk madaniyah atau makiyah. Sebagian ulama berpendapat bahwa surat ini adalah madaniyah dengan menunjuk arti "*al-maghdhubi alaihim*" dan "*al-dolin*" dalam surat ini ditujukan pada yahudi dan nasrani (ahli kitab). Pembicaraan keduanya memungkinkan sepanjang surat ini diturunkan di madinah (yastrib terkenal sebagai kotanya ahli kitab sebelum masuknya Islam, dibanding dengan makah yang lebih banyak orang-orang musyrik penyembah berhala). Pendapat kedua menyatakan bahwa surat ini adalah makiyah dengan asumsi bahwa ini adalah surat yang wajib dibaca dalam sholat, sedang yang masyhur diketahui sholat disyariatkan ketika Nabi mi'roj pada masa akhir fase Makkah. Ulama muta'akhirin mencoba melakukan kompromi dengan menyatakan bahwa surat al-Fatihah turun berulang sebanyak dua kali yaitu di Makkah dan Madinah. Pertama turun di Makkah kedua di Madinah. Hal ini terjadi karena adanya dua peristiwa yang perlu mendapat tanggapan surat yang sama. Hikmahnya adalah Allah mengingatkan Muhammad melalui malaikat Jibril dengan menurunkan kembali surat al-Fatihah tersebut.

Dengan menggunakan pendekatan filosofis analisa terhadap perdebatan ini menjadi menarik. Karena mungkinkah Nabi saja sebagai penerima pertama wahyu begitu mudah melupakan ayat-ayat yang telah diturunkan oleh Allah padanya? Oleh karenanya seiring dengan munculnya peristiwa yang sama beliau memerlukan jibril sebagai pengingat. Hal ini bertentangan dengan sifat "*fathonah*" yang dimiliki oleh Nabi. Disamping itu, ia bertentangan dengan fakta dengan banyak riwayat yang menjelaskan tentang betapa keras Nabi dan para shahabat berusaha menghafal setiap ayat yang turun. Oleh karenanya kecenderungan bahwa surat al-Fatihah adalah surat makiyah lebih besar.⁷

Yang perlu diperhatikan adalah betapapun pendekatan ini sangat rasional, namun ia tetap berpijak pada nilai-nilai keislaman. Hal ini bisa dilihat misalnya dalam penggunaan *reasoning* fatonah yang dikenal luas dalam teologi islam. Begitu juga ketika pencarian makiyah-madaniyah dibenturkan dengan fakta sejarah.

2. Pendekatan Induksi-Deduksi

a. Pendekatan Induksi

Adalah pendekatakan yang bertolak dari kaidah (hal-hal atau peristiwa) khusus untuk menentukan hukum/ kaidah yang umum (universal). Atau dengan kata lain melakukan generalisasi dari peristiwa khusus untuk menentukan hukum atau kaidah umum.

⁷ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: LKIS, 2003) hal. 96-107.

Aplikasi pendekatan ini terlihat umpamanya dalam pembelajaran mata kuliah Tafsir 'Turbawi I. Dalam menjelaskan tentang kewajiban belajar mengajar maka dipelajari ayat :

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (١٧) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ
(١٨) وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ (١٩) وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ
سُطِحَتْ (٢٠)

Artinya:“apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana onta diciptakan. Dan langit bagaimana ia ditinggikan. Dan gunung bagaimana ia ditegakkan. Dan bumi bagaimana ia dihamparkan” (QS. Al-Ghosiyyah (88): 17-20).

Pada ayat ini terdapat pelajaran kepada manusia agar memperhatikan penciptaan alam semesta. Dengan memperhatikan penciptaan tersebut manusia akan sampai pada kesimpulan tentang keberadaan dan keesaan Allah.

Jadi, dengan memperhatikan hal-hal parsial seperti penciptaan onta, seekor hewan padang pasir yang biasa untuk tunggangan orang arab mengarungi padang pasir karena ia sanggup menyimpan cadangan air untuk dirinya sendiri disebuah kantung yang terletak dibawah lehernya. Bagaimana langit ditinggikan, sehingga tidak ada seorangpun dari dulu sampai sekarang yang tahu tentang batas dan tepiannya, yang di dalamnya digantungkan bilyunan bintang dan planet. Dan bagaimana gunung ditegakkan, tanpa adanya pemancang sehingga ia tidak goyah atau

menimpa orang-orang yang hidup disekitarnya. Justru ia memberi manfaat pada manusia, dengan menyediakan tanah yang subur disekitarnya sehingga bermanfaat bagi pertanian. Dan bumi bagaimana dihamparkan, yang menyediakan sumber penghidupan dan peradaban bagi manusia.

Setelah memperhatikan hal tersebut, diambillah sebuah konklusi, sebagai hasil dari generalisasi dari hal-hal parsial diatas bahwa pasti ada dzat maha kuasa dan maha tinggi yang berada dibalik penciptaan alam semesta yang begitu hebat. Pola ini biasa disebut dalam terminologi pendidikan Islam sebagai *Tadabbur*.

Tujuan pendekatan ini adalah agar mahamahasiswa terbiasa berfikir ilmiah, membandingkan, menimbang antara bagian-bagian dan mengambil kesimpulan dan prinsip-prinsip umum tersebut.

b. Pendekatan Deduksi

Pendekatan deduksi adalah kebalikan dari pendekatan induksi. Kalau pendekatan induksi menarik kesimpulan dari peristiwa khusus untuk kemudian digeneralisir menjadi prinsip-prinsip umum, maka deduksi menyimpulkan dari kaidah umum kepadahal-hal yang bersifat khusus.

Aplikasi pendekatan ini terlihat dalam pembelajaran ilmu tafsir tentang makiyah- madaniyah. Dalam pembelajaran makiyah- madaniyah terdapat tanda-tanda untuk keduanya, diantaranya apabila sebuah surat diawali dengan “Yaa Ayyuhan Naasu”, atau didalamnya terdapat lafal

“Kallaa”, didalamnya terdapat “ayat-ayat sajdah”, ayat-ayatnya pendek, maka ia dapat didentifikasi sebagai surat makiyah.

Sedangkan apabila didalamnya terdapat hokum-hukum pidana, hokum faraid, mengenai orang-orang munafik, dan suratnya panjang-panjang maka dapat dikatakan ia adalah dalam surat al mudatsir terdapat ayat “*kallaa ballaa yakhoofunal aakhirah*”, disebut disitu kata “Kallaa”, disamping itu ayatnya pendek-pendek maka ia termasuk surat makiyah. Pengambilan kesimpulan dari kaidah umum untuk diterapkan pada hal khusus seperti ini adalah menggunakan pendekatan deduksi.

Tujuan pendekatan ini sama dengan pendekatan induksi yaitu agar mahasiswa dapat menganalisa dari persoalan-persoalan yang ada secara ilmiah.

3. Pendekatan Fungsional

Sesuai dengan pengertian fungsional yaitu: “dilihat dari segi fungsi”⁸, maka yang dimaksud pendekatan fungsional dalam kaitannya dengan pendidikan Islam adalah “Penyajian materi pendidikan Islam dengan penekanan pada segi kemanfaatannya pada mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari”.⁹

Menurut pendekatan ini, materi yang disampaikan kepada mahasiswa harus sesuai dengan kebutuhan mahasiswa karena harus disaari sepenuhnya, bahwa materi pelajaran yang disampaikan kepada anak didik tidak ahanya

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), hal. 282.

⁹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2001), hal. 284.

sekedar untuk kemajuan aspek kognitifnya, tetapi uga untuk kelangsunga kehidupan dimasa yang kan datang.

Aplikasi pendekatan ini misalnya dalam pembelajaran pada mata kuliah Tafsir Ahkam I. dalam tafsir ahkam I dipelajari tentang ayat-ayat yang terkait dengan ibadah mahdloh (ritual), seperti: masalah thoharoh (wudlu, tayamum, mandi besar), waktu sholat, arah kiblat, shalat, adzan, haji, serta masalah zakat.

Tentunya pembelajaran materi-materi ini mempunyai tujuan khusus agar mahamahasiswa mampu mengetahui dan memahami tafsir ayat-ayat ibadah dan juga perbedaan-perbedaan pendapat dalam penafsirannya, sehingga mereka memiliki ketrampilan dalam menerapkan tafsir ayat-ayat ibadah untuk memecahkan masalah umat yang berkaitan dengan masalah ibadah. Hal ini tentu akan sangat bermanfaat bagi mahamahasiswa ketika kelak mereka kembali kemasyarakat.

4. Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional biasa diartikan sebagai usaha untuk menggugah perasaan dan emosi mahasiswa dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya.¹⁰

Melalui pendekatan emosional , setiap pendidik selalu berusaha untuk “membakar” semangat peserta didik dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama yang sesuai dengan tuntunan al-Qur'an. Memberi sentuhan ruhani pada peserta didik diyakini sangat besar kontribusinya dalam memicu dan memacu

¹⁰ Ibid, hal. 183

semangat mereka dalam beribadah dan menuntut ilmu. Lebih utama lagi yaitu pengamalan ilmu itu sendiri dalam kehidupan nyata.

Pendekatan ini umpunya terlihat pembelajaran tafsir tarbawi I. Dalam menjelaskan tentang Ilmu Pengetahuan maka diketengahkan ayat:

شهد الله أنه لا إله إلا هو والملائكة وأولو العلم قائما بالقسط لا إله إلا هو العزيز

الحكيم (ال عمران : ١٨)

Artinya: "Allah menyaksikan bahwa tidak ada Tuhan melainkan Dia, para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyaksikan yang demikian). Dia yang menegakkan keadilan (yang memuaskan semua pihak). Tiada Tuhan melainkan Dia. Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (Q.S. Ali Imron : 18)

Kesaksian malaikat tercermin dalam ketaatan mereka kepada Allah. Mereka melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya atas dasar pengetahuan mereka bahwa tiada yang selain-Nya, Yang Maha Esa lagi Maha Kuasa. Sedangkan kesaksian orang-orang berilmu berdasarkan dalil-dalil logika yang tidak terbantahkan, juga pengalaman-pengalaman rohani yang mereka dapatkan, serta fitrah yang melekat pada diri mereka serta yang mereka asah dan asuh setiap saat.

Dalam ayat ini Allah menyandingkan kesaksian-Nya, kesaksian malaikat dan kesaksian orang-orang berilmu. Ini tentu saja tidak menggambarkan derajat kesaksian yang sama, tapi berturut-turut kesaksian Allah sendiri, kemudian kesaksian malaikat baru kemudian kesaksian orang-orang yang berilmu. Namun, penyebutan orang berilmu sebagai salah satu

pihak yang “mampu” bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, cukuplah menggambarkan tentang keluhuran derajat orang-orang yang berilmu.

Demikianlah dengan pendekatan emosional ini diharapkan mahasiswa akan semakin giat dalam menuntut ilmu serta mengamalkan ilmu yang mereka dapat.

D. Metode Pembelajaran Tafsir dan Ilmu Tafsir

Dalam dunia pendidikan istilah metode adalah sesuatu yang populer dalam rangka memproses suatu pendidikan yang di katakan berhasil. Sehingga muncul sebuah istilah yang mengatakan bahwa “ metode jauh lebih penting dari materi.” Namun demikian, antara metode dengan materi memiliki keterkaitan yang tidak terpisahkan. Pendidikan tidak di katakan berhasil apabila selama dalam prosesnya tidak menggunakan metode. Karena metode menempati posisi kedua setelah tujuan dari sederetan komponen pembelajaran, yang antara lain : tujuan, metode, materi, media dan evaluasi.

Dalam menentukan metode pembelajaran yang sesuai, lebih – lebih dalam kajian tentang ilmu – ilmu keislaman, seorang harus cermat dan cerdas dalam melihat factor – factor yang melingkupi proses penentuan metode, antara lain : tujuan yang hendak di capai, kemampuan dosen, anak didik, situasi dan kondisi di mana pembelajaran berlangsung, fasilitas yang tersedia, waktu yang tersedia, dan kebaikan serta keburukan sebuah metode yang akan di terapkan.

Dari penelitian yang dilakukan, metode yang digunakan dalam pembelajaran tafsir dan ilmu tafsir di STAIN pekalongan cukup variatif. Hal ini

tentu disesuaikan dengan factor atau variable-variabel yang ada. Sedangkan metode yang digunakan setidaknya ada 4 metode yaitu: metode ceramah, metode tanya jawab, metode penugasan dan metode diskusi. Penerapan masing-masing metode tersebut adalah sebagai berikut:

1. Metode Ceramah.

Yang dimaksud metode ceramah adalah cara penyampaian sebuah materi pelajaran dengan cara kepada mahasiswa. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Zuhairini dkk. yang mendefinisikan ceramah sebagai “ Suatu metode didalam pendidikan dimana cara penyampaian materi-materi pelajaran kepada anak didik dilakukan dengan cara penerangan dan penuturan secara lisan.”¹¹

Penggunaan metode ini hampir merata pada semua mata kuliah baik pada pembelajaran tafsir maupun ilmu tafsir. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa alasan, *pertama*, Karena efektifitas metode dalam jenis pembelajaran di perguruan tinggi. Dosen hanya menyampaikan beberapa pokok pembahasan yang dianggap penting selanjutnya mahasiswa diarahkan untuk memperdalam materi pembelajaran dengan melakukan studi pustaka dan diskusi. Dengan kata lain dosen hanya bertugas mengantarkan mahasiswa dalam memahami pokok-pokok materi yang diajarkan.

Kedua, bahan pelajaran yang disampaikan disamping merupakan materi yang baru bagi mahasiswa juga mengandung penjelasan dan uraian yang harus disampaikan oleh dosen dengan metode ceramah.

¹¹ Zuhairini dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 83.

Misalnya dalam pembelajaran Tafsir Tarbawi I, penjelasan tentang kedudukan, tema pokok, nama – nama, serta kedudukan al- basmalah dalam surat al-Fatihah. Pokok-pokok materi bahasan seperti itu akan lebih efektif disampaikan dengan metode ceramah.

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian pelajaran dengan cara mengajukan pertanyaan kepada anak didik dan mereka menjawab atau sebaliknya.¹² Metode ini biasanya dipakai pada mata kuliah yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya. Apersepsi dosen juga biasa menggunakan metode ini.

Metode ini digunakan dengan alasan: *pertama*, mengidentifikasi sejauh mana penguasaan mahasiswa terhadap materi yang ditargetkan. Dengan metode ini dosen mengeksplorasi kemampuan mahasiswa pada masing-masing ranah pembahasan. *Kedua*, dengan metode Tanya jawab dapat merumuskan pengayaan pemahaman yang diperlukan oleh mahasiswa. Setelah mengetahui sejauhmana penguasaan mahasiswa dosen dapat merumuskan tambahan materi yang penting bagi mahasiswa. *Ketiga*, dengan metode ini mahasiswa dapat termotivasi untuk lebih giat meningkatkan kemampuannya serta mengeksplorasi pengetahuan yang mereka perlukan.

Metode Tanya jawab digunakan dalam semua pembelajaran baik pada tafsir maupun ilmu tafsir. Metode ini diterapkan antara dosen dengan mahasiswa maupun antara mahasiswa dengan dosen.

¹² Zakiyul Durajat, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 289.

3. Metode Penugasan.

Seperti metode ceramah dan metode Tanya jawab, metode ini pun didapati pada semua pembelajaran tafsir dan ilmu tafsir di STAIN Pekalongan. Pada pembelajaran tafsir baik tafsir turbawi I dan II pada jurusan Tarbiyah maupun tafsir Ahkam I dan II pada jurusan Syari'ah, setidaknya terdapat dua macam penugasan.

Pertama, penugasan hafalan. Penugasan ini berkenaan dengan dasar-dasar hukum atau ayat-ayat turbawi maupun ahkam tentang pokok bahasan yang menjadi topik perkuliahan. Mahasiswa diharuskan menghafalkan ayat-ayat tertentu kemudian membaca hafalannya didepan dosen, sementara dosen mencatat hasil yang diperoleh.

Dalam prakteknya penugasan hafalan ini dirasa sangat memberatkan bagi sebagian mahasiswa. Bagi mahasiswa yang memiliki dasar pendidikan keagamaan yang bagus tentu bukan masalah. Namun faktanya banyak mahasiswa yang baca al-qur'an pun masih kesulitan. Ini berkenaan dengan seleksi mahasiswa yang mentolelir sampai pada tingkatan tertentu mahasiswa dari latar belakang pendidikan umum yang sama sekali tidak mempunyai sejarah pendidikan informal keagamaan dan hal ini diluar pembahasan kita saat ini.

Kedua, penugasan karya tulis. Mahasiswa ditugaskan untuk membuat karya tulis yang berkenaan dengan tema yang dibahas. Karya tulis ini bisa berupa penugasan individual maupun kelompok. Pada penugasan ini

mahasiswa melakukan kajian kepustakaan terhadap materi yang dibahas dan dibebaskan mengeksplorasi sedalam mungkin melalui kepustakaan yang ada.

Pada kenyataannya penugasan secara individual dirasa lebih bisa meningkatkan kemampuan kepustakaan mahasiswa dibanding penugasan kelompok. Hal ini karena pada penugasan kelompok terkadang hanya segelintir mahasiswa yang mengerjakan tugas tersebut, sedang mahasiswa lain hanya “titip nama” pada makalah/ karya tulis yang dibuat.

Penerapan metode penugasan biasa dipasangkan dengan metode diskusi. Yaitu setelah mahasiswa membuat makalah/ tugas dimaksud kemudian didiskusikan secara bersama-sama.

4. Metode Diskusi.

Secara umum, pengertian diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih, berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan, saling tukar informasi (*Information Sharing*), saling mempertahankan pendapat (*Self Maintenance*) dalam memecahkan sebuah masalah (*Problem Solving*).

Sedang metode diskusi dalam kegiatan belajar mengajar adalah sebuah cara yang dilakukan dalam mempelajari bahan atau menyampaikan materi dengan jalan mendiskusikannya, dengan tujuan menimbulkan pemahaman dan perubahan tingkah laku pada peserta didik.

Seiring dengan itu, metode diskusi berfungsi untuk merangsang mahasiswa berfikir atau mengeluarkan pendapatnya sendiri mengenai persoalan-persoalan yang kadang-kadang tidak dapat dipecahkan oleh suatu

jawaban atau satu cara saja, tetapi memerlukan wawasan/ ilmu pengetahuan yang mencari jalan terbaik (alternatif terbaik).

Dari beberapa jawaban atau jalan keluar yang ada bagaimana mendapatkan jawaban yang paling tepat untuk mendekati kebenaran sesuai dengan ilmu yang ada pada kita. Jadi, metode diskusi tidak hanya percakapan atau debat, melainkan cara untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan.

Praktek metode ini dalam pengajaran tafsir dan ilmu tafsir di STAIN Pekalongan pada dasarnya merupakan tindak lanjut dari metode penugasan pembuatan karya tulis - meskipun tidak semua praktek diskusi sebagai tindak lanjut dari metode penugasan demikian sebaliknya tidak semua tugas karya tulis kemudian didiskusikan, namun sebagian besar diskusi yang dilakukan sebagai tindak lanjut metode ini - yang melibatkan mahasiswa dari penyusunan materi sampai mengkritisinya.

Memang dengan metode ini penyajian materi akan lebih efektif karena mahasiswa terlebih dahulu melakukan kajian pustaka terhadap materi yang akan dibahas, disamping mencoba mencari fakta-fakta baru tentang pokok bahasan tersebut sehingga memacu kreatifitas mahasiswa. Misalnya dalam diskusi ilmu tafsir dengan pokok bahasan al-Qur'an sebagai wahyu, kemudian didiskusikan fenomena wahyu sebagai petunjuk dari Allah SWT, apakah dalam bentuk teks ataukah isinya saja dan formulasi teks diserahkan kepada Rasulullah?

Diskusi seperti ini kemudian berlanjut tentang wahyu itu sendiri, apakah setelah Rasulullah masih diturunkan wahyu (ilham dalam pengertian

untuk orang selain nabi) - bukan al-Qur'an – kepada orang-orang tertentu ? seperti halnya klaim Mirza Ghulam Ahmad yang mengaku mendapatkan wahyu/ ilhami namun dalam kerangka keimanan kepada Rosulullah (nabi ummati). Atau apakah klaim sebagian orang akhir-akhir ini yang mengaku mendapat wahyu tuhan dapat dibenarkan ?.

Dengan metode diskusi ini mahasiswa akan semakin tertantang untuk mengeksplorasi pokok bahasan sampai pada hal-hal aktual dan faktual yang terjadi dalam masyarakat.

E. Metode Evaluasi

Di lihat dari metode evaluasinya, proses pembelajaran tafsir tarbawi I dan II di evaluasi dengan dengan metode praktik, hafalan, dan diskusi. Hal ini nampak dalam silabusnya yang menyatakan bahwa jenis evaluasi yang di lakukan adalah dengan mengadakan pembacaan terhadap ayat – ayat di tafsirkan, menuliskan kembali ayat – ayat yang di tafsirkan, menghafalkan ayat, dan penyusunan makalah yang akan di diskusikan, baik secara kelompok ataupun individu.

Sedangkan dalam pembelajaran tafsir uhkam I dan II serta ilmu tafsir metode evaluasi yang di gunakan adalah metode tanya jawab, mulai dari pertanyaan biasa hingga pertanyaan tersruktur di samping adanya hafalan dan diskusi mahasiswa melalui penyusunan sebuah paper sebagai panduan dalam diskusi.

Namun demikian, secara umum dapat penulis paparkan, bahwa metode evaluasi yang di gunakan adalah kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif adalah untuk mengetahui nilai nominal yang di peroleh oleh mahasiswa sebagai alat untuk menentukan kemampuan dari aspek penguasaan materi. Sedangkan metode kualitatif di gunakan untuk mengetahui kemampuan aveksi mahasiswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Adapun teknik evaluasi yang di gunakan adalah sebagai berikut :

1. Tes Formatif

Tes ini di maksudkan untuk mengetahui keberhasilan mahasiswa dalam proses belajar mengajar, baik dari aspek kognisi yang berupa pemahaman terhadap materi yang baru saja di bahas, maupun aspek psikomotor dan aveksi mahasiswa yang berupa kemampuan analisa terhadap materi yang sedang di diskusikan dengan Tanya jawab atau variable lain. Di samping itu juga perlunya mengetahui sikap mental dan psikis mahasiswa terhadap materi kuliah pada saat itu.

Teknik evaluasi formatif ini nampak pada adanya aspek penilaian pada mahasiswa yang di lakukan secara terus menerus dan simultan. Selama masa perkuliahan berlangsung, mahasiswa di tuntut untuk aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran, baik melalui pengajuan pertanyaan maupun menyampaikan pendapat terhadap permasalahan yang berkembang di ruang kuliah. Partisipasi ini akan lebih nampak ketika proses presentasi sebuah paper di lakukan dan diskusi hangat mulai meramaikan suasana ruang kuliah.

Di samping itu, mahasiswa di tugaskan untuk menghafal ayat – ayat yang di bahas pada perkuliahan, semisal ayat – ayat tentang pendidikan dan ayat – ayat tentang hukum syari'ah. Untuk mempertajam hasil hafalan mahasiswa di beri tugas untuk menyusun paper atau karya tulis yang berkaitan dengan ayat – ayat yang di hafal.

2. Tes Sumatif

Model evaluasi sumatif ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa untuk memahami dan menganalisa konsep – konsep dasar ilmu tafsir, tafsir tarbawi dan tafsir ahkam. Evaluasi ini selain di lakukan secara simultan atau tiap kali pembahasan materi tertentu, juga di lakukan secara menyeluruh terhadap materi yang di terima baik pada tengah semester maupun akhir semester.

Baik teknik evaluasi formatif maupun sumatif di lakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan dasar hingga pertanyaan analisis seputar kajian tertentu. Misalnya pada diskusi membahas tentang konsep ilmu tafsir, di ajukan beberapa pertanyaan seputar kedudukan ilmu tafsir dalam proses penafsiran dan metode yang di gunakan oleh para mufassir. Hal senada terjadi dalam pembelajaran tafsir ahkam yang mendiskusikan terminologi dan definisi tayammum dan menganalisis perbedaan penafsiran ayat yang berkaitan dengan alasan diperbolehkannya tayammum.¹³

Pertanyaan - pertanyaan ini membuka wacana baru tentang ilmu tafsir yang di katakan sudah gosong dan terbakar (Final). Selanjutnya terbuka pula

¹³ Silabus Tafsir dan Ilmu Tafsir....

pemahaman baru tentang metode yang di gunakan dalam sebuah penafsiran meskipun hanya sebatas pengetahuan terhadap metodenya yang bersifat tahlili, muqaran, maupun ijmal dan bukan karakter metodologis yang memiliki ruang dan waktu yang lebih rigid dan hermeneutis sesuai teks dan konteks yang di hadapi oleh seorang mufassir.

F. Hasil Evaluasi

Dari metode evaluasi yang demikian itu, maka akan menghasilkan mahasiswa yang memang cukup memiliki kemampuan spesifik dalam bidangnya yang tidak begitu rumit dan njlimet. Secara rinci hasil evalusai dapat penulis uraikan sebagai berikut :

a. Tafsir Tarbawi I dan II

Evaluasi yang di lakukan setelah pembelajaran tafsir tarbawi paling tidak akan menghasilkan 3 hal, antara lain :

- 1) Mahasiswa yang memiliki basic keagamaan yang kurang akan terpacu untuk mendalami bagaimana cara membaca dan menulis al Quran dengan baik dan benar, tetapi mahasiswa yang memang basic agamanya bagus akan merasa sudah ada di atas angina dan enggan mengembangkan diri.
- 2) Mahasiswa akan semakin terdorong kemampuan kognitifnya dengan adanya hafalan, namun tidak dapat di hindari adanya penyempitan daya nalar oleh adanya tradisi penghambaan terhadap nilai – nilai normatif ajaran agama.

- 3) Mahasiswa semakin terpacu untuk mendapatkan literatur – literatur baru tentang tafsir pendidikan dan adanya upaya memahami berbagai perbedaan yang mungkin timbul.

b. Tafsir Ahkam I dan II

Evaluasi yang di lakukan setelah pembelajaran tafsir ahkam paling tidak akan menghasilkan 3 hal, antara lain :

- 1) Mahasiswa akan mampu mendiskripsikan dan menjelaskan tentang ayat – ayat hukum semisal tayammum dan wudlu beserta hal – hal yang berkaitan dengannya seperti rukun, syarat dan tata cara tayammum dan wudlu.
- 2) Mahasiswa akan mampu memahami dan membandingkan macam – macam penafsiran yang berkaitan ayat – ayat hukum.
- 3) Mahasiswa akan semakin terbuka wacana pemikirannya terhadap adanya perbedaan penafsiran dalam satu masalah yang sama, meskipun akan berujung pada adanya klaim kebenaran terhadap salah satu metode yang di gunakan oleh seorang mufassir.

c. Ilmu Tafsir

Evaluasi yang di lakukan setelah pembelajaran ilmu tafsir paling tidak akan menghasilkan 3 hal, antara lain :

- 1) Mahasiswa akan dapat memahami konsepsi tentang al – Quran, wahyu, sejarah, kandungan al Quran, ayat dan surat.
- 2) Mahasiswa akan dapat memahami konsepsi tentang ilmu tafsir, sejarah perkembangan tafsir, kedudukan, fungsi, hubungannya dengan al Quran

3) Mahasiswa akan dapat memahami pengertian tentang kaidah – kaidah tafsir, metodologi tafsir dan aliran – aliran tafsir¹⁴

Dari keseluruhan hasil evaluasi, dapat kita pahami bahwa hasil dari proses belajar tersebut adalah terbentuknya sebuah karakter mahasiswa yang militan dan kompeten dalam keilmuan Islam meskipun harus di akui adanya unsure doktrin dan ortodoksi yang berbuah pada terbentuknya karakter tiga dimensi yang cenderung fundamentalis – partikular.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹⁴ Hasil evaluasi merupakan hasil analisa penulis terhadap silabus pembelajaran dan juga hasil wawancara langsung penulis dengan dosen pengampu (Drs. Sudaryo El. Kamali, MA., H. Ubaidi Fathuddin, MA., dan Muhammad Husan Bisci, M.Ag) pada tanggal 14 – 15 Februari 2007 Pkl. 10.00 WIB dan 14.00 WIB di ruang dosen STAIN Pekalongan.

BAB IV
ANALISIS :
HERMENEUTIKA PEMBELAJARAN

A. Hermeneutika Tafsir dan Ilmu Tafsir

1. Metode Filsafat Dalam Tinjauan Ilmu Agama

Metode filsafat semakin hangat di bicarakan para ilmuwan sosial. Namun masalah filsafat menjadi semakin menarik di bicarakan ketika terjadi tarik ulur antara filsafat yang bercorak empirisme logik dengan metode pendekatan filosofis yang bercorak hermeneutik praksis.

Argumen dari kedua aliran tersebut memang sulit di cerna oleh orang awam, meskipun tanpa di sadari cara berfikir mereka sudah terpolakan secara filosofis. Namun demikian, keberpihakan pada salah satu metode, nampaknya menjadi sesuatu yang tak terelakkan sebagai fenomena sejarah kemanusiaan. Bedanya, dari perbedaan pandangan tersebut di latar belakang oleh adanya keinginan mencapai esensi atau hakekat struktur fundamental dari fenomena yang di teliti. Fenomena seperti inilah yang berimplikasi pada timbulnya pemikiran ahistoris dalam memahami persoalan manusia yang sebenarnya karena adanya pengejaran target yang ada dalam suatu metode. Lebih parah lagi kalau sikap semacam ini akan menyebabkan adanya kristalisasi pemikiran yang berujung pada scientisme dan positivisme.

Dalam sejarah pemikiran filsafat obsesi yang ingin di capai oleh para fisuf adalah esensi atau hakekat dari segala yang ada. Paradigm Shift¹ adalah sebuah pengakuan logis adanya tujuan tersebut. Sebuah paradigma pemikiran yang

¹ Dalam pendekatan filsafat sendiri perubahan atau pergeseran paradigma berfikir sangat nampak mulai dari kemunculan cara berfikir esensialis, positivis, commensuralis, universalis dan transendentalis hingga dengan adanya pergeseran metodologis yang lebih bercorak hermeneutik – histories – dialogis. Lihat, Amin Abdullah, *Studi Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hal. 86

mengandaikan adanya pergeseran dan perubahan corak ataupun bentuk dari sebuah gugusan keilmuan, baik ilmu pengetahuan secara umum maupun ilmu agama, termasuk sebuah penafsiran sebagai bagian dari komunitas agama². Dalam ilmu pengetahuan, nampaknya itu adalah suatu hal yang di anggap biasa, karena sifat ilmu pengetahuan yang begitu subyektif. Subyektifitas ilmu pengetahuan terlihat dari tidak adanya sifat universalitas dari ilmu pengetahuan, sehingga memungkinkan adanya perubahan bentuk yang sama sekali berbeda dari hasil penelitian pertama. Teori Newton misalnya, ternyata lekang oleh panas dan lapuk oleh hujan. Teori tersebut telah di goyahkan oleh teori sesudahnya, yaitu teori Einstein. Bukankah itu menjadi sebuah bukti dari relativitas dan subyektivitas ilmu pengetahuan yang menunjukkan obyektivitasnya terbatas pada kemampuan manusia di zamannya³? kalau dalam ilmu alam demikian kejadiannya, lalu bagaimana dengan obyektivitas metode penelitian dalam gugusan ilmu yang lain, termasuk ilmu agama ? pertanyaan mendasar yang perlu di perbincangkan lebih dalam adalah tentang penggunaan

² Pergeseran tersebut sebenarnya sudah menjadi kewajiban bahkan keharusan, terutama dalam memahami sebuah paradigma penafsiran. Berikut pendapat para mufassir tentang perubahan paradigma pemahaman penafsiran yang tergambar dari adanya nasakh dan mansukh. Ibnu Katsir : sesungguhnya menurut rasio tidak terdapat sesuatu yang menolak adanya nasakh dalam hukum – hukum Allah. Al – Muraghi : Sesungguhnya hukum – hukum itu di undangkan untuk kepentingan manusia, dan kepentingan manusia dapat berbeda karena perbedaan zaman dan tempat maka apabila suatu hukum di undangkan pada waktu di mana memang di rasakan kebutuhan akan adanya hukum itu, kemudian kebutuhan itu tidak ada lagi, maka suatu tindakan bijaksana menghapus hukum itu dan menggantikannya dengan hukum lain yang lebih sesuai dengan waktu terakhir. M. Rasyid Ridha : Sesungguhnya hukum itu dapat berbeda karena perbedaan zaman, tempat dan situasi. Kalau suatu hukum di undangkan pada waktu di mana memang di rasakan kebutuhan akan adanya hukum itu, kemudian kebutuhan itu tidak ada lagi, maka suatu tindakan bijaksana menghapus hukum itu dan menggantikannya dengan hukum lain yang lebih sesuai dengan waktu yang belakangan itu. Sayyid Quthb : perubahan petunjuk atau hukum dan perintah terjadi sebagai akibat dari pertumbuhan masyarakat Islam, dan situasi serta kondisi mereka yang terus berkembang. Lihat. Munawir Sjadzali, *Ijtihad Kemanusiaan*, (Jakarta : Paramadina, 1997), hal. 47 – 48. dapat di lihat pada kitab asli : *Tafsir Al Quran Al Adzhim*, Juz I, hal.151. *Tafsir Al Maraghi*, Juz I, hal. 187. *Tafsir Al Manar*, Juz I, hal. 414. *Tafsir fi Dzhalil Quran*, Juz I, hal.101 – 102.

³ Amin Abdullah, *Studi...* hal. 89. bandingkan dengan Harold I Brown, *Perception, Theory and Commitment; The New Philosophy of Science*, Chicago : The University of Chicago Press, 1977, hal.134

metode filsafat dalam ilmu agama⁴. Namun sebelum kita bahas tentang pandangan ilmu agama terhadap filsafat alangkah lebih bijak kalau kita lihat tentang sisi yang bertautan dari filsafat dan agama.

Persamaan antara filsafat dan agama terletak pada tujuan dan sifat dasarnya. Keduanya sama – sama bertujuan untuk sampai pada kebenaran. Filsafat dengan wataknya sendiri berusaha menghampiri kebenaran, baik tentang alam maupun tentang manusia ataupun tentang Tuhan.⁵ Sementara agama dengan karakteristiknya memberikan jawaban atas segala persoalan asasi yang di pertanyakan manusia, baik tentang alam, manusia, maupun tentang Tuhan.

Perbedaan filsafat dan agama terletak pada sumber dan nilai kebenaran. Filsafat bersumber pada ra'yu yaitu akal, budi, rasio, reason, nous, rede, vertand, dan vernunft manusia. Sedangkan agama bersumber wahyu dari Allah. Filsafat menghampiri kebenaran dengan cara mengembarakan akal – budi secara radikal dan integral, serta universal, tidak merasa terikat dengan ikatan apapun, kecuali ikatan tangannya sendiri yang bernama logika. Manusia mencari kebenaran agama dengan mempertanyakan berbagai masalah asasi dari atau kepada kitab suci. Kebenaran filsafat adalah kebenaran spekulatif (dugaan yang tak dapat dibuktikan secara empiri, riset dan eksperimental). Oleh karena itu nilai kebenaran dalam filsafat bersifat relatif. Sedangkan nilai kebenaran agama bersifat mutlak, karena agama

⁴ Setidaknya metode filsafat dengan kemampuan akal budinya mampu nilai spiritual yang ada dalam agama, bahkan alQuran sendiri telah menganjurkan dengan sangat penggunaan akal oleh manusia, sehingga dorongan itu tersurat dalam al Quran sebanyak 43 kali. Munawir Sjadzali, *Ijtihad..*; hal.52

⁵ Menurut Thomas Aquinas meskipun filsafat berdiri sendiri secara otonom, namun antara filsafat dan agama memiliki ketersinggungan. Ibarat sebuah lingkaran yang berbeda sisi luar dan dalamnya tetapi masih saling terkait. Filsafat dengan akal dan budi mencoba memahami misteri yang ada dalam agama dengan bimbingan iman yang di tuwarkan oleh agama itu sendiri. Lihat. Mudji Sutrisni – Budi Hardiman, *Pura Filsaf Penentu Gerak Zaman*, (Yogyakarta : Pustaka Filsafat, 1992). hal. 40. Bandingkan dengan Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hal. 122

adalah wahyu yang diturunkan oleh Dzat yang maha benar, maha mutlak dan maha sempurna, yaitu Allah SWT.⁶

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa antara filsafat dan agama memiliki sisi – sisi kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu antara filsafat dan agama memiliki titik singgung yang memungkinkan keduanya bias berkompromi dalam berbagai hal. Agama mampu menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh ilmu pengetahuan dan pertanyaan – pertanyaan asasi yang ada di dalam agama menjadi lingkaran pertanyaan di dalam filsafat. Perlu juga diketahui, bahwa agama juga tidak bias menjawab semua persoalan. Persoalan – persoalan tersebut antara lain :

1. soal – soal kecil yang tidak prinsipil seperti : perjalanan kendaraan kearah kiri dan kanan, rambut panjang dan pendek, soal cek, wesel dan lain sebagainya
2. persoalan – persoalan yang belum jelas dan tegas yang tersurat di dalam Al – Qur'an dan sunah, yang diserahkan pada manusia untuk berijtihad selama tidak bertentangan dengan jiwa dan semangat Al – Qur'an dan sunah.
3. persoalan – persoalan yang masih menjadi misteri, di kabuti rahasia yang tiada terjangkau akal budi dan fakultas – fakultas rohaniyah manusia lainnya. Seperti; hakikat ruh, qadha dan qadar, dan lain sebagainya.

Dengan filsafat, manusia mampu menghampiri dan memetik kebenaran yang dapat di jangkau dengan kapasitasnya sendiri yang terbatas. Di samping itu, karena rahmatNya, Allah berkenan menurunkan wahyu kepada umat manusia di planet bumi ini, agar manusia mencapai kebenaran yang hakiki yang tidak dapat di peroleh hanya dengan menggunakan akal budi semata. Allah menganugerahkan kepada manusia

⁶ Ending Saifuddin Anshuri, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1987), hal. 172 - 174

berupa alam, akal – budi dan wahyu. Dengan akal budi manusia bias lebih memahami ayat – ayat Quraniyah maupun kauniyah untuk kebahagiaan mereka yang hakiki.

Dalam sejarah filsafat Islam, juga banyak bermunculan para filsuf muslim yang telah berjasa besar dalam menyebarluaskan fundamental ideas yunani lewat karya – karyanya seperti : al – Kindi, al – Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusd, dan lain – lainnya. Sangat di sayangkan ketika umat Islam tidak mampu menangkap secara jeli di saat al – Ghazali memberikan kritik terhadap konsepsi filsafat Ibnu Sina. Sebenarnya al – Ghazali tidak serta merta menvonis seluruh kajian filosofis, karena filsafat Ibnu Sina yang di serang adalah filsafat metafisikanya saja. Lebih ironis lagi ketika mayoritas orang menganggap bahwa kritik al – Ghazali adalah tanpa kecuali termasuk filsafat etika, logika, filsafat ilmu, filsafat agama, filsafat bahasa, filsafat social, dan sebagainya. Bahkan muncul stigma yang mengatakan bahwa memahami dan mempelajari filsafat adalah haram dan bisa menghantarkan pada ke kufuran.⁷

Sebenarnya dalam perkembangan filsafat Islam, telah diakui adanya pendekatan – pendekatan dalam ilmu agama, termasuk filsafat. Meskipun secara metodologis telah terjadi ketegangan syaraf yang melibatkan para teolog dan para ilmuwan social dan juga filsafat. Namun demikian, pengaruh timbal balik antara metode filsafat dan metode ilmu agama sangat kentara. Metode filsafat berusaha mengejar esensi, substansi dan obyektifitas murni yang juga mengimbas pada metode ilmu – ilmu agama. meskipun demikian harus diakui bahwa ilmu agama memiliki ciri khas tersendiri yaitu bersifat *transcendental focus*, yaitu memfokuskan kajian – kajian

⁷ Amin Abdullah, *Studi...*, hal. 265

keagamaan terhadap aspek – aspek transendental. Tanpa aspek doktrin, agama memang akan kehilangan nuansa dan ciri khas yang mewarnainya. Tetapi, perlu juga adanya rumusan metode penelitian ilmu agama yang bersifat scientific dan tidak bersifat doktriner dalam rangka menjembatani ketegangan antara ilmu agama dan pendekatan – pendekatan ilmu agama itu sendiri.

Jadi, pendekatan dalam ilmu agama termasuk filsafat justru akan mempermudah perjalanan ilmu agama dalam menggapai esensi dan substansi ajaran agama yang di inginkan.

2. Filsafat dan Studi Islam di Perguruan Tinggi Agama Islam

Berbicara tentang pembelajaran di perguruan tinggi Islam, berarti tidak akan lepas dari materi dan metodologi yang di gunakan. Tafsir dan ilmu tafsir adalah salah satu materi perbincangan yang takkan pernah usang di makan waktu seiring dengan terus berkembangnya dunia ilmu pengetahuan.

Dalam pandangan masyarakat pada umumnya, tidak terkecuali kalangan akademisi di perguruan tinggi ada sebuah trauma mendalam yang di akibatkan dari tidak adanya keterbukaan untuk memahami perbedaan antara filsafat dan sejarah filsafat (dalam bahasan ini bias dipahami) filsafat Islam dan sejarah filsafat Islam.

Pada abad pertengahan muncul pergolakan besar yang terjadi antara al – Ghazali dan Ibnu Sina. Perbedaan ini ternyata tidak berhenti dengan ungkapan “ ikhtilaful ummah rahmah ”, tetapi justru berbuntut panjang menjelma menjadi sebuah trauma yang luar biasa di kalangan umat Islam di kala itu hingga sekarang. Perbedaan argument itu ternyata semakin membuat kita menjauhi substansi filsafat

(logika dasar dan tata cara berfikir yang benar). Yang merupakan inti dari kajian filsafat. Jangankan di pondok pesantren dan setingkat SLTA, di perguruan tinggi agama Islam pun sangat jarang di ajarkan filsafat. Padahal, sebagaimana telah di jelaskan di depan, bahwa kritik al – Ghazali terhadap konsepsi filsafat Ibnu Sina bukanlah harga mati atas semua teori filsafat, karena kritikan itu hanya berlaku pada konsepsi metafisikanya saja, tidak pada semua konsepsi filosofis.

Namun demikian trauma historis ini ternyata telah membelenggu cara berfikir kita. Di perguruan tinggi saja jarang kita jumpai, terkecuali di program S2 dan S3 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Syarif Hidayatullah Jakarta yang selama 5 tahun terakhir sudah mengajarkan filsafat Islam dalam studi – studi Islam di civitas akademika. Hal ini terlihat dengan jelas ketika kalangan PTAI mengadakan kajian seputar teologi, bahkan tafsir dan ilmu tafsir.*

Dalam kajian tafsir misalnya, muncul adanya klaim kebenaran yang berpangkal pada transedental focus dengan mengesampingkan aspek – aspek lain yang tidak kalah penting seperti aspek sosial, kemanusiaan dan lain sebagainya.

Dalam teologi pun terjadi klaim kebenaran terhadap metode yang digunakan tanpa melihat masukan – masukan dan percikan – percikan pemikiran yang datang dari luar dirinya. Meskipun demikian klaim kebenaran bukan hanya monopoli teologis semata tetapi ilmu sosial, sains, dan antropologi juga melakukan hal yang sama. Ilmu pengetahuan berkeyakinan bahwa semua yang terjadi di dunia ini selalu berhubungan dengan sebab akibat. Ilmu sosial meyakini bahwa moralitas selalu

* Menurut hemat penulis ini terjadi karena latar belakang cara berfikir yang memang sudah berbeda. Tarik ulur antara kaum rasionalis dan kaum ortodok sangat di pengaruhi oleh peristiwa mihnah yang terjadi pada masa pemerintahan Al ma'mun yang melibatkan kaum Mu'tazilah dan Ibnu Hambal sebagai wakil dari kaum ortodok. Lihat. Fazlurrahman, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam* (di sunting oleh Taufik Adnan Amal), (Bandung : Mizan, 1987), hal. 21

bersifat relatif. Karenanya, baik dan buruk adalah prefensi individu atau masyarakat tanpa pengaruh kognisi.

Secara lebih spesifik patut kita simak dan kita renungkan sebuah analisis menarik dari Amin Abdullah⁹ yang berusaha melihat fenomena keilmuan Islam yang saat ini berkembang di perguruan tinggi Islam yang ada di tanah air. Menurutnya, telah terjadi kesimpang siuran dan ketidakjelasan metodologis dalam cara berfikir di kalangan perguruan tinggi. Hal ini terbukti dengan kurangnya asumsi dasar dan postulat yang metodis dan sistematis, terutama dalam studi Islam. Sehingga Istilah Islamic Studies yang berkembang seolah – olah lepas dari pijakan metodologis yang harusnya di pakai. Bahkan Islamic Studies yang berkembang bias berubah nama menjadi Islamic Doctrin sebagai akibat dari karakter metodologi yang tidak sesuai.

Marilah kita lihat kembali kajian seputar filsafat ilmu. Dalam filsafat ilmu hampir semua jenis kegiatan keilmuan, baik natural sciences maupun social sciences, bahkan religious sciences, selalu mengalami apa yang di sebut dengan Shifting Paradigm atau pergeseran gugusan pemikiran keilmuan. Kegiatan ilmu pengetahuan, termasuk tafsir dan ilmu tafsir selamanya bersifat histories. Artinya bahwa perkembangan keilmuan apapun bentuknya selalu di pengaruhi oleh lingkungan yang mengitari suatu bahasan keilmuan dan juga terikat oleh ruang dan waktu di mana dan kapan materi sebuah ilmu di bahas dan di kaji. Dengan begitu sangat di mungkinkan adanya pergeseran, perubahan, dan perumusan kembali tentang nasakh dan mansukh. Hal ini di maksudkan agar perkembangan ilmu pengetahuan tidak mandeg dan statis. Lebih – lebih di kalangan perguruan tinggi Islam yang mengkaji makna dan

⁹ Beliau adalah alumni program Ph.D bidang studi filsafat di department of philosophy, Institute of Social Sciences, Middle East Technical University, Ankara, Turki pada tahun 1990

kandungan Al – Quran, di mana dalam proses penafsirannya perlu memperhatikan berbagai aspek yang menjadi ruh ayat – ayat Al –Quran.

Di sisi lain, perguruan tinggi agama Islam diuntut untuk menyelesaikan dua pekerjaan yang sangat dilematis berkait dengan tugas keilmuan dan kelembagaannya. Pertama, tugas keilmuan menuntut untuk terpenuhinya tugas pendidikan dan pengajaran, penelitian, pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam, dan pengabdian masyarakat. Untuk itu prasyarat minimal yang harus terpenuhi adalah kemampuan bahasa asing bagi dosen dan mahasiswa, perpustakaan yang representative baik gedung maupun koleksi buku – bukunya. Kedua, tugas kelembagaan sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam. Tugas ini menuntut civitas akademika untuk menonjolkan sikap keberpihakan, idealitas, bahkan sering kali diwarnai pembelaan yang bercorak apologis. Para mahasiswa dan dosen sulit untuk membedakan secara tegas – proporsional mana wilayah keilmuan dan mana wilayah keagamaan. Sifat keilmuan yang menuntut adanya sikap kritis, analitis, metodologis, rasional, histories dan empiris serta menonjolkan sikap sebagai pengamat, berbeda dengan sikap keagamaan yang lebih menuntut pada keberpihakan yang cenderung subyektif – sepihak, amalan – amalan praktis dan bersikap sebagai aktor¹⁰.

Fenomena semacam ini lazim terjadi di perguruan tinggi agama Islam di tanah air. Apalagi jurusan – jurusan keilmuan Islam yang bersifat umum seperti tarbiyah dan syariah, ternyata jurusan tafsir hadits pun mengalami problematika yang sama. Hal ini di ungkapkan oleh Amin Abdullah dalam menanggapi keberadaan

¹⁰ Amin Abdullah, *Studi...* 104 - 105

silabus kurikulum IAIN fakultas Ushuluddin dalam bukunya yang berjudul “ Studi Agama.” yang berbunyi sebagai berikut :

“ Kesan sepintas yang masih tentatif sifatnya ini, juga dapat kita peroleh ketika kita membaca silabus kurikulum IAIN fakultas Ushuluddin halaman 150 – 151 yang menyebutkan tipe madzhab tafsir dengan kecenderungan ilmu kalam, tasawwuf, filsafat, hokum, sejarah, social budaya, sains, dan sebagainya. Satu hal kurang di sadari barangkali, bahwa kajian parsial seperti itu akan membawa pemahaman kitaterhadap Al – Quran terpotong – potong, bahkan bias saja mengarah pada distorsi makna yang aturannya utuh. Bahwasanya pemahaman parsial seperti itu ada dalam sejarah penulisan tafsir harus kita akui, tapi bagaimana mencari benang merah yang dapat menyambung dan mempertalikan satu corak pemahaman penafsiran yang parsial dengan corak pemahaman penafsiran yang lain, sehingga membentuk satu pemahaman yang utuh, yang mudah di pahami oleh manusia penibaca tafsir modern. Barangkali ini adalah salah satu tantangan yang perlu kita jawab.

Pertanyaan kita adalah apakah corak penafsiran seperti yang tercantum dalam silabus itu sudah cukup ideal untuk di tonjolkan dalam jurusan tafsir hadits fakultas ushuludin dan pemerhati tafsir pada umumnya ? Jika jawabannya positif, lalu bagaimana kita dapat mengantisipasi persoalan – persoalan baru yang tidak terdapat dalam karya – karya tafsir klasik, seperti persoalan kelestarian lingkungan hidup, perdamaian, ilmu pengetahuan baik dari segi epistemology maupun filsafat ilmu yang belum terakomodir dalam karya – karya tafsir klasik baik yang bercorak leksiografis, I’jaz, ataupun asbab an nuzul ? jika bentuk dan metode tafsir klasik yang sudah ada itu di jadikan pedoman baku bagi kita untuk melihat dan memecahkan masalah global manusia, agaknya ada sesuatu hal yang hilang dari misi Al – Quran sebagai *hudan linnas*.”

Ungkapan Amin Abdullah tersebut menggambarkan adanya dilemma yang di hadapi oleh perguruan tinggi agama Islam dalam menjalankan tugas keilmuan dan keagamaannya. Fenomena ini menggejala hampir di seluruh PTAI yang ada terutama di daerah – daerah yang memiliki basic kultur yang masih kuat.¹¹

Dari sini dapat kita pahami bahwa pengajaran filsafat dan studi Islam di PTAI akan sangat di perlukan setidaknya kajian filsafat di PTAI akan memperluas cakrawala pemahaman tentang akar kedalaman pemikiran Islam untuk kemudian

¹¹ Ibid. 139

mengacu pada pemikiran kontemporer. Di samping itu, kita akan semakin terlatih untuk berfikir, kreatif, progresif, penuh nuansa untuk dapat mengantar umat Islam tetap survive dalam kehidupan masyarakat modern.

3. Hermeneutika Tafsir dan Ilmu Tafsir

Menurut Fakhruddin Faiz dalam buku yang berjudul “Hermeneutika Qur’ani”, bahwa hermeneutika bisa dipahami sebagai sebuah penafsiran yang berobjek kitab suci agama sebagai sebuah komunitas penafsiran. Hal ini karena sebenarnya, hermeneutika praksis sudah terjadi sejak zaman klasik. Sebuah operasional hermeneutika dalam sejarah penafsiran meskipun belum definitif.¹²

Bahkan, orang cenderung memahami hermeneutika sebagai sebarang ilmu tafsir yang bercorak filosofis. Sementara apabila berbicara tentang tafsir, maka akan bersinggungan dengan kitab suci sebagai salah satu variabel dalam agama.

Sebagai sebuah metode interpretasi, istilah hermeneutika memang belum banyak dikenal dalam sejarah keilmuan Islam, karena secara historis Islam diturunkan di daerah arab yang otomatis kecenderungan yang digunakan adalah bahasa arab, sehingga istilah lazim yang digunakan dalam dunia interpretasi adalah “tafsir” yang berasal dari bahasa arab. Meski demikian praktek operasionalisasi hermeneutika telah dilakukan oleh umat Islam sejak lama, khususnya ketika menghadapi Al Quran. Demikian hasil analisis Farid Esack dengan mengemukakan beberapa argumen :

1. Adanya kajian nasakh dan mansukh, asbabunuzul sebagai salah satu problematika hermeneutika.

¹² Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qurani*, (Yogyakarta : Qulam, 2003), hal. 41. bandingkan dengan teori hermeneutika Van A Harvey dalam “ *Hermeneutics*.” 11al. 280

2. Perbedaan antara komentar-komentar yang aktual terhadap Al Quran dengan aturan, teori atau metode penafsiran telah ada sejak mulai munculnya literatur-literatur tafsir yang disusun dalam bentuk ilmu tafsir.
3. Dalam tafsir konvensional, dikenal adanya kategori-kategori, seperti tafsir mu'tazilah, tafsir syi'ah, tafsir filsafat, tafsir hukum, yang semuanya menunjukkan adanya batas periode, ideologi, dan horizon tertentu. Dan itu merupakan karakteristik hermeneutika.¹³

Meskipun demikian, operasionalisasi hermeneutika secara utuh seringkali ditentang oleh umat Islam, karena hermeneutika membawa implikasi-implikasi paradoksial terhadap fenomena penafsiran konvensional yang terus berkembang dengan bentuk yang semakin mantap sebagai doktrin paradigma, implikasi fraksis yang dimaksud antara lain:¹⁴

1. Hermeneutika mengandaikan adanya konteks yang selalu menyertai suatu teks. Ini berbanding terbalik dengan ide konvensional yang meyakini kebenaran suatu teks adalah qathi (dari Allah semata) tanpa harus terikat pada konteks.
2. Hermeneutika mengansumsikan bahwa manusia sebagai perantara yang menghasilkan makna atau kebenaran, sedangkan ide tradisional menyatakan bahwa Tuhanlah yang selalu memproduksi kebenaran.
3. Paradigma berpikir terhadap Al Quran sebagai teks dalam tradisi hermeneutika, berbalik dengan paradigma berpikir tradisional yang cenderung dogmatis sehingga lebih condong pada fatalistik paradigm.

¹³ Farid Esack, *Quran : Liberation and Pluralism*, (Oxford : One World, 1997), hal. 161

¹⁴ Fakhruddin Fuiz, *Hermeneutika...*, hal. 43

Terbukti misalnya dengan adanya idiom wallahu a'lam dalam setiap akhir penafsiran, maksudnya betapapun penafsiran yang dilakukan tersebut sangat rentan terhadap kesalahan, karena yang paling 'mampu' mamahami makna yang sebenarnya adalah Allah. Di satu sisi hal ini dapat dipandang sebagai satu sikap rendah hati, tetapi di sisi lain, sikap semacam ini pada akhirnya akan membawa implikasi 'tidak sungguh-sungguh' karena merasa tidak sempurna dan yang lebih ironis lagi adalah 'tidak berani' memberi kepastian akan kebenaran makna yang dipahami, sementara sebagai sebuah pedoman, Al Quran harus jelas dan pasti maksudnya agar dapat operasional dalam kehidupan. Agaknya pendirian ini melupakan sabda Nabi yang menyatakan bahwa betapapun ijtihad itu, maka ia tetap mendapat pahala. Memahami dan menafsirkan Al Quran harus dikatakan adalah bentuk ijtihad.

Dewasa ini telah banyak pemerhati Al Quran yang melakukan kritik historis dan linguistik yang menjadi ciri khas hermeneutika. Tulisan-tulisan yang menyangkut bidang ini banyak bermunculan, baik dari kalangan orientalis maupun dari kalangan umat Islam sendiri. Di antara tulisan-tulisan tersebut misalnya *Qur'anic Hermeneutic : The Views of al-Tabari and Ibn Katir* karya Jane McAuliffe yang menekankan pada metode tafsirnya dan sedikit pada horison sosialnya, lalu tulisan Azim Nandji yang membahas tentang teori ta'wil dalam tradisi keilmuan Isma'ili yang banyak membantu dalam kritik sastra, juga Nasr Hamid Abi Zayd yang dengan intensif menggeluti kajian hermeneutika dalam tafsir klasik, dan tidak boleh ditinggalkan dua sarjana muslim kontemporer, Fazlurrahman dengan penafsiran

double movement-nya dan Mohammed Arkoun dengan lingkaran-lingkaran bahasa-pemikiran-sejarah-nya.¹⁵

Penafsiran Double movement dari Fazlurrahman adalah penafsiran dua arah, yaitu merumuskan visi Qur'an yang utuh dan kemudian menerapkan prinsip umum tersebut dalam situasi sekarang.

Fazlurrahman sendiri agaknya telah berusaha merealisasikan konsepnya ini dengan menulis buku tafsir tematik yang diberinya judul *Major Themes of Th Qur'an*.¹⁶

Sementara bagi Arkoun penafsiran yang utuh adalah penafsiran yang melihat keterkaitan dimensi bahasa pemikiran dan sejarah.

Untuk menjalankan penafsiran yang hermeneutis ini, bagi Arkoun jalan pertama yang harus ditempuh adalah dengan memilah dan menunjukkan mana teks pertama atau teks pembentuk dan teks hermeneutis. Arkoun ingin mengembalikan pemikiran Islam kepada wacana Qur'an dan dengan demikian terbuka pula terhadap pemahaman.

Kesulitan yang dirasakan Arkoun dalam proyeknya itu adalah kesulitan bahwa ternyata Al Quran sebagai teks pertama atau peristiwa pertama telah tertimbun sedemikian rupa oleh pemikiran Islam yang berwujud berbagai macam literatur yang merupakan teks-teks kedua atau teks-teks hermeneutis. Timbunan itu sedemikian rupa sehingga menghalangi untuk memahami Al Quran dalam keadaannya seperti sediakala.¹⁷

¹⁵ Ibid. hal. 44

¹⁶ Ibid. hal. 47

¹⁷ Ibid. hal. 48

Untuk mengatasi hal itu, arkoun “meminjam” metode “dekontruksi” atau “pembongkaran” Derrida dan juga analisa arkeologis yang dipakai dalam ilmu-ilmu mengenai benda-benda purbakala. Dengan analisis arkeologis ini diupayakan satu klasifikasi historis (al-idha’uh at-tarikhiyyah) terhadap teks-teks hermeneutis dari tradisi pemikiran tertentu, yaitu memperjelasnya dengan membersihkan “debu” ruang dan waktu yang menyelubungi sehingga akan terlihat hubungan teks-teks dari fase sejarah tertentu dengan konteks sosial, generasi serta gerakan-gerakan pemikiran yang beragam dan berada dalam waktu yang sama.

Disamping menunjukkan adanya hubungan antara pemikiran dan sejarah, Arkoun juga menunjukkan adanya hubungan yang tak terpisahkan antara pemikiran dengan bahasa. Setiap pemikiran keislaman, disamping merupakan “cermin” dari dinamika pergumulan realitas sosio-historis pada titik sejarah tertentu, juga terumuskan terkonsepsikan dan ‘erungkapkan dalam “bahasa” tertentu.

Sementara itu berkait dengan penafsiran yang dengan intensif mengolah pemahaman terhadap teks, bisa dicatat nama Toshihiko Iztsu dan ‘Aisyah Abdurahman binti Syati’. Toshihiko Izutsu dengan bukunya *Ethico Relegius Concepr in the Qur’an* berusaha menerapkan metode semantik dalam mengolah teks Al Quran. Metode ini dilakukan dengan cara studi analisis terhadap perspektif-perspektif yang terkritalkan dalam kata-kata. Dengan demikian penafsiran Al Quran harus bertumpu pada kosakatanya, baik secara individual maupun secara rasional dalam jaring atau struktur tertentu. Analisis pengungkapan makna ini diorientasikan untuk memperoleh gambaran pandangan dunia (weltanschauug) Al Quran.

Hal yang serupa dilakukan juga oleh Aisyah Abdurrahman bin as-Syati' dengan kitab tafsirnya yang berjudul *Al-Tafsir al-Bayni al-quran al-Karim*. Tafsir ini pada dasarnya merealisasikan ide suaminya, Amin Khuli berkenaan dengan penafsiran Al Quran yang berupaya melakukan eksplorasi linguistik sekaligus melacak kronologi pewahyuan tema-tema yang dibahas dan didukung riwayat-riwayat yang berkaitan. Ini dimaksudkan untuk dapat memahami konteksnya.

Apa yang dilakukan oleh Rahman, Arkoun, Aisyah Abdurrahman, Toshiko, juga Abu Zayd adalah contoh-contoh bagaimana “mengolah” Al Quran dengan alat hermeneutika. Hermeneutika, sebagaimana disinggung di atas, merupakan satu metode penafsiran yang berangkat dari analisa bahasa yang kemudian melangkah kepada analisa psikologis, historis dan sosiologis. Jika pendekatan ini dipertemukan dengan kajian teks Al Quran, maka persoalan dan tema pokok yang dihadapi adalah bagaimana teks Al Quran hadir di tengah masyarakat, lalu dipahami, ditafsirkan, diterjemahkan dan didialogkan dalam rangka menghadapi realitas sosial.

Sehubungan dengan hal ini, maka perlu diperhatikan tiga hal yang menjadi asumsi dasar dalam penafsiran yang bercorak hermeneutik ini, termasuk penafsiran Al Quran, yaitu:

1. Para Penafsir itu adalah manusia

Asumsi ini menyatakan bahwasanya seorang yang menafsirkan teks kitab suci tetaplah manusia biasa yang lengkap dengan segala kekurangan dan kelebihanannya. Dengan asumsi ini diharapkan bisa dimengerti bahwasanya manusia itu tidak akan bisa melepaskan diri dari ikatan historis kehidupan dan pengalamannya dimana ikatan tersebut sedikit banyak akan membawa pengaruh

dan mewarnai corak penafsirannya. Asumsi ini dimaksudkan untuk tidak memberikan vonis “mutlak” banar atau salah kepada suatu penafsiran, namun lebih mengarah untuk melakukan analisa kritis terhadap satu penafsiran.

Para penafsir adalah manusia yang membawa “muatan-muatan” kondisi kemanusiaan yang mereka alami. Artinya, setiap generasi muslim sejak zaman Nabi Muhammad, sambil membawa “muatan”-nya itu, tekah memproduksi komentar-komentar mereka sendiri terhadap Al Quran. Maka tidaklah mengherankan jika akhirnya ada beragam interpretasi dari setiap generasi.¹⁸

2. Penafsiran itu tidak lepas dari bahasa, sejarah dan tradisi

Segala aktifitas penafsiran pada dasarnya merupakan satu partisipasi dalam proses historis-linguistik dan tradisi yang berlaku, dimana partisipasi ini terjadi dalam ruang dan waktu tertentu. Pergulatan umat Islam dengan Al Quran juga berada dalam “kurungan” ini. Seseorang tidak mungkin bisa melepaskan diri dari bahasa¹⁹, budaya dan tradisi dimana mereka hidup. Para pemikir reformis sering menyatakan bahwasanya krisis yang terjadi di dunia Islam serta ketidakmampuan umat Islam

¹⁸ Mungkin ini akan semakin menjadikan kitab suci kembali pada tujuan awalnya, dalam istilah lain menjadi semakin membumi dan menyentuh akar – akar kemanusiaan sebagai makhluk yang dinamis. Di sisi lain memang akan muncul sebuah asumsi yang kontradiktif dengan pandangan mainstream, yaitu asumsi akan berkurangnya nilai – nilai kesakralan yang melekat pada kitab suci. Sebuah pilihan yang sebenarnya masih dapat di pertemukan seandainya masing – masing dapat menghilangkan atau paling tidak mengurangi sikap suka melakukan klaim kebenaran terhadap metode yang di lakukan. Jadi tidak ada salahnya kalau kita berani mengajak kembali filsafat ilmu sebagai landasan pacu yang netral.

¹⁹ Hermeneutika sering di sebut sebagai filsafat bahasa, tak terkecuali sebagai sebuah metode untuk mengurai bahasa yang termaktub dalam teks kitab suci. Hal ini tidak lepas dari latar bulakung keberadaan bahasa yang begitu variatif. Relativitas keunggulan dan kebenarannya pun menjadi semakin nampak ketika rasul – rasul Allah di utus dengan bahasa yang berbeda. Umat Islam meyakini adanya bahasa arab adalah bahasa Tuhan, sehingga di akhirat kelak pertanyaan yang akan di sampaikan pun menggunakan bahasa arab. Bukan di kalangan pesantren berkembang sebuah anekdot tentang kehebatan bahasa arab yang di lambungkan dengan cerita imam sibawaili, bahwa ada malaikat yang sempat kualahan ketika menanyakan seorang kyai yang pandai berbahasa arab. Sang kyai balik bertanya pada malaikat. “ malaikat yang mulia, sebelum saya menjawab pertanyaan anda, coba jelaskan lebih dahulu gramatika serta gaya bahasa yang anda gunakan tadi, sehingga saya tidak salah menjawab, sebab salah – salah saya masuk neraka gara – gara salah memahami pertanyaan anda.” Akhirnya terjadilah diskusi seputar gramatika dan sastra bahasa al – Quran. Dan setelah tahu bahwa sang kyai itu pandai berbahasa arab, maka ia pun di masukkan kedalam sorga. Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, (Jakarta : Paramadina, 1996), hal. 34

untuk memberikan satu kontribusi yang berguna bagi dunia kontemporer adalah dikarenakan tradisi. Jalan keluar yang dianjurkan oleh para reformis itu seringkali adalah dengan meninggalkan ikatan tradisi dan “kembali kepada Al Quran”. Pernyataan ini tersebut sebenarnya tidak selaras dengan fakta bahwasanya satu penafsiran itu tidak bisa terus menerus sepenuhnya mandiri berdasarkan teks, tetapi pasti berkaitan dengan muatan historisnya.

3. Tidak ada teks yang menjadi wilayah bagi dirinya sendiri

Nuansa sosio-historis dan linguistik dalam pewahyuan Al Quran itu tampak dalam isi, bentuk, tujuan dan bahasa yang dipakai Al Quran. Hal ini tampak pula misalnya dalam perbedaan antara ayat-ayat makkiyah dan ayat-ayat madaniyah. Dalam hubungannya dengan proses pewahyuan, bahasa dan isi di satu sisi; serta dengan komunitas masyarakat yang menerimanya di sisi lain, Al Quran tidaklah “unik”. Wahyu selalu saja merupakan komentar terhadap satu kondisi masyarakat tertentu.

Patut diperhatikan bahwasanya Al Quran dalam perspektif hermeneutika ini lebih dipahami dalam dimensi “relasional”-nya daripada sebagai satu fenomena atau kategori keagamaan yang absolut. Sebagaimana William A. Graham dalam tulisannya *Approaches to Islam in religious Studies*, Esack berpendapat bahwasanya pemahaman yang lebih tepat dan berguna terhadap kitab suci itu tidak hanya sekedar teks, tetapi selalu merupakan satu teks yang berhubungan dengan satu tradisi yang sedang berjalan, yakni berhubungan dengan pribadi-pribadi atau masyarakat-masyarakat yang menganggapnya sakral dan normatif.²⁰

²⁰ Paradigma berfikir semacam ini tidak lepas dari adanya keyakinan akan hadits atau qadimkan firman Allah itu. Namun pada dataran intelektual dan pandangan ilmiah, bahwa hadits yang di maksud adalah bagaimana

B. Hermeneutika Sebagai Pendekatan dalam Pembelajaran Tafsir dan Ilmu

Tafsir

Pembelajaran tafsir dan ilmu tafsir merupakan sebuah proses menuju tercapainya tujuan pendidikan Islam, dalam hal ini adalah tercapainya sebuah pemahaman yang universal terhadap kitab suci di lengkapi dengan metode teoritis praksis dalam rangka mewujudkan keselarasan makna konteks kitab suci dengan tiga variable perubahan yaitu waktu, tempat, dan kondisi.

Berbicara tentang pendekatan, berarti tidak lepas dari materi dan metode yang sudah operasional dalam proses pembelajaran. Untuk menganalisa materi, metode, dan jenis pendekatan dalam pembelajaran tafsir dan ilmu tafsir di STAIN Pekalongan, penulis akan memberikan analisa sesuai dengan sifat dan bentuk kurikulum yang di tawarkan. Secara rinci dapat penulis uraikan sebagai berikut :

1. Tafsir Tarbawi I dan II

Dari segi materi, baik tafsir tarbawi I maupun tafsir tarbawi II menunjukkan adanya kesamaan materi pembelajaran, yaitu mengkaji ayat – ayat yang di asumsikan memiliki keterkaitan dengan pendidikan²¹. Harus di akui bahwa materi tafsir yang di bahas cenderung bahasan normatif layaknya materi ilmu pengetahuan pada umumnya. Kita ambil beberapa contoh materi sebagai berikut :

Tafsir tarbawi I terdiri dari materi – materi sebagai berikut :

- a. Surat Al-Fatihah, berisi tentang penjelasan tentang kedudukan surat Al-Fatihah dan fadlilahnya, tema pokok surat Al-Fatihah, nama-nama surat Al-Fatihah,

Allah mentransfer pemahaman bahasa Tuhan dengan bahasa makhluknya. Dari suasana universal kedalam suasana local dan particular.

²¹ Silabus Tafsir Tarbawi I dan II untuk fakultas Tarbiyah STAIN Pekalongan yang di susun oleh A. Ubaidi Fathudin, MA selaku dosen pengampu.

kedudukan basmalah dalam Al-Fatihah, memahami makna, kandungan ayat dengan beberapa kosa katanya, menjelaskan perhatian Alqur'an terhadap pendidikan, Allah sebagai pendidik, sifat-sifat utama yang harus dimiliki seorang pendidik, menumbuhkan kesadaran bahwa mendidik adalah sebagian dari ibadah.

- b. Surat Ali Imran ayat 18, berisi tentang bagaimana memahami makna dan kandungan ayat terkait dengan beberapa kosa katanya beserta asbab nuzulnya, menjelaskan kedudukan orang berilmu, menumbuhkan semangat untuk mencari ilmu secara benar, menjelaskan nilai orang berilmu dan adab majlis ilmu, dan menumbuhkan sikap tawadlu' dan rasa hormat terhadap orang yang berilmu.

Tafsir Tarbawi II berisi materi antaralain :

- a. Surat Ar-Rahman 1-4, An-najm 5-6, An-nahl 43-44, Al-kahfi 66 tentang subyek pendidikan. Secara rinci materi ini terdiri dari pengertian tentang pendidik (murabbi), sifat-sifat yang harus dimiliki seorang pendidik, menjelaskan malaikat Jibril sebagai pendidik, untuk mencapai tujuan pendidikan perlu bercermin pada Rasulullah dalam mendidik para sahabat, memahami makna dan kandungan ayat terkait dengan beberapa kosa kata dan asbabun nuzulnya, peran rasul dan ahli dzikir sebagai pendidik contoh – contoh yang berkaitan dengan pendidik atau murabbi dari kisah bergurunya nabi Musa kepada Nabi Khidir.
- b. Surat At-tuhrim 6, Asy-syuara 214, At-taubah 122, An-nisa 17, tentang obyek pendidikan. Secara rinci bab ini berisi tentang bagaimana memahami makna

dan kandungan ayat terkait dengan kosa kata dan asbabun nuzulnya, sasaran pendidikan yaitu diri sendiri dan keluarga, sasaran pendidikan yang berupa masyarakat luas dan sasaran pendidikan yang berupa orang-orang bodoh.

Dari contoh materi di atas, dapat kita pahami adanya pola deskriptif dalam penyiapan materi tanpa memberikan keleluasaan kepada mahasiswa untuk mengeksplorasi materi – materi baru yang sesuai dengan jiwa dan semangat al – Quran. Kita bisa melihat poin b pada tafsir tarbawi II. Dalam pengkajian ayat – ayat tersebut mahasiswa hanya di minta untuk memahami deskripsi materi mulai dari pengertian, asbabun nuzul sampai maksud normatif sesuai dengan teks yang tersurat. Padahal seandainya asbabun nuzul tidak hanya di jelaskan secara deskriptif semata, maka asbabun nuzul akan menjadi sebuah materi yang akan terus berkembang sesuai dengan sifat dasarnya yaitu menjadi latar belakang bagi munculnya sebuah pemahaman kitab suci. Apalagi kitab – kitab tafsir yang menjadi rujukan (kitab – kitab tersebut antara lain : tafsir Arrozi, tafsir al – Maraghi, Tafsir Al – Qurthubi, tafsir Al – Azhar, dan Shofwatu Attafasir) ada yang berwawasan klasik dan ada pula yang berwawasan filosofis yang memungkinkan elaborasi yang mantap dalam penyajian materi. Dengan demikian akan di dapatkan sebuah materi yang tidak berjalan partikular tetapi obyektif universal.

Berkaitan dengan metode yang di gunakan setidaknya ada 4 macam metode yaitu : metode ceramah, diskusi, Tanya jawab, dan penugasan atau resitasi. Dari keempat macam metode ini nampaknya yang paling dominan adalah metode penugasan. Hal ini nampak dari jenis tagihan yang di lakukan antara lain : membacakan ayat, menuliskan ayat, meghafalkan ayat, dan penugasan makalah

untuk individu dan kelompok. Demikian juga pengalaman belajar mahasiswa yang hanya membacakan ayat, menterjemahkan, dan menggali kandungannya dengan menyimak berbagi penafsiran. Dari jenis tagihan dan pengalaman belajar nampak sekali mahasiswa hanya menjadi sebuah obyek mati yang tak berfaedah apapun. Karena materinya adalah materi tafsir yang berkaitan erat dengan interpretasi, seharusnya metode yang paling dominant adalah diskusi meskipun tanpa harus mengabaikan metode yang lain. Dalam metode diskusi dosen dapat menerapkan prinsip lingkaran hermeneutik yang berupa pembaca (mahasiswa), teks (ayat yang di kaji) dan konteks (ada upaya mendialogkan teks yang di baca dengan konteks yang mengitari kehidupan teks itu sendiri dan juga konteks kehidupan seorang mahasiswa). Dengan demikian kajian tafsir di maksud dapat menghasilkan pemikiran ataupun paradigma baru dalam dunia pendidikan Islam, khususnya dalam pembelajaran tafsir dalam rangka mengejar esensi dan substansi yang hakiki dalam sebuah penafsiran.

Sangat memungkinkan sekali apabila dalam pendekatan pembelajaran juga tidak melupakan aspek hermeneutis yang akan sangat efektif di terapkan sebagai kerangka berfikir filosofis dalam sebuah proses penafsiran, terlebih lagi dalam mentranser pengetahuan penafsirannya. Sebagai contoh dalam memahami konsep asbabun nuzul. Dengan pendekatan dan metode konvensional muncul pemahaman mainstream yang menganggap bahwa tidak semua ayat memiliki asbabun nuzul dan asbabun nuzul adalah murni menjadi sebab turunnya sebuah ayat. Mungkin tidak salah kalau sementara ada anggapan demikian, tapi yang perlu di cermati adalah tentang turunnya sebuah ayat sebagai jawaban atas sebuah realitas sosial yang ada

ketika itu. Kenyataan ini membuktikan bahwa asbabun nuzul bukan hanya di pahami sebagai sebab di turunkannya sebuah ayat tertentu, tetapi semua realitas yang ada sebelum atau sesudah turunnya sebuah ayat itu merupakan asbabunnuzul. Karena salah satu hikmah di turunkannya ayat al - Quran secara berangsur angsur adalah melihat kemaslahatan umat manusia pada masanya.

Nampaknya ini merupakan tawaran yang menantang, tetapi ini harus mulai kita hidupkan demi terhindarnya pemahaman yang partikular dan ahistoris terhadap sebuah penafsiran sebagai mana dalam memahami asbabun nuzul. Karena hal ini justru akan semakin mengurangi nilai universalitas al Quran sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia dan sebagai nasikh terhadap kitab kitab sebelumnya.

2. Tafsir Ahkam I dan II

Berbicara tentang studi tafsir ahkam di fakultas syariah STAIN Pekalongan nampaknya kita akan menemukan problematika yang hampir sama dengan ketika kita membaca tentang studi tafsir di fakultas tarbiyah.

Dari sudut pandang materi, tafsir ahkam I dan II²² nampak lebih padat dan berbobot, meskipun aspek narasi dan deskripsi masih kelihatan dominan. Bedanya dalam materi tafsir ini nampak adanya usaha untuk mengeksplorasi beberapa macam penafsiran meskipun hanya terbatas pada perbandingan semata. Untuk dapat mengetahui esensi materi pada tafsir ini, berikut penulis paparkan beberapa contoh materi pada tafsir ahkam I dan II yang antara lain :

Tafsir Ahkam I berisi materi :

²² Silabus Tafsir Ahkam I dan II untuk fakultas Syariah STAIN Pekalongan yang di susun oleh Drs. Sudaryo El Kamali, MA dan Muhammad Husnu Bisyrri, M.Ag selaku dosen pengampu.

- a. Surat Al –Maidah 6 berisi tafsir ayat tentang wudlu. Secara rinci bahasan ini berisi tentang pengertian wudlu, rukun wudlu, menjelaskan teks – teks yang menjadi sumber perbedaan penafsiran, dan memperagakan tata cara wudlu.
- b. Surat Al – Maidah 6, An – Nisa 43, berisi tafsir ayat tentang jinabat dan tayammum. Secara rinci bahasan ini berisi tentang pengertian mandi jinabat, tata cara mandi jinabat, pengertian tayammum, menjelaskan tafsir ayat yang berkaitan dengan hal – hal yang di pergunakan untuk tayammum, menganalisis perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan alasan di perbolehkannya tayammum, dan mempraktekkan tayammum secara baik dan benar.

Tafsir Ahkam II berisi materi :

- a. Surat al-baqoroh ayat 221, berisi tentang pengertian perkawinan antar agama, ayat-ayat al-qur'an yang berhubungan dengan hukum perkawinan antar agama.
- b. Surat an-Nisa 5-10, berisi tentang pengertian hadlonah dan ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan kedudukan hadlonah terhadap anak yatim.
- c. Suarat al-Boqoroh 228, al-Tholaq 1-7, berisi tentang konsep talak, penjelasan ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan permasalahan talak, mendiskripsikan hukum-hukum talak dan akibat hukumnya.

Dari materi – materi tersebut nampak dengan jelas bahwa pengajar ingin mengajak mahasiswa untuk bertualang dan mengembara mencari tahu tentang bagaimana hukum Islam tergarap untuk kemudian terbentuk menjadi sebuah hukum yang mapan dan siap saji. Perbedaan dalam sebuah penafsiran di ungkap dengan jalan narasi yang cenderung memihak terhadap sebuah pemahaman mainstream. Hal ini nampak pada sajian materi tafsir tentang perkawinan antar agama yang hanya

menyajikan pandangan ayat secara tekstual tanpa adanya pandangan metodologis terhadap ruh dan semangat al-Quran sebagai teks universal. Pembahasan tentang wudlu dan tayammum mungkin menjadi wacana terbaik hidangan materi, karena di sana mahasiswa di ajak untuk menganalisis sumber perbedaan dari penafsiran. Namun, kajian sumber tersebut belum sampai pada kontekstualisasi terhadap makna teks yang sebenarnya. Kajian hanya terbatas pada aspek kebahasaan sebagaimana perbedaan yang terjadi pada imam Syafi'i dan imam Hanafi tentang batal tidaknya wudlu seorang muslim yang bersentuhan kulit dengan lawan jenisnya.

Dari segi metode setidaknya pengajar atau dosen telah menggunakan beberapa macam metode antara lain metode ceramah, diskusi, dan Tanya jawab. Namun dari metode - metode tersebut, metode diskusi nampak lebih dominan. Hal ini dapat kita lihat dari pengalaman belajar mahasiswa yang lebih sering berdiskusi dengan mengkaji serta menelaah dan membandingkan ayat - ayat hukum seperti penulisan paper tentang perbedaan penafsiran dalam ayat wudlu, tayammum dan mandi jinabat. Di samping itu ada juga materi diskusi yang membicarakan tentang hadlanah baik dari segi terjemah, tafsir, asbabun nuzul, dan hikmatu tasyri'. Dari metode tersebut. Dari sekian banyak materi dengan iringan metode, nampaknya cukup variatif. Namun demikian, kajian dan eksplorasi terhadap metode yang di gunakan nampaknya belum ada. Bahkan kajian perbandingan berakhir dengan adanya keberpihakan terhadap salah satu mufasssir dengan mencari titik lemah dari beberapa penafsiran tanpa mengurai keseluruhan dari metodologi yang di gunakan. Perlunya berdialog dengan ilmu - ilmu lain nampaknya belum tersentuh dalam

proses pembelajaran. Lebih – lebih filsafat, termasuk hermeneutika sebagai salah – satu alternatif metodologis dalam sebuah penafsiran.

Dari sisi pendekatan, nampaknya tidak jauh berbeda dengan pendekatan sebelumnya, yaitu lebih banyak menggunakan pendekatan normatif teologis dengan mencari sumber – sumber penafsiran untuk kemudian menarasikan dan mendiskripsikan kemapanan materi yang sudah siap saji. Sekali lagi, terma asbabun nuzul yang di pahami sebaagi sebuah relaitas kehidupan nabi dan sahabat sebagai sosok yang berdiri tegak dan memasing suara universal yang di milki oleh teks. Teks hanya berlaku untuk kehidupan masa lampau dan tidak layak untuk hidup di zaman modern ini.

Sebaliknya tawaran hermeneutika mengajak kembali untuk menghidupkan dan menyalakan bunyi teks yang telah lama terkubur dalam ruangan ortodoksi. Menggugah kembali makna asbabun nuzul sebagai sebuah realita yang takkan pernah lapuk dan usang untuk kebaikan seluruh umat manusia agar terwujud tujuan hakiki dari al – Quran sebagai petunjuk bagi manusia pada zaman dan tempat yang berbeda.²³

Dalam hal ini asbabun nuzul tidak selalu di pahami sebagai peristiwa yang terjadi menjelang turunnya ayat. Tetapi lebih dari itu, Quraish Shihab menegaskan bahwa asbabun nuzul merupakan peristiwa – peristiwa yang petunjuk atau hukumnya di kandung oleh ayat – ayat yang bersangkutan, selama peristiwa yang di

²³ Mungkin tidak ada salahnya kita simak tanggapan seorang kaisar perancis, Napoleon Bonoparte berkaitan dengan keagungan yang di pancarkan oleh al – Quran dalam buku berjudul *Bonoparte et Islam* yang di kutip oleh Agus S. Jamil dalam buku *Al Quran dan Lautan*: “ Saya berharap bahwa dalam waktu yang tak terlalu lama lagi, saya mampu menggugah para bijak lestari dan para kaum terpetajar dari seluruh negeri, lalu mendirikan suatu pemerintahan yang berlandaskan pada prinsip – prinsip al Quran, satu – satunya kitab yang penuh kebenaran dan bias membimbing manusia kepada kebahagiaan.” Lihat. Agus S. Djamil, *Al Quran Dan Lautan*, (Bandung : Mizan, 2004), hal.48

nyatakan sebagai asbab nuzul, itu terjadi pada periode turunnya Al – Quran, baik terjadi sebelum ataupun setelah turunnya ayat tersebut.²⁴

3. Ilmu Tafsir

Sebagaimana telah di bicarakan di depan bahwa ilmu tafsir adalah salah satu mata kuliah yang terdapat pada kurikulum dan silabus fakultas syari'ah²⁵ STAIN Pekalongan. Untuk membahas materi, metode, dan pendekatan dalam pembelajaran, berikut penulis tampilkan beberapa contoh materi ilmu tafsir :

- a. Ilmu tafsir, terdiri dari pengertian bahasa dan istilah, tafsir bil ma'tsur, dan tafsir bil ro'yi.
- b. Sejarah perkembangan tafsir, terdiri dari: tafsir dimasa nabi dan sahabat, tabiin, tabiit tabiin, dimasa abasyiyah dan dimasa modern.
- c. Kaidah-kaidah tafsir, terdiri dari: pengertian, dzonny, ta'rif dan tankil, ifrod dan jama', soal jawab, khitob dengan isim dan khitob dengan fiil, am (bentuk dan bagian-bagiannya), khos, makhsus dan mukhossis, dan takhsis sunah terhadap al-Qur'an.
- d. Metodologi tafsir yang terdiri dari metode tahlili, metode ijmal, metode muqoron, metode maudlu'i, dan metode modern.
- e. Aliran-aliran tafsir, yang terdiri dari: macam-macam corak tafsir (tafsir ilmi, tafsir falsafi, tafsir fiqhi, dan tafsir sufi), corak tafsir skolastik slam (aliran ahlussunah, aliran mu'tazilah, khowarij dan aliran syi'ah).

Dari aspek materi penulis pikir sudah cukup memadai, karena adanya beberapa tampilan sistematis seputar tafsir dalam sejarah dan metodologinya. Dalam

²⁴ M. Qur'ish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Vol. 2), (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hal. 4

²⁵ Mata kuliah ini juga diampu oleh Drs. Sudaryo El Kunuli, MA

ilmu tafsir nampak adanya uraian gamblang mengenai pengertian tafsir secara bahasa dan istilah, tafsir bil ma'tsur, dan tafsir bil ro'yi, sejarah perkembangan tafsir, terdiri dari: tafsir dimasa nabi dan sahabat, tabiin, tabiit tabiin, dimasa abasyiyah dan dimasa modern, kaidah-kaidah tafsir, terdiri dari: pengertian, dzonny, ta'rif dan tankil, ifrod dan jama', soal jawab, khitob dengan isim dan khitob dengan fiil, am (bentuk dan bagian-bagiannya), khos, makhsus dan mukhossis, dan takhsis sunah terhadap al-Qur'an, metodologi tafsir yang terdiri dari metode tahlili, metode ijmal, metode muqoron, metode maudlu'i, dan metode modern, aliran-aliran tafsir, yang terdiri dari: macam-macam corak tafsir (tafsir ilmi, tafsir falsafi, tafsir fiqhi, dan tafsir sufi), corak tafsir skolastik slam (aliran ahlussunah, aliran mu'tazilah, khowarij dan aliran syi'ah).

Dari aspek metode dan pendekatan, nampaknya tidak jauh beda dengan mata kuliah tafsir yang selalu mengadakan pendekatan normatif dalam pembelajarannya, sehingga metode yang di gunakan pun cenderung mengarahkan mahasiswa pada pemahaman mainstream yang sudah berkembang di dunia Islam pada umumnya dengan secara otomatis memarginalkan metode dan pendekatan pembelajaran yang cenderung rasional dan membumi.

Untuk sampai pada pendekatan dan metode yang membumi memang tidak mudah. Perlu adanya kemampuan, keberanian, dan keyakinan akan kebenaran ijtihad yang di lakukan. Bahkan, harus rela berhadapan dengan kekuatan status quo sekalipun. Seperti imam Ahmad Ibnu Hambal yang rela hati untuk di kurung dalam penjara dan di cambuk demi untuk mempetahankan aqidahnya tentang al – Quran. Namun, sebagai Perguruan Tinggi Islam seharusnya berani memunculkan gagasan –

gagasan keilmuannya tanpa 'erbelenggu oleh kultur yang begitu mengikat. Setidaknya dalam proses pembelajaran tafsir dan ilmu tafsir perlu adanya tahapan awal atau permulaan untuk membentuk karakter mahasiswa dengan menampilkan alas an – alas an dan kriteria filosofis tentang bagaimana menafsirkan al – Quran. Hal ini berkaitan dengan bagaimana menanamkan keyakinan tentang kebebasan manusia, dan kebebasan akal dan pendapat.

1) Kebebasan Penghambaan

Hak bebas dari perbudakan bersifat eksistensial, karena semua petunjuk agama memang bermuara pada konsep bahwa kita hanya menghambakan diri kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatupun.

Sebelum datangnya Islam, manusia yang beragama tergelincir ke dalam syirik dengan menuhankan para rasul karena pengaruh tradisi yang melatar belakanginya, menyembah para pahlawan, setelah sebelumnya menyembah banyak tuhan. Maka al-Qur'an sebagai kitab yang terakhir meluruskan kembali substansi akidah itu. Al-Qur'an menekankan adanya persamaan yang penuh dan mutlak diantara manusia. Semua manusia adalah sama, mereka diciptakan dari diri yang satu.

Dengan persamaan antar manusia ini, juga kesepadanan kemanusiaan mereka, Islam tidak memberikan kesempatan pada perbudakan manusia atas manusia. Islam menjaga manusia dari tradisi – tradisi kuno yang rusak, yaitu menyembah sesame makhluk. Penyembahan mutlak hanya ditujukan kepada Allah semata.

Dengan penegasan al-Qur'an tentang kebebasan manusia, (ia hanya wajib menyembah kepada penciptanya) pada masa kenabian, Islam menghadapi

masyarakat yang terbagi oleh stratifikasi social yang timpang pilarnya adalah perbudakan oleh kaum aristokrat yang memiliki kelebihan dalam hal kehormatan dan kekayaan atas tawanan dan orang – orang yang bukan arab asli. Rasulullah tidak henti – hentinya berdakwah dan membacakan ayat – ayat Allah sehingga masyarakat yang paling lemahpun mengerti bahwa agama baru inilah tempat berlindung dari perbudakan yang mengancam kemanusiaan.

Pada dasarnya Islam menentang adanya perbudakan dengan mengharamkan penghambaan manusia pada selain Allah. Untuk itu ada 2 alternatif untuk tawanan yaitu bebas atau tebusan. Kemudian Islam mewajibkan baitul Mal untuk memerdekakan para budak karena mereka juga termasuk masyarakat, juga mensyariatkannya untuk pribadi sebagai tebusan sejumlah dosa yang telah ditentukan oleh al-Qur'an.

Fenomena penghambaan ini ternyata muncul dalam tradisi berfikir. Kalau ada orang yang di anggap memiliki kelebihan dalam konteks kemanusiaan (kecerdasan dan kebijaksanaan), maka pendapatnya atau hasil ijtihadnya di anggap final oleh sebagian umat dengan mengatasnamakan kebenaran yang relativitasnya menjadi keharusan. Dan fatalnya penghambaan berfikir ini di pelopori oleh orang – orang di kalangan grass root untuk kepentingan tertentu. Fenomena fanatik terhadap madzhab adalah contoh kecil dari adanya penghambaan itu.

Padahal para ulama besar yang di jadikan tumpuan tersebut sama sekali tidak menginginkan adanya yang demikian. Berikut pendapat empat ulama mujtahid terhadap hasil ijtihadnya.²⁶

²⁶ Muhammad Rifai, *Fiqh Ulya (untuk madrasah aliyah)*, Semarang : Toha Putra, 2001, hal. 137

1. Imam Ahmad Ibnu Hambal :

لا تقلدني ولا تقلد مالكا ولا الثوري وخذ من حيث أخذوا

Artinya : “ Janganlah engkau taqlid kepadaku, dan janganlah taqlid kepada Imam Malik, dan janganlah taqlid pula kepada Imam Tsauri dan jangan kepada Imam Auza’I, dan ambillah dari mana mereka mengambil.”

2. Imam Syafi’i :

إذا صح خبر يخالف مذهبي فاتبعوه واعلموا أنه مذهبي

Artinya : “ Bila telah sah suatu khabar (walaupun) berbeda dengan mazhabku, maka ikutilah khabar itu, dan ketahuilah itulah yang sebenarnya madzhabku.”

3. Imam Maliki :

كلنا رادومردود إلا صاحب هذا القبر يعني النبي صلى الله عليه وسلم

Artinya : “ Kita semua menolak dan tertolak, melainkan yang mempunyai kuburan ini (Nabi Muhammad SAW).”

4. Imam Abu Hanifah :

إن كان قولي يخالف كتاب الله وخبر رسوله فاتركوا قولي

Artinya : “ Kalau ucapanku menyalahi kitab Allah dan Sunnah Rasul, maka tinggalkanlah ucapanku.”

Demikian juga yang terjadi pada tafsir al – Quran dan al Hadits. Di sini telah terjadi penghambaan terhadap pemikiran yang sudah di rintis oleh para mufasssir terdahulu.

2) Kebebasan Akal dan Pendapat

Islam telah menetapkan kebebasan manusia dalam berkeyakinan dan beragama, dengan di ikuti tanggung jawab atas pilihannya. Sejarah manusia juga telah membuktikan bahwa dalam berdakwah para nabi selalu menghadapi cemoohan dan dustaan. Semua agama sepakat bahwa jikalau Allah menghendaki pastilah seluruh umat manusia akan beriman. Akan tetapi Allah membiarkan manusia mempertanggungjawabkan kebebasannya dengan segenap konsekuensinya.²⁷

Kebebasan berakidah adalah bagian yang tak terpisahkan dari kebebasan secara menyeluruh. Ia adalah anugrah Islam yang paling besar setelah sekian lama mereka menjadi suatu yang tak bernama. salah satu contoh dari kebebasan berakidah adalah manusia di beri kebebasan untuk mencari kebahagiaan dan ketenangan hati.

Kisah nabi Ibrahim adalah contoh kongkrit dari adanya kebebasan berakidah. Firman Allah QS. Al – Baqarah : 260

و إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ ارْنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَى قَالَ أُولِمُ تَأْمِنُ قَالَ بَلَى وَلَٰكِنْ لِّيَطْمَئِنَّ قُلُوبِي (البقرة : ٢٦٠)

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata : “ Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang – orang mati.” Allah berfirman: “ Apakah kamu belum percaya ?” Ibrahim menjawab: “ Saya telah percaya, akan tetapi agar hatiku lebih tenang.”

²⁷ Aisyah Abdurrahman, *Manusia – Sensivitas Hermeneutika Al Quran*, terj. (Yogyakarta : LKPSM, 1996), hul. 93

Pertanyaan ini menurut anggapan umum mungkin akan menjadi biasa apabila obyek pertanyaan adalah ilmu – ilmu umum atau dalam kerangka ilmiah, tapi apabila di tujukan pada agama, maka ini akan di anggap sebagai suatu aneh bahkan terlarang atau sesat. Sebenarnya umat Islam sedang di uji oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan Islam untuk melindungi keyakinannya. Bahkan yang masih ragu – ragu dalam hal agamanya, maka ia termasuk orang yang belum sempurna imannya. Padahal kisah nabi Ibrahim dapat menjadi pelajaran berharga bagi kita.²⁸

Langit tidak menjadi runtuh dan bumi pun tidak goncang. Allah tidak murka atas pertanyaannya dan tidak juga memecatnya dari kenabian. Dari kelugasannya itu, beliau masih menjadi nabi, bahkan Allah menjulukinya sebagai pecinta kebenaran dan di abadikan menjadi kholilullah, sebagaimana ajarannya pun menjadi langgeng, di perkuat dengan risalah Islam, penutup agama – agama.

Lalu untuk apa al – Quran menyampaikan cerita nabi Ibrahim ini kepada kita.? Tidak lain supaya kita mengambil pelajaran dan petunjuk darinya, bukan sekedar bercerita kemudian substansi atau pesan moral yang ada kita abaikan.

Dari uraian singkat ini paling tidak kita tahu bahwa ada dua hal yang perlu di garis bawahi, yaitu larangan adanya berhambaan kepada selain Allah, termasuk dalam berfikir dan perintah untuk selalu kritis terhadap fenomena apapun, termasuk dalam beragama²⁹.

Seandainya kalangan akademisi di perguruan tinggi mau merenung sejenak, maka berfikir filosofis dalam beragama, termasuk dalam penafsiran adalah suatu keharusan untuk dapat sampai pada tujuan terakhir syariat yaitu kemaslahatan umat.

²⁸ Ibid. hal. 95

²⁹ Ibid. hal. 109

Apalagi dalam proses pembelajaran Islam yang mengharuskan adanya pendekatan filosofis untuk mencapai suatu pendidikan yang tepat guna. Hermeneutika sebagai bagian dari metode filsafat pun akan dapat duduk sejajar dengan pendekatan – pendekatan lain yang ada dalam gugusan keilmuan Islam, termasuk ilmu tafsir al – Quran.

C. Evaluasi

Secara etimologi, evaluasi berasal dari kata “ to evaluate.” Yang berarti menilai. Istilah ini pada mulanya populer di kalangan para filsuf. Plato di anggap sebagai orang yang pertama kali mengemukakan lahirnya istilah evaluasi. Dalam perkembangan berikutnya, istilah evaluasi di pakai dalam berbagai disiplin ilmu dalam rangka menilai keseluruhan dari proses ilmiah.

Dalam pendidikan Islam evaluasi di artikan sebagai pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pendidikan Islam untuk mengetahui tingkat ketercapaian nilai – nilai Islam yang menjadi tujuan utama dari proses pendidikan Islam.

Dalam sejarah Islam, evaluasi sudah biasa di lakukan dalam rangka menguji kemampuan nabi ataupun para sahabat nabi. Nabi pernah di uji oleh malaikat jibri dengan beberapa pertanyaan seputar rukun Islam. Begitupun Nabi juga selalu mengadakan evaluasi untuk mengetahui sahabatnya yang cerdas, lemah, disiplin, patuh, dan lain sebagainya.

Begitupun dalam proses belajar mengajar di perguruan tinggi berkaitan dengan mata kuliah agama seperti tafsir dan ilmu tafsir. Untuk mengetahui tingkat perkembangan mahasiswa selalu perlu di adakan evaluasi secara komprehensif, baik

secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Evaluasi itupun harus di lakukan secara periodic. Di perguruan tinggi agama semisal STAIN Pekalongan nampaknya sudah menunjukkan adanya gejala – gejala tersebut. hal ini nampak dengan adanya evaluasi yang di lakukan secara formatif dengan menilai proses pembelajaran semasa kuliah, diskusi dan penugasan hafalan materi. Di samping itu adanya evaluasi di akhir semester dengan bentuk evaluasi tertulis. Sayangnya, dari berbagai macam evaluasi yang di lakukan belum nampak adanya kesesuaian dengan metode, bahkan dengan pendekatan yang di gunakan. Materi – materi yang di pertanyakan sebagai materi evaluasi hanya seputar kecenderungan – kecenderungan yang bersifat mainstream dan ortodoks. Seperti menanyakan bagaimana perbedaan ulama dalam pelaksanaan teknis tayammum dan perbedaan pendapat Imam Hanafi dan Imam Syafi'i dalam menentukan status wudlu seseorang. Aspek pemahaman terhadap perkembangan dan kemungkinan perkembangan konteks dan analisa aspek lain belum di pertanyakan.

Sangat efektif memang, apabila model evaluasi formatif dan sumatif kita terapkan, karena model ini akan membantu sang dosen dalam mengetahui perkembangan hasil pengajaran yang telah di lakukan. Namun demikian , hendaknya kita jangan sampai meninggalkan substansi materi yang menjadi tujuan akhir dari di adakannya suatu proses pembelajaran, termasuk pembelajaran tafsir dan ilmu tafsir.

Dalam evaluasi tafsir dan ilmu tafsir, harus di pastikan apa dan bagaimana apa dan bagaimana aspek epistemologi yang di gunakan. Hal di maksudkan untuk memantapkan pijakan epistemologinya agar dalam evaluasi tidak terjadi salah

sasaran. Dalam mengevaluasi pembelajaran tafsir dan ilmu tafsir, setidaknya ada tiga aliran yang dapat di jadikan landasan, yaitu :

1. rasionalisme, yaitu aliran yang mengemukakan bahwa sumber pengetahuan manusia adalah pikiran, rasio, dan jiwa
2. empirisme, yaitu aliran yang mengatakan bahwa pengetahuan manusia berasal dari pengalaman manusia itu sendiri, melalui dunia luar yang di tangkap oleh panca inderanya
3. kritisisme (Transendentalisme), yaitu aliran yang berpendapat bahwa pengetahuan manusia berasal dari dunia luar dan dari jiwa atau pikiran manusia sendiri.

Pendekatan hermeneutika mengasumsikan adanya dialog antara pembaca, teks, dan konteks. Pembaca memiliki dimensi kemanusiaan yang cenderung bersandar pada rasio, pengalaman empiric, intuisi, dan fenomena transenden yang mengitarinya. Teks lebih cenderung bersifat verbal karena dalam terbentuk dalam bahasa manusia yang cenderung hermeneutis. Sedangkan konteks selalu berdimensi cultural sesuai dengan kapan dan dimana konteks itu berada.

Menurut pandangan hermeneutika, tiga aliran tersebut tidaklah kontraproduktif secara substansial, bahkan sebaliknya. Hubungan dialogis antara pembaca, teks, dan konteks pun menjadi suatu keharusan yang tidak dapat di pisahkan dalam sebuah penafsiran.

Berkaitan dengan evaluasi pembelajaran dengan pendekatan hermeneutika, setidaknya ada tiga model evaluasi yang dapat di gunakan, antara lain :

1. Tes Lisan

Tes lisan akan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengeksplorasi jawaban sesuai dengan latar belakang fisis, psikis, bahkan latar sosial di mana mereka tinggal. Akan tetapi model evaluasi mengharuskan seorang pengajar atau dosen untuk menghindari terma – terma normative yang bias mengikat kebebasan berfikir mahasiswa. Misalnya, ketika menanyakan tentang kebolehan orang yang ada dalam perjalanan untuk tidak berpuasa. Pertanyaan yang di ajukan haruslah pertanyaan yang berkaitan dengan illat hukum kebolehan tidak berpuasa tersebut dengan mengambil paradigma matematis dalam fiqih salaf yang menyertakan syarat dari perjalanan tersebut harus dengan batas minimal 86 km.

2. Tes Tulis

Tes tulis akan lebih efektif digunakan dalam evaluasi tafsir dan ilmu tafsir dengan mengajukan pertanyaan – pertanyaan yang bersifat perbandingan, karena tes ini membutuhkan waktu yang relatif panjang dibanding tes lisan. Misalnya soal yang menyuruh mahasiswa untuk membandingkan pendapat Abu Hanifah dengan Abu Dawud dalam hal melihat calon pinangan. Jawaban juga harus memperhatikan latar belakang illat hukum munculnya sebuah metode berfikir. Umpamanya, Abu Hanifah dengan kultur timurnya, dan Abu Dawud dengan kultur kebarat – baratannya.

3. Diskusi

Evaluasi dengan metode diskusi akan menjadi efektif diterapkan dalam evaluasi belajar ilmu tafsir. hal ini karena kajian ilmu tafsir adalah kajian metodologi penafsiran. Berbicara tentang metodologi, maka akan lebih luas cakupan pembahasannya apabila digulirkan dalam sebuah forum diskusi. Misalnya

mendiskusikan konsep nashakh – mansukh dan asbabun nuzul. Benarkah ada ayat al – Qur'an yang disalin dan sebagian lagi yang menyalin ? benarkah asbabun nuzul suatu ayat telah berakhir dengan telah sempurnanya ayat – ayat al - Qur'an ?.
 Pertaanyaan – pertanyaan yang terus akan semakin membumikan ilmu tafsir al – Qur'an sesuai dengan sifat atau karakter dasar al – Qur'an yang bersifat membumi dan universal.



UNIVERSITAS
 ISLAM
 INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat penulis simpulkan adanya beberapa hal pokok yang menjadi esensi pembahasan. Hal – hal tersebut antara lain :

1. Pembelajaran tafsir dan ilmu tafsir di STAIN Pekalongan selalu menggunakan pendekatan yang lebih cenderung normatif teologis. Hal ini nampak dengan adanya metode hafalan dalam proses pembelajarannya. Dengan begitu nampak sekali adanya usaha – usaha untuk mengklaim kebenaran dari wacana keilmuan yang di tawarkan kepada mahasiswa. Suatu proses belajar yang cenderung mengagungkan kemapanan nilai – nilai yang sudah menjadi kebenaran yang di akui oleh mainstream.
2. Sebagai sebuah solusi alternatif, dalam proses pembelajaran tafsir dan ilmu tafsir di Perguruan Tinggi Agama Islam terutama di STAIN Pekalongan, perlu adanya perubahan paradigma dalam pendekatan pembelajaran. Berpindah dari pendekatan pembelajaran yang bersifat normatif teologis pada pendekatan filosofis yang bersifat hermeneutis. Hal ini penting dalam rangka menghindari cara berfikir partikular yang cenderung mengklaim kebenaran hanya milik satu metodologi berfikir saja.

Dengan landasan berfikir hermeneutis akan sangat memungkinkan Perguruan Tinggi Agama Islam untuk mengeksplorasi kadungan al – Quran secara luas dan memenuhi tuntutan instutusional sebagai lembaga yang mampu

mengabdikan diri pada masyarakat luas dan menyumbangkan materi keilmuan secara global dan universal.

3. Dengan pendekatan hermeneutik dalam proses belajar mahasiswa akan memberikan kesempatan kepada para mahasiswa untuk mengembangkan keilmuannya dalam bidang tafsir dan ilmu tafsir. Hal ini akan semakin membuka peluang untuk terjadinya proses Islamisasi ilmu pengetahuan secara alami, baik oleh ilmu sosial, antropologi, ataupun ilmu – ilmu humaniora pada umumnya.

B. Saran

Demikanlah pengkajian penulis tentang tawaran hermeneutika dalam sebuah proses pembelajaran. Penulis berharap ini dapat menjadi sebuah tambahan dan sumbangan keilmuan yang dapat bermanfaat bagi perkembangan pendidikan Islam khususnya dan keilmuan Islam pada umumnya.

Namun penulis juga menyadari bahwa setiap manusia berjalan dengan kakinya dan berfikir sesuai dengan hati nurani dan kemampuan, sesuai dengan kelebihan dan kekurangan yang menjadi fitrah manusia. Saran dan kritik membangun sangat penulis tunggu dalam upaya perbaikan materi, bahasan, dan analisis dalam seluruh isi tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin, 2004, *Studi Agama*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar

_____, 2001, *Tafsir Baru Studi Islam Dalam Era Multi Kultural*, Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta

‘Abdul ‘Azim az-Zarqani, Muhammad, t.t, *Manahil al-‘irfan fi ‘ulum Al-Qur’an*,
ttp. : ‘Isa al-babi al-halabi, Juz I

Abdurrahman, Aisyah, 1996, *Manusia, Sensivitas Hermeneutika Al-Quran*. Terj.,
Yogyakarta : LKPSM

Abu Zayd, Nasr Hamid, 2003, *Al-Quran, Hermeneutika dan Kekuasaan* (terjemah),
Bandung : Rqis

_____, 2000, *Ma’fhum an – Nash (Dirosat Fi Ulum Al – Quran)*, Terj.
Yogyakarta : Lkis

‘Ali as-Sabuni, Muhammad, 1400 H, *At-Tibyan fi ‘ulum Al-Qur’an*, ttp. : As-Sayid
‘Abas Syaribi’ Ali

al-Yasu’i, Luis Ma’luf, t.t, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab wa al-‘ulum*, Beirut :
Al-Kasulikiyah

Al – Syatibi, 134 H, *Al – Muwafakat Fi ushil al – ahkam*, Beirut : Dar – Alfikri,
Juz I

Al – Suyuthi, 1370 H, *al – Itqan fi ulum Al – Quran*, Kairo : Musthasa al Babi al –
Halabi, jilid 3

Al – Mubasyir, Abul Wafa, 1958, *Mukhtar al – Hikam Wa Mahasin al – Kalim*, di
edit oleh Abdurrahman Darwi, Madrid : Mathba’ Al Ma’had Al mishri li
Dirosat al Islamiyah

Sulaiman bin Hasan Al Andalusī, Abu Dawud, 1955, *Thabaqat al Athiba' Wal Hukama*, Cairo : Maṭhba' al 'Ahdi al Ilm Al Faransi Li at sar Al Syarqiyah

As-Suyuti, Jalaluddin, 1399 H, *Al-Itqan fi 'ulum Al-Qur'an*, Beirut : Dar al-Fikr, Juz II

Al-Qattan, Manna' , 1406 H, *Mabahis fi 'ulum Al-Qur'an*, cet. 19 Beirut : Mu'assasah ar-Risalah

Al – Ghazali, tt. *Ihya Ulum al – Din*, Cairo : Dar Ihya al – Kutub al – Arabiyah, Juz I

Arief, Armai, 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers

Asy'arie, Musa, 2001, *Filsafat Islam*, Yogyakarta : LIESFI,

Bekker, Anton, 1990, dan Achmad Charis Zubair, *metode penelitian Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius

Brown, Harold , 1977, *Perception, Theory and Commitment; The New Philosophy of Science*, Chicago : The University of Chicago Press

Basuni Faudah, Mahmud, 1897, *Tafsir Al-Qur'an Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, terjemahan H.M. Mochtar Zoerni dan Abdul Qadir Hamid, cet. 1 Bandung : Pustaka

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

_____, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka

Darajat, Zakiyah, 1995, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara

Faiz, Fakhruddin, 2003, *Hermeneutika Qurani*, Yogyakarta : Qalam

Fakir, Mansour , 1996, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Farid Esack, 1997, *Quran : Liberation and Pluralism*, Oxford : One World

Gie, The Liang, 2004, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Yogyakarta : Liberty

Gusmian, Islah, 2003, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari hermeneutika Hingga Idiologi*, cet. 1 Jakarta : Teraju

Hadi , Hardono, 1995, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan Kenneth T. Ghallagher*, Yogyakarta : Penerbit Kanisius

Hardiman, Budi, *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*, Yogyakarta : Penerbit Kanisius

Hidayat, Komarudin, 2000, *Memahami Bahasa Agama* (sebuah kajian hermeneutic), Jakarta : Paramadina

_____, 1995, *Tragedi Raja Midas*, Jakarta : Paramadina

Jalal, Abdul, 1998, *Ulum al _Quran*, Surabaya : Dunia Ilmu

Mas'ud, Abdurrahman, 2004, *Intelektual Pesantren*, cet. 1, Yogyakarta : LkiS

Mustaqim, Abdul – Sahiron Syamsudin, 2002, *Studi Al – Quran Kontemporer* (kumpulan wacana – wacana baru berbagai metodologi tafsir), Yogyakarta : Tiara Wacana

Muhammad ibn 'Abdullah az-Zarkasyi, , Badruddin, 1386 H, *Al-Burhan fi 'ulum Al-Qur'an*, ttp. : 'Isa al-babi al-halabi, Juz I

Muhammad bin Yusuf bin 'Ali bin Yusuf Ibnu Hayyan al-Andalusi, 'Ali 'Abdillah ,
t.t *Tafsir al-Bahr al-Muhit*, Riyad : Nasr al-Hadis, Juz I

Nazir, Moh., 1998, *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia

Nasution, Khoirudin, 2004, *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta : ACAdemia +
TAZZAFA

Poesporodjo, 1987, *Interpretasi* (Beberapa catatan pendekatan filsafatnya),
Bandung : Remaja Karya

Ramayulis, 2001, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia

Rahman, Fazlur, 1995, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, Bandung :
Mizan

Rifai, Mohammad, 2001, *Fiqh Ulya*, Semarang : Toha Putra

_____, 2000, *Mengapa Tafsir Al-Qur'an Dibutuhkan*, Semarang :
Wienksana

Saifuddin Anshari, Endang, 1987, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, Surabaya : Bina Ilmu

Sjadzali, Munawir , 1997, *Ijtihad Kemanusiaan*, Jakarta : Paramadina

Sumardi, Mulyanto, 1975, *Pengajaran Bahasa Asing*, Jakarta: Bulan Bintang

Sumaryono, 1999, *Hermeneutik (Sebuah Metode Filsafat)*, Yogyakarta : Penerbit
Kanisiu

Sudarsono, 2004, *Filsafat Islam*, Jakarta : Rineka Cipta

Silabus Tafsir Tarbawi I dan II untuk fakultas Tarbiyah STAIN Pekalongan yang di
susun oleh A. Ubaidi Fathudin, MA

Silabus Tafsir Ahkam I dan II untuk fakultas Syariah STAIN Pekalongan yang di
susun oleh Drs. Sudaryo El Kamali, MA dan Mohammad Hasan Bisyr, MA

S. Djamil, Agus , 2004, *Al Quran Dan Lautan*, Bandung : Mizan

Shihab,M. Quraish, 2002, *Tafsir Al – Mishbah* (Vol. 2), Jakarta : Lentera Hati

_____, 1992, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. II Bandung : Mizan

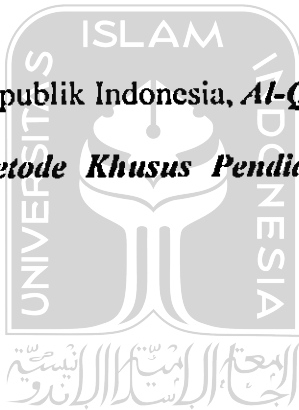
_____, 1998, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudlu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* Bandung: Mizan

Tim Departemen Agama Republik Indonesia, , 1985 / 1986, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Depag

RI

Tim Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*

Zuhairini dkk, , 1983, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran bab III

**DEPARTEMEN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
PROPINSI JAWA TENGAH**

Perguruan Tinggi : STAIN Pekalongan
Jurusan/Prodi : Syari'ah / ahwal al-Syahsiyah
Mata Kuliah : Tafsir Ahkam I
Kode :
SKS : 3 SKS
Semester : 4
Mata Kuliah Prasyarat : Ulumul Qur'an Tafsir
Dosen : Mohammad Hasan Bisry, M.Ag

I. Deskripsi Mata Kuliah

Al-Quran merupakan sumber dari segala sumber hukum dalam Islam.

Tidak kita ketahui bahwa Al-Quran disamping tentang masalah keimanan, nilai-nilai moral, juga berisi tentang beberapa hal yang terkait dengan masalah hukum. Kurang lebih 1/3 Al-Quran membicarakan masalah hukum, baik yang terkait dengan hubungan antara manusia dengan Allah, maupun hal-hal yang terkait dengan hubungan antara sesama manusia. Hal-hal yang membicarakan hubungan antara Allah dengan manusia selanjutnya disebut ibadah mahdah/riual. Dan hal-hal yang terkait dengan hubungan antara sesama manusia selanjutnya disebut mu'amalah.

Ayat-ayat yang membicarakan hukum ini kemudian dibahas dalam mata kuliah Tafsir Ahkam. Secara khusus antara mata kuliah Tafsir Ahkam I ini

membahas hal-hal yang terkait dengan ibadah mahdlah (ritual), seperti thaharah (yang meliputi wudlu, tayamum dan mandi besar), waktu shalat, arah qiblat, shalat, adzan, haji, serta masalah zakat.

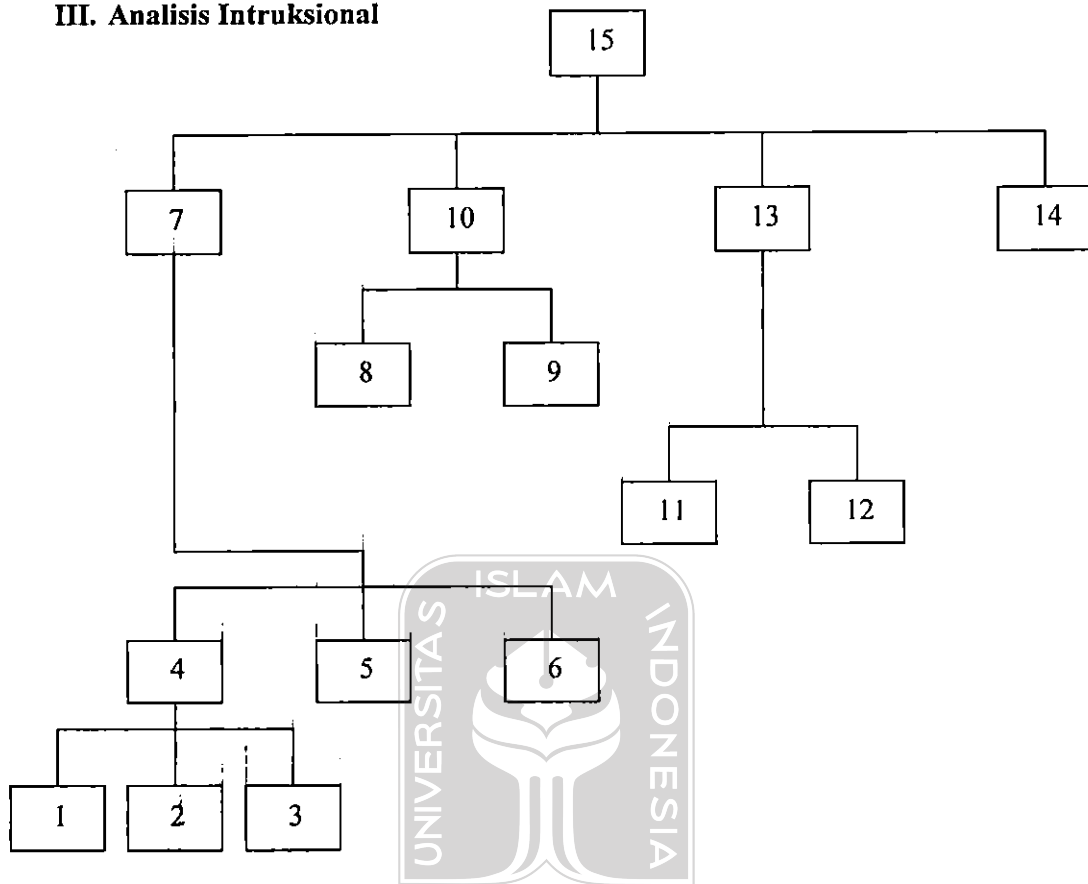
Mata kuliah ini terkait dengan beberapa mata kuliah yang lain seperti ulumul qur'an, ulum tafsir dan juga ushul fiqh. Penguasaan bahasa Arab merupakan kunci pokok bagi mahasiswa yang mengikuti perkuliahan ini, karena rujukan yang dijadikan bahan kajian adalah kitab-kitab berbahasa Arab.

II. Kompetensi Mata Kuliah

- A. Mahasiswa mampu mengetahui dan memahami tafsir ayat-ayat ibadah dan juga perbedaan pendapat dalam penafsirannya.
- B. Mahasiswa memiliki ketrampilan dalam menerapkan tafsir-tafsir ayat-ayat ibadah untuk memecahkan masalah umat yang berkaitan dengan masalah ibadah.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

III. Analisis Intruksional



Keterangan :

1. wudlu
2. mandi besar
3. tayamum
4. thaharoh
5. waktu shalat
6. arah qiblat
7. shalat
8. waktu puasa
9. tata cara puasa
10. puasa
11. shadaqoh wajib
12. shadaqoh sunnat
13. zakat
14. haji
15. ibadah mahdlah

IV. Sumber Bahan

A. Buku Wajib

1. Muhammad Ali al-Shabuni, Rawai' al-Bayan: Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an
2. Muhammad Amin Suma, Tafsir Ahkam I.

B. Buku Ajaran

1. Muhammad Ali Al-Sayis, Tafsir Ayat Al-Ahkam
2. Abu Bakar Ibn al-A'rabi, Ahkam al-Qur'an
3. Al-Qurthuby, Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an

V. Penilaian

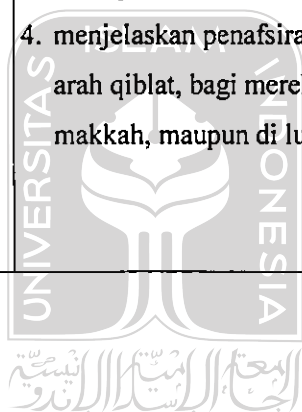
Evaluasi perkuliahan dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan proses, perkuliahan. Oleh karena itu penilaian dalam perkuliahan ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

A. Partisipasi kuliah	5%
B. Presentasi dan diskusi	10%
C. Tugas Hafalan	15%
D. Karya Tulis	15%
E. UTS	25%
F. UAS	30%
G. UAS	30%
Jumlah	100%

VI. Kegiatan Perkuliahan

Tatap Muka	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Pengalaman Belajar	Jenis Tagihan	Bentuk Instrumen	Sumber Bahan
1	Memahami ruang lingkup mata kuliah tafsir dan aturan-aturan selama perkuliahan berlangsung	1. mengikuti perkuliahan dengan baik dan penuh kesiapan	Pengantar perkuliahan kontak belajar	Eksplorasi			
2	1. Menjelaskan tafsir ayat tentang wudlu	1. mendeskripsikan pengertian wudlu 2. menjelaskan rukun-rukun wudlu 3. menjelaskan teks-teks yang menjadi sumber perbedaan penafsiran 4. memperagakan tata cara wudlu	Tafsir ayat tentang wudlu S. al-Maidah ayat 6	Membandingkan berbagai macam penafsiran ayat tentang wudlu peragaan	Kuis	Jawaban singkat	As-Shobuni jilid I
3	2. Menjelaskan tafsir ayat tentang mandi besar	1. mendeskripsikan pengertian mandi jinabat 2. mendeskripsikan tata cara mandi jinabat 3. menjelaskan tafsir kata junub	Tafsir ayat tentang mandi jinabat: S. Al-Maidah ayat 6 S.An-Nisa ayat 43	Membandingkan berbagai penafsiran ayat tentang mandi jinabat	Kuis, pertanyaan terstruktur	Jawaban terstruktur	As-Shobuni Jilid I

3	3. menganalisis perbedaan pendapat mengenai tafsir ayat tentang tayamum	1. mendeskripsikan pengertian tayamum 2. menjelaskan tafsir ayat yang berkaitan dengan hal-hal yang dipergunakan untuk tayamum 3. menganalisis perbedaan penafsiran ayat yang berkaitan dengan alasan diperbolehkannya tayamum 4. mempraktekkan tayamum secara baik dan benar	Tafsir ayat-ayat tentang tayamum S.al-Maidah ayat 6; 5. An-Nisa ayat 43	Membandingkan berbagai penafsiran ayat tentang tayamum, peragaan	Penugasan	Portofolio	As-Shobuni jilid I
4.	4. Menjelaskan tafsir ayat tentang disyariatkannya menghadap qiblat bagi orang yang hendak melaksanakan sholat	1. Mendeskripsikan pengertian qiblat 2. Menjelaskan sejarah disyariatkannya arah qiblat 4. menjelaskan penafsiran ayat tentang arah qiblat, bagi mereka yang ada di makkah, maupun di luar makkah	Tafsir ayat-ayat tentang arah qiblat S.Al-Baqarah ayat 142-144,148-150	Membandingkan penafsiran ayat tentang ketentuan arah qiblat bagi mereka yang hendak melaksanakan shalat	Kuis	Jawaban singkat	As-Shobuni jilid I hal



UNIVERSITAS
ISLAM

5.	5. Menjelaskan perbedaan	1. mendeskripsikan pengertian 2. menjelaskan fungsi adzan 3. menjelaskan pentingnya mengetahui waktu shalat fardlu 4. menjelaskan wak-waktu shalat fardhu menurut Al-Quran	Tafsir ayat-ayat tentang adzan dan waktu shalat. S. Hud: 114; S. al-Isra': 78; al-Nisa 103	Membandingkan penafsiran ayat tentang adzan	Kuis/ makalah	Jawaban singkat / Diskusi	As-Shobuni jilid I, Amin
6.	6. Menjelaskan tafsir ayat tentang shalat qashar dan shalat khauf	1. mendeskripsikan pengertian shalat qashar dan shalat khauf. 2. menjelaskan syarat-syarat diperbolehkannya shalat qashar dan shalat khauf 3. menjelaskan tata cara shalat qashar dan shalat khauf	Tafsir ayat tentang shalat qashar dan shalat khauf. S. al-Nisa' 101-103	Membandingkan tafsir ayat tentang shalat qashar dan shalat khauf, peragaan	Kuis/ makalah	Jawaban singkat/ Diskusi	
7.	7. Menjelaskan tafsir ayat tentang shalat jum'at	1. Mendeskripsikan pengertian shalat jum'at 2. mendeskripsikan kedudukan shalat jum'at dengan shalat dzuhur 3. menjelaskan tentang larangan-larangan bagi orang yang hendak melaksanakan shalat jum'at	Tafsir ayat tentang shalat jum'at: S. Al-Jumu'ah: 9 -11	Membandingkan berbagai penafsiran ayat tentang shalat jum'at	Kuis/ makalah	Jawaban singkat/ diskusi	As-Shobuni



UNIVERSITAS
ISLAM

8 – 9	8. Menjelaskan tafsir ayat tentang puasa	1. mendiskripsikan pengertian puasa 2. mendiskripsikan kembali kronologi diwajibkannya puasa Ramadhan 3. membedakan penafsiran tentang syarat diwajibkannya puasa Ramadhan 4. menunjukkan waktu pelaksanaan puasa Ramadhan 5. Menjelaskan tentang tata cara puasa	Tafsir ayat-ayat tentang puasa S. Al-Baqarah: 183-187	Membandingkan penafsiran ayat-ayat tentang puasa Ramadhan	Kuis/ Makalah	Jawaban singkat/ Diskusi	As-Shobuni Jilid I Amin Suma Bab V
10 – 11	9. Menjelaskan tafsir ayat tentang zakat	1. Mendeskripsikan pengertian zakat, infaq dan shadaqoh 2. Menjelaskan macam-macam zakat 3. Menentukan kelompok/orang-orang yang berhak menerima zakat 4. Menjelaskan fungsi zakat 5. Menjelaskan waktu pelaksanaan zakat dan syarat-syaratnya 6. Ancaman bagi orang yang memungkiri kewajiban zakat	Tafsir ayat-ayat tentang zakat, infaq dan shadaqoh S. Al-Taubah: 60, 103; S. Al-An'am: 141; S. Al-Baqarah: 267,271; S. Al-Fushilat: 6-7	Membandingkan bebera penafsiran terhadap ayat-ayat tentang zakat, infaq dan shadaqoh.	Kuis/ makalah	Jawaban singkat/ Diskusi	Ash-Shobuni Jilid I, Amin Suma Bab IV



UNIVERSITAS
ISLAM

12 – 13	10.Menjelaskan tafsir ayat tentang Haji	1. mendeskripsikan pengertian haji 2. menjelaskan waktu, tempat dan syarat wajib haji menurut Al-Quran 3. membedakan antara ibadah haji dan umroh	Tafsir ayat-ayat tentang haji: S.al-Haji: 27-29, S. Al-Baqarah: 158,196, 197-199	Membandingkan beberapa penafsiran ayat-ayat tentang haji, menganalisis isu-isu yang berkembang tentang pelaksanaan ibadah haji dengan kaca mata Al-Quran	Kuis/ makalah	Jawaban singkat/ diskusi	As-Shobuni, Amin Suma Bab VI.
---------	---	---	--	--	------------------	-----------------------------	-------------------------------

Pekalongan, 10 Pebruari 2005

Dosen Pengampu

Mohammad Hasan Bisry, M.Ag



UNIVERSITAS
ISLAM

DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PEKALONGAN
PROPINSI JAWA TENGAH

Perguruan Tinggi : STAIN Pekalongan
Jurusan/Prodi : Syari'ah / AS
Mata Kuliah : Tafsir Ayat Ahkam II
Kode :
SKS : 2 SKS
Semester :
Dosen : Drs. Sudaryo El Kamah, M.A / Nurhidayati, M.Ag

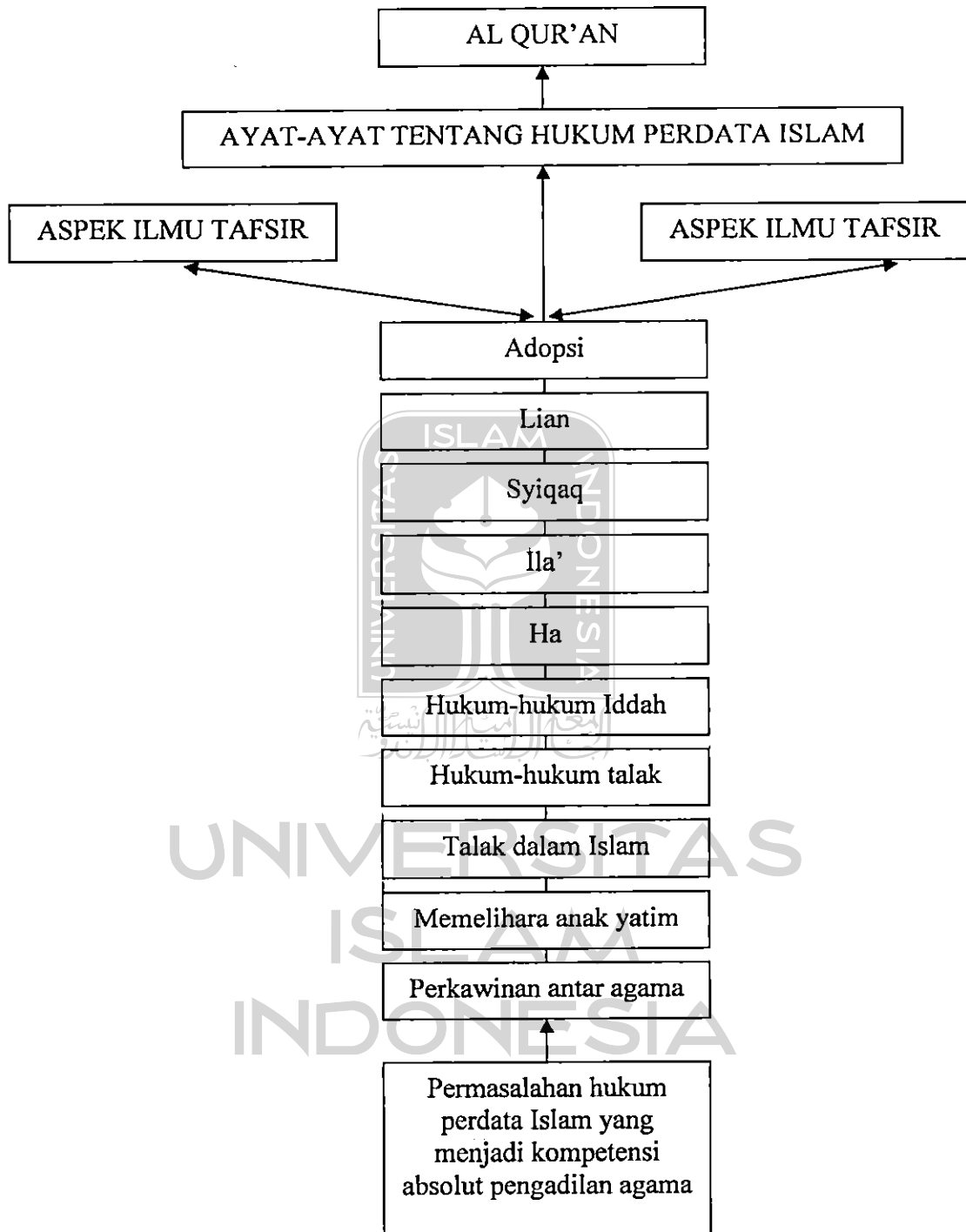
I. Deskripsi Mata Kuliah

Mata kuliah ini membahas tentang ayat-ayat Al-Quran yang ada hubungannya dengan ayat-ayat hukum perdata yang menjadi kompetensi Absolut pengadilan agama diantaranya membahas tentang perkawinan antar agama, hadhanah (memelihara anak yatim), konsep talak dalam Islam, konsep Iddah dalam Islam, ila, syiqaq, li'an dan adopsi.

II. Komponen Mata Kuliah

Memahami, menelaah, meghafal, mengaplikasikan maksud dari ayat-ayat hukum tentang permasalahan hukum perdata Islam dalam proses pembelajaran khususnya maupun dalam kehidupan sosial pada umumnya.

III. Analisis Intruksional



SATUAN PERKULIAHAN

(Kelas Teori)

Fakultas : Syari'ah
 Program Studi : Akhwal asy-Syakhsiyyah
 Mata Kuliah & Kode : Tafsir Ayat Ahkam II
 SKS : Teori..... Praktik.....
 Semester dan waktu : Sem..... Waktu..... menit
 Kompetensi Dasar : Identifikasi terhadap penugasan
 membaca, menghafal, mendeskripsikan ayat-ayat ahkam
 khususnya yang berhubungan dengan permasalahan
 perdata Islam
 Indikator Ketercapaian : Mahasiswa terampil menghafal, mendeskripsikan ayat-
 ayat yang berhubungan dengan permasalahan hukum
 perdata Islam dalam proses pembelajaran maupun
 kehidupan
 Materi Pokok : Perlafsiran Ayat-ayat Al-Quran (Ahkam)

KEGIATAN PERKULIAHAN

Komponen Langkah	Uraian Kegiatan	Metode	Media	Estimasi Waktu
PENDAHULUAN	Salam dan tegur sapa. Dosen mengabsen mahasiswa. Dosen memberikan motivasi	Ceramah	- Kitab Al-Quranul karim dan terjemahannya	100 menit
PENYAJIAN	Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya. Dosen menjawab pertanyaan mahasiswa. Hambatan-hambatan yang dialami Evaluasi : memberikan pertanyaan kepada mahasiswa dan menutup kuliah		- Kitab tafsir ayat Ahkam - Buku Sumber	

PENILAIAN : 1. Penilaian Proses Belajar
 2. Penilaian hasil Belajar

SUMBER BAHAN/REFERENSI

1. Muhammad Aly Ashshabuny, 'Tafsir Ayat Ahkam minal Qur'an, jilid I & II
2. Jalaluddin As-Suyuthi, Al Iklil Ji Istimbathit Tanzil (Syafi'i), Tafsir As-Suyuthi
3. Ali bin Muhammad Thabari Likyal Harasi, Ahkamul Qur'an (Syafi'i), Tafsir Likyal Harasi.

Pekalongan, 9 September 2006



Dosen

Nur Hidayati, M.Ag.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

VI. Kegiatan Perkuliahan

Tatap Muka	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Pengalaman Belajar	Penilaian		Sumber Bahan (text book/ Referensi)
					Jenis	Bentuk Instrumen	
1	Menjelaskan kedudukan perkawinan antar agama dalam Islam	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan pengertian perkawinan antar agama - Menjelaskan ayat-ayat Al-Quran yang ada hubungannya dengan hukum perkawinan antar agama 	QS. Al-Baqorah: 221	Menelaah ayat Al-Quran dari segi tafsir, sababun nuzul, hikmatul tasyri yang ada hubungannya dengan kedudukan perkawinan antar agama dan mengaplikasikannya dalam kehidupan			
2	Menjelaskan kedudukan hadhanah dalam Islam	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan pengertian hadhanah - Menjelaskan ayat-ayat Al-Quran yang ada hubungannya dengan kedudukan hadhanah (memelihara harta anak yatim) 	QS. An Nisa: 5-10	Menelaah ayat-ayat tentang hadhanah dari segi terjemah, tafsir, asbabhun nuzul, hikmatul tasyri dan mengaplikasikannya dalam kehidupan beragama di masyarakat			
3	Menjelaskan kedudukan talak dalam Islam	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan konsep talak - Menjelaskan ayat-ayat Al-Quran yang ada hubungannya dengan permasalahan talak 	QS. Al-Baqorah: 228	Menelaah ayat-ayat Al-Quran tentang Talak dari segi tafsir asbabhun nuzul, hikmatul tasyri dan dapat mengambil hikmah dari pelajaran tersebut			
4	Menjelaskan hukum-hukum talak dalam Islam	<ul style="list-style-type: none"> - Mendeskripsikan hukum-hukum talak dan akibat hukumnya - Menjelaskan ayat-ayat Al-Quran yang ada hubungannya dengan permasalahan hukum-hukum talak 	Q.S. Ath-Talaq: 1-3	Menelaah ayat-ayat tentang hukum-hukum talak dari segi terjemah, tafsir asbabhun nuzul, hikmatul tasyri dan mengambil hikmah dari pelajaran tersebut			
5	Menjelaskan hukum-hukum iddah dalam Islam	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan pengertian iddah - Mendeskripsikan ayat-ayat Al-Quran yang ada hubungannya dengan hukum iddah 	QS. Ath-Thalaq: 4-7	Menelaah ayat-ayat Al-Hadist tentang hukum iddah dari segi terjemah, tafsir asbabhun nuzul, kandungan hukum dan diharapkan dapat mengambil hikmah dari pelajaran tersebut			
6	Menjelaskan kedudukan iddah wafat dalam Islam	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan pengertian iddah wafat - Mendeskripsikan ayat-ayat Al-Quran yang ada hubungannya dengan iddah wafat 	QS. Al-Baqorah: 234	Menelaah ayat tentang iddah wafat dari segi terjemah, tafsir, asbabhun nuzul, hikmatul tasyri dan diharapkan dapat mengambil hikmah dari pelajaran tersebut			
7	Menjelaskan kedudukan ila dalam Islam	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan konsep ila - Mendeskripsikan ayat-ayat Al-Quran yang ada hubungannya dengan hukum permasalahan ila dalam masyarakat 	QS. Al-Baqorah: 226-227	Menelaah ayat tentang hukum ila dari segi terjemah. Tafsir, asbabhun nuzul, hikmatul tasyri dan mengambil hikmah dari pelajaran tersebut			

8	Menjelaskan kedudukan Syiqaq dalam Islam	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan dan mendeskripsikan pengertian syiqaq - Mendeskripsikan ayat-ayat Al-Quran yang ada hubungannya dengan syiqaq permasalahan syiqaq 	QS. An-Nisa: 34-35	Menelaah ayat-ayat tentang hukum syiqaq dari segi terjemah, tafsirmua, asbabhun nuzul, hikmatu tasyri dan mengamati permasalahan tersebut dalam kehidupan masyarakat			
9	Menjelaskan kedudukan Li'an dalam Islam	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan dan mendeskripsikan pengertian lian - Mendeskripsikan ayat-ayat Al-Quran yang ada hubungannya dengan permasalahan lian 	QS. An-Nur: 34-35	Menelaah ayat-ayat tentang hukum lian dari segi terjemah, tafsirmua, asbabhun nuzul, hikmatu tasyri dan diharapkan dapat mengambil hikmah dari pelajaran tersebut			
10	Menjelaskan hukum adopsi dalam Islam	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan dan mendeskripsikan pengertian adopsi - Mendeskripsikan ayat-ayat Al-Quran yang ada hubungannya dengan hukum adopsi 	QS. Al-Azab: 4-5	Menelaah ayat-ayat tentang adopsi dari segi terjemah, tafsirmua, asbabhun nuzul, hikmatu tasyri dan diharapkan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan masyarakat			

IV. Sumber Bahan

Referensi / Acuan

1. Muhammad Aly Ashshabuny, Tafsir Ayat Ahkam minal Qur'an, jilid I & II
2. Jalaludin As-Sayuthi, Al Ikhlil fi Istinbathit Tanzil (Syafi'i), Tafsir As-Sayuthi
3. Muhammad bin Abdullah al Andalusy, Ahkamul Qur'an (Maliky), Tafsir Ibnul 'Arabi
4. Ali bin Muhattmad Thabari likyal Harasi, Ahkamul Qur'an (Syafi'i), Tafsir Lilyal Harasi

V. Penilaian

No	Jenis Tagihan	Bobot (%)
1	Partispasi Kuliah (Keaktifan)	10%
2	Penugasan (Hafalan & Karya Tulis)	10%
3	Ujian Tengah Semester	30%
4	Ujian Akhir Semester	60%



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

**DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
PROPINSI JAWA TENGAH**

SILABUS

Perguruan Tinggi : STAIN PEKALONGAN
Jurusan/Program Studi : TARBIYAH / S1
Mata Kuliah : TAFSIR TARBAWI I DAN II
Kode : TA 707
SKS : 2 + 2 = 4
Dosen : A. UBAIDI FATHUDIN, MA.A

I. Deskripsi Mata Kuliah

Mata kuliah Tafsir Tarbawi membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan Tema Pendidikan dan Pengajaran dalam Al-Quran, sebagai upaya untuk menemukan Konsep Dasar Al-Quran yang berkaitan dengan masalah pendidikan dan pengajaran.

Mata kuliah ini terkait dengan mata kuliah lainnya yang seharusnya sudah dipelajari pada semester sebelumnya seperti Ulumul Qur'an dan Tafsir.

II. Kompetensi Mata Kuliah

1. Memahami kandungan tafsir ayat terkait, mengetahui Asbab Nuzulnya (kalau ada) dan analisis nahwunya (jika diperlukan).
2. Menjelaskan konsep dasar pendidikan dan pengajaran dalam Al-Quran
3. Menghafalkan keseluruhan ayat dan mampu menuliskannya (imla)

III. Penilaian

No	Jenis Tagihan	Bobot (%)
1	Partispasi Kuliah	10%
2	Tugas-tugas dan Hafalan	30%
3	Ujian Tengah Semester	25%
4	Ujian Semester	30%
	Jumlah	100%



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

MATA KULIAH : TAFSIR TARBAWI

JURUSAN : TARBIYAH

KODE : TA 707

PROGRAM STUDI : S1

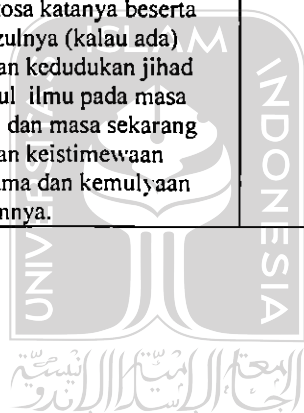
SKS : 2

DP : AHMAD UBAEDI FATHUDIN, M.A

Tatap Muka	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Pengalaman Belajar	Penilaian		Sumber Bahan
					Jenis Tagihan	Bentuk Instrumen	
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Menjelaskan tafsir ayat surat Al-Fatihah	1. Menjelaskan kedudukan surat Al-Fatihah dan fadilahnya 2. Menjelaskan tema pokok surat Al-Fatihah 3. Menjelaskan nama-nama surat Al-Fatihah 4. Menjelaskan kedudukan Al Basmalah dalam Al-Fatihah	BAB I Surat Al-Fatihah	Membaca ayat, menejemahkan dan menggali kandungannya dengan menyimak berbagai penafsiran	⇒ Membacakan ayat ⇒ Menuliskan ayat ⇒ menghafalkan ayat ⇒ penugasan makalah individu dan kelompok	⇒ Daftar Catatan	⇒ Tafsir Ar-Razi ⇒ Tafsir Al Maraghi ⇒ Tafsir Al Qurthubi ⇒ Tafsir Showatu Attafashir ⇒ Tafsir Al Azhar ⇒ Tafsir Al-Qurannul Karim
2.	Menjelaskan tafsir ayat surat Al-Fatihah	1. Memahami makna dan kandungan ayat dengan beberapa kosa katanya 2. Menjelaskan perhatian Al-Quran terhadap pendidikan 3. Menjelaskan Allah sebagai pendidik 4. Menjelaskan sifat-sifat utama yang harus dimiliki seorang pendidik 5. Menumbuhkan kesadaran bahwa mendidik ad bagian dari ibadah	Surat Al-Fatihah Ayat : 1. 1 – 4 2. 5 - 7	Sda	Sda	⇒ Sda	⇒ Sda

1	2	3	4	5	6	7	8
3 dan 4	Menjelaskan tafsir ayat tentang ilmu pengetahuan	1. Memahami makna dan kandungan ayat terkait dengan beberapa kosa katanya beserta Asbab Nuzulnya (kalau ada) 2. Menjelaskan kedudukan orang berilmu 3. Menumbuhkan semangat untuk mencari ilmu secara benar 4. Menjelaskan nilai orang berilmu dan adab majlis ilmu 5. Menumbuhkan sikap tawadlu dan rasa hormat terhadap orang yang berilmu	BAB II Tentang ilmu pengetahuan 1. Ali Imron :18	Sda	Sda	⇒ Sda	⇒ Sda
5	Menjelaskan tafsir ayat tentang ilmu pengetahuan	1. Memahami makna dan kandungan ayat terkait dengan beberapa kosa kata beserta Asbab Nuzulnya (kalau ada) 2. Menjelaskan perbedaan orang alim dan orang jahil 3. Menjelaskan sifat orang berilmu 4. Menjelaskan keistimewaan orang berilmu	3. Az Zumar: 9 4. Fatir: 38 5. Al Ankabut: 43	Sda	Sda	⇒ Sda	⇒ Sda
6	Menjelaskan tafsir ayat tentang kewajiban belajar mengajar	1. Memahami makna dan kandungan ayat terkait dengan beberapa kosa kata beserta Asbab Nuzulnya (kalau ada) 2. Menjelaskan hikmah dan tujuan dibalik perintah membaca dalam wahyu yang oertama turun 3. Menjelaskan urgensi membaca dalam membangun peradaban 4. Menyadarkan bahwa belajar adalah suatu kewajiban	BAB III Kewajiban belajar mengajar 1. Al Alaq: 1 - 5	Sda	Sda	⇒ Sda	⇒ Sda

1	2	3	4	5	6	7	8
7	Menjelaskan , tafsir ayat tentang kewajiban belajar mengajar	1. Memahami makna dan kandungan ayat terkait dengan beberapa kosa katanya beserta Asbab Nuzulnya (kalau ada) 2. Menjelaskan pentingnya tadabbur sebagai sarana pembelajaran serta perlunya mengembara tholabul ilmi dengan membandingkan contoh- contoh dari ulama terdahulu	3. Al Ghoziyah 17 – 20 4. Al Ankabut : 19 – 20	Sda	Sda	⇒ Sda	⇒ Sda
8	Menjelaskan tafsir ayat tentang kewajiban belajar mengajar	1. Memahami makna dan kandungan ayat terkait dengan beberapa kosa katanya beserta Asbab Nuzulnya (kalau ada) 2. Menjelasbaha tidak ada dikotomi ilmu 3. Menjelaskan pengertian Ulil Albab dengan menyebutkan ciri- cirinya	4. Al Imrom: 19 – 191	Sda	Sda	⇒ Sda	⇒ Sda
9	Menjelaskan tafsir ayat tentang kewajiban belajar mengajar	1. Memahami makna dan kandungan ayat terkait dengan beberapa kosa katanya beserta Asbab Nuzulnya (kalau ada) 2. Menjelaskan kedudukan jihad dan tholabul ilmu pada masa awal Islam dan masa sekarang 3. Menjelaskan keistimewaan belajar agama dan kemulyaan mengajarkannya.	5. At Taubah : 122	Sda	Sda	⇒ Sda	⇒ Sda



UNIVERSITAS
ISLAM

1	2	3	4	5	6	7	8
10	Menjelaskan tafsir ayat tentang tujuan pendidikan	1. Mendeskripsikan pengertian pendidikan dan tujuannya. 2. Memahami makna dan kandungan ayat terkait dengan beberapa kosa katanya beserta Asbab Nuzulnya (kalau ada) 3. Menjelaskan tujuan pendidikan haruslah selaras dengan Al-Quran	BAB IV Tujuan Pendidikan 1. Ali Imron : 138 – 139	Sda	Sda	⇒ Sda	⇒ Sda
11- 12	Menjelaskan tafsir ayat tentang tujuan pendidikan	1. Memahami makna dan kandungan ayat terkait dengan beberapa kosa katanya beserta Asbab Nuzulnya (kalau ada) 2. Menjelaskan tujuan pendidikan yaitu terbentuknya akidah yang benar dan pribadi yang berdisiplin serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi 3. Menjelaskan untuk mencapai tujuan pendidikan perlu bercermin pada teladan Rasulullah terutama Rasulullah dalam mendidik sahabatnya	2. Al Fath : 29 3. Al Haj: 41 4. Ad-Dzariyat : 56 5. Hud : 61	Sda	Sda	⇒ Sda	⇒ Sda



UNIVERSITAS
ISLAM

MATA KULIAH : TAFSIR TARBAWI II

KODE : TA 707

SKS : 2

JURUSAN : TARBIYAH

PROGRAM STUDI : S1

DP : AHMAD UBAEDI FATHUDIN, M.A

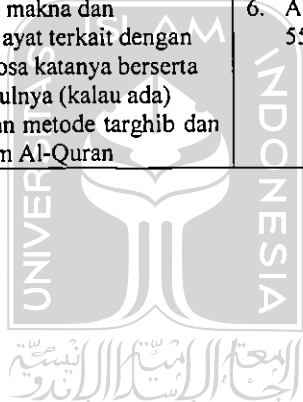
Tatap Muka	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Pengalaman Belajar	Penilaian		Sumber Bahan
					Jenis Tagihan	Bentuk Instrumen	
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Menjelaskan tafsir ayat tentang Subjek Pendidikan	1. Mendeskripsikan pengertian tentang Pendidik (Murobbi) 2. Menjelaskan sifat-sifat yang harus dimiliki 3. Menjelaskan Allah sebagai pendidik. 4. Menjelaskan malakat Jibril sebagai pendidik 5. Menjelaskan untuk mencapai tujuan pendidikan perlu bercermin pada Rasulullah dalam mendidik para sahabat	BAB I Subjek Pendidikan 1. Ar Rohman: 1- 4 2. An Najm : 5 -6	Membaca ayat, menjemahkan dan menggali kandungannya dengan menyimak berbagai penafsiran	⇒ Membacakan ayat ⇒ Menuliskan ayat ⇒ menghafalkan ayat ⇒ penugasan makalah individu dan kelompok	⇒ Daftar Catatan	⇒ Tafsir Ar-Razi ⇒ Tafsir Al Maraghi ⇒ Tafsir Al Qurthubi ⇒ Tafsir Showatu Attafashir ⇒ Tafsir Al Azhar ⇒ Tafsir Al-Qurannul Karim
2	Menjelaskan tafsir ayat tentang Subjek Pendidikan	1. Memahami makna dan kandungan ayat terkait dengan beberapa kosa katanya berserta Asbab Nuzulnya (kalau ada) 2. Menjelaskan peran Rasul dan Ahlu Dzikir sebagai pendidik	3. An Nahl: 43 – 44	Sda	Sda	⇒ Sda	⇒ Sda

1	2	3	4	5	6	7	8
3	Menjelaskan tafsir ayat tentang Subjek Pendidikan	1. Memahami makna dan kandungan ayat terkait dengan beberapa kosa katanya berserta Asbab Nuzulnya (kalau ada) 2. Menjelaskan contoh-contoh yang berkaitan dengan pendidik (murobbi) dari kisah bergurunya Nabi Musa Kepada Khidir	4. Al Kahfi: 66	Sda	Sda	⇒ Sda	⇒ Sda
4	Menjelaskan tafsir ayat Objek Pendidikan	1. Memahami makna dan kandungan ayat terkait dengan beberapa kosa katanya berserta Asbab Nuzulnya (kalau ada) 2. Menjelaskan sasaran pendidikan yaitu diri sendiri 3. Menjelaskan sasaran pendidikan yaitu keluarga (jauh dan dekat)	BAB II 1. At Thamrin : 6 2. As Syuaro: 214	Sda	Sda	⇒ Sda	⇒ Sda
5	Menjelaskan tafsir ayat Objek Pendidikan	1. Memahami makna dan kandungan ayat terkait dengan beberapa kosa katanya berserta Asbab Nuzulnya (kalau ada) 2. Menjelaskan sasaran pendidikan yaitu masyarakat 3. Menjelaskan sasaran pendidikan yaitu orang-orang bodoh.	3. At Taubah: 122 4. An Nisa: 17	Sda	Sda	⇒ Sda	⇒ Sda
6	Menjelaskan tafsir ayat metode Pengajaran	1. Memahami makna dan kandungan ayat terkait dengan beberapa kosa katanya berserta Asbab Nuzulnya (kalau ada) 2. Menjelaskan metode-metode yang dipakai Rasul dalam mendidik 3. Menjelaskan metode ceramah, kelebihan dan kekurangannya.	BAB II Metode Pengajaran 1. Al Maidah : 67	Sda	Sda	⇒ Sda	⇒ Sda

جامعة الإسلامية

UNIVERSITAS
ISLAM

1	2	3	4	5	6	7	8
7	Menjelaskan tafsir ayat metode Pengajaran	1. Memahami makna dan kandungan ayat terkait dengan beberapa kosa katanya berserta Asbab Nuzulnya (kalau ada) 2. Menjelaskan metode diskusi dan nasehat	2. An Nahl: 125	Sda	Sda	⇒ Sda	⇒ Sda
8 dan 9	Menjelaskan tafsir ayat metode Pengajaran	1. Memahami makna dan kandungan ayat terkait dengan beberapa kosa katanya berserta Asbab Nuzulnya (kalau ada) 2. Menjelaskan metode cerita dan metode metafora dengan menyebutkan kelebihan dan kekurangannya	3. Al A'rof : 176-177 4. Ibrahim: 24 -25	Sda	Sda	⇒ Sda	⇒ Sda
10	Menjelaskan tafsir ayat metode Pengajaran	1. Memahami makna dan kandungan ayat terkait dengan beberapa kosa katanya berserta Asbab Nuzulnya (kalau ada) 2. Menjelaskan metode dialog/tanya jawab serta kelebihan dan kekurangannya	5. Al Anbiya : 52 – 54	Sda	Sda	⇒ Sda	⇒ Sda
11 dan 12		1. Memahami makna dan kandungan ayat terkait dengan beberapa kosa katanya berserta Asbab Nuzulnya (kalau ada) 2. Menjelaskan metode targhib dan tarhib dalam Al-Quran	6. Al A'rof: 55 - 56	Sda	Sda	⇒ Sda	⇒ Sda



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

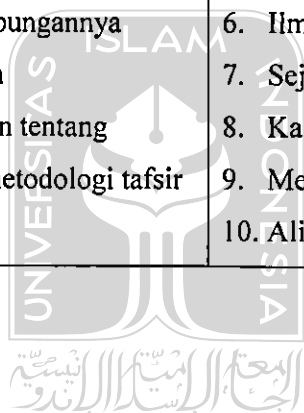
DISKRIPSI : SATUAN ACARA PERKULIAHAN (SAP)

MATA KULIAH : ILMU TAFSIR

NO. KODE : SYA 401

SKS : 3 SKA

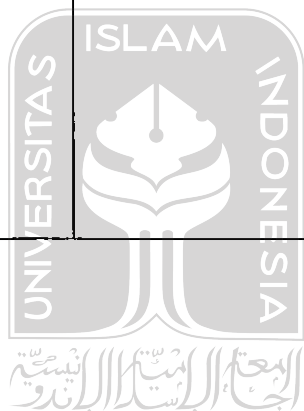
No.	Tujuan Umum	Pokok-pokok Bahasan	Kepustakaan
1	2	3	4
1	<ol style="list-style-type: none">1. Memberi pengertian tentang Al-Qur'an, wahyu, sejarah, kandungan Al-Qur'an, ayat dan surat2. Memberikan pengertian ilmu tafsir, sejarah perkembangan tafsir, kedudukan, fungsi, hubungannya dengan Ulumul Qur'an3. Memberikan oengertian tentang kaidah-kaidah tafsir, metodologi tafsir dan aliran-aliran tafsir	<ol style="list-style-type: none">1. Pengertian Al-Qur'an2. Pengertian wahyu3. Sejarah Al-Qur'an4. Kandungan Al-Qur'an5. Pengertian ayat dan surat6. Ilmu Tafsir7. Sejarah Perkembangan Tafsir8. Kaidah-kaidaf tafsir9. Metodologi tafsir10. Aliran-aliran tafsir	<ol style="list-style-type: none">1. Al Burhan, Az Zarkasy2. Al Itqon, As Sayuthi3. Manahilul Irfan, Az Zarqoni4. Mabahis fi Ulum Al-Qur'an, Manna Al-Qur'an5. Mabahis fi Ulum Al-Qur'an, subhi As Shalih6. At Tafsir wal Mufasssirun, Hesen Ada Dzahabi7. Dll



UNIVERSITAS
ISLAM

No.	Minggu ke	Pokok Bahasan	Tujuan Instruksional Umum	Tujuan Intruksional Khusus	Materi
1	2	3	4	5	6
1	1 – 2	1. Pengertian Al-Qur'an	Agar mahasiswa mengerti tentang Al-Qur'an	Mahasiswa dapat menjelaskan dan memahami tentang Al-Qur'an, mencakup a. Definisi b. Nama-nama lain c. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam d. Al-Qur'an sebagai mukjizat	a. Definisi menurut bahasa dan istilah b. Nama-nama lain dari Al-Qur'an c. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran islam d. Al-Qur'an sebagai mukjizat
2	3 – 4	2. Pengerian wahyu	Agar mahasiswa mengerti tentang wahyu	Mahasiswa dapat menjelaskan, memahami tentang wahyu meliputi: a. Definisi b. Pendapat-pendapat tentang wahyu c. Cara penyampaian d. Perbedaan wahyu, Ilham dan ilmu e. Kemungkinan terjadinya wahyu	a. Definisi wahyu b. Wahyu, ilmu dan ilham c. Pendapat-pendapat tentang wahyu d. Cara penyampaian wahyu e. Kemungkinan terjadinya wahyu
3	5 – 6	1. Sejarah Al-Qur'an dari segi: a. Turun ayat b. Pengumpulan dan pembukuan	Agar mahasiswa mengerti tentang turunnya Al-Qur'an	Mahasiswa memahami: a. Cara Turun b. Hikmat berangsur-angsur c. Ayat berangsur-angsur d. Ayat pertama turun e. Ayat terakhir turun	a. Cara turun Al-Qur'an b. Hikmat Al-Qur'an diturunkan berangsur angsur c. Ayat yang pertama turun d. Ayat yang terakhir turun
	7 – 8	4. Sda	Agar mahasiswa mengerti tentang usaha-usaha Rasul dan sahabat dalam menyampaikan Al-Qur'an	Mahasiswa mengerti tentang: a. Cara rasul menyampaikan Al-Qur'an b. Sahabat-sahabat yang menulis Al-Qur'an c. Sahabat-sahabat yang menghafal Al-Qur'an d. Sahabat-sahabat yang menjadi guru Al-Qur'an	a. Cara rasul menyampaikan Al-Qur'an b. Sahabat-sahabat yang menulis Al-Qur'an c. Sahabat-sahabat yang menghafal Al-Qur'an d. Sahabat-sahabat yang menjadi guru Al-Qur'an
4	9	4. Kandungan Al-Qur'an	Agar mahasiswa mengerti tentang kandungan Al-Qur'an	Mahasiswa memahami qur'an sebagai: a. Petunjuk yang universal b. Sumber moral c. Sumber ajaran Islam	a. Al-Qur'an sebagai Petunjuk b. Al-Qur'an sebagai Sumber moral c. Al-Qur'an sebagai Sumber ajaran Islam

1	2	3	4	5	6
5	10-11	5. Pengertian tentang surat dan macam-macamnya	Agar mahasiswa mengerti tentang ayat surat dan macam-macamnya	Mahasiswa mengerti tentang a. ayat b. Makiyah dan Madaniyah c. Jumlah ayat d. Surat e. Nama-nama surat f. Macam-macam surat	a. Pengertian ayat b. Ayat Makiyah dan Madaniyah c. Jumlah ayat d. Pengertian Surat e. Nama-nama surat f. Macam-macam surat
6	12	6. Ilmu Tafsir	Agar mahasiswa mengerti tentang ilmu tafsir	Mahasiswa memahami tentang: a. Definisi tafsir b. Tafsir bil Ma'tsur c. Tafsir bir Ro'yi	a. Pengertian menurut bahasa dan istilah b. Tafsir bil Ma'tsur c. Tafsir bir Ro'yi
7	13 – 14	7. Sejarah Perkembangan Tafsir	Agar mahasiswa dapat mengerti sejarah perkembangan tafsir	Mahasiswa memahami sejarah perkembangan tafsir meliputi: a. Tafsir di masa Nabi dan Sahabat b. Tafsir di masa Tabi'in c. Tafsir di masa Tani'it Tabiin d. Tafsir di masa Abasiyah e. Tafsir di masa Modern	a. Di masa Nabi dan Sahabat b. Di masa Tabi'in c. Di masa Tani'it Tabiin d. Di masa Abasiyah e. Di masa Modern
8	15 – 16	8. Kaidah-kaidah tafsir	Agar mahasiswa mengerti kaidah-kaidah tafsir	Mahasiswa mengerti kaidah-kaidah tafsir meliputi: a. Pengertian b. Dlonni c. Ta'rif fan Tankir d. Ifrod dan Jama' e. Soal jawab f. Khitab g. Am h. Khas tahsis sunnah terhadap Al-Quran	a. Pengertian b. Dlonni c. Ta'rif fan Tankir d. Ifrod dan Jama' e. Soal jawab f. Khitab g. Am h. Khas



UNIVERSITAS
ISLAM

INDONESIA

1	2	3	4	5	6
9	17 – 18	9. Metodologi Tafsir	Agar mahasiswa mengerti metodologi tafsir	Mahasiswa memahami metodologi tafsir meliputi: a. Metode Tahily b. Metode Ijmaly c. Metode Muqorin d. Metode Maudlu'i e. Metode Modern	
10	19 – 20	10. Aliran-aliran Tafsir	Agar mahasiswa mengerti tentang aliran-aliran tafsir	Mahasiswa memahami aliran-aliran/corak tafsir meliputi: a. Corak tafsir ilmy b. Corak tafsir falsafi c. Corak tafsir fiqhy d. Corak tafsir shufy a. Aliran tafsir Ahli Sunnah b. Aliran tafsir Mu'tazilah c. Aliran tafsir Khowarij d. Aliran tafsir Sy'ah	a. Tafsir ilmy b. Tafsir falsafi c. Tafsir fiqhy d. Tafsir shufy a. Aliran Ahli Sunnah b. Aliran Mu'tazilah c. Aliran Khowarij d. Aliran Sy'ah



UNIVERSITAS
ISLAM

INDONESIA

Kegiatan Belajar Mengajar		Media	Evaluasi	Sumber
Dosen	Mahasiswa			
1. Ceramah	1. Mendengarkan	Papan Tulis	1. Lisan	1. Al Burhan, Az-Zarkasy
2. Tanya jawab	2. Tanya Jawab	Slide	2. Tulis	2. Al Itqon, As Sayuthi
3. Tugas	3. Melaksanakan Tugas			3. Manahilul Irfan, Ar Zarkoni
				4. Mabahid fi Ulum Al-Quran, Subhi As Solih
				5. Mabahis fi Ulum Al-Quran, Manna Al Qattan
				6. At Tafsir wal Mufasssirin, Husen Adz-Dzahabi



UNIVERSITAS
ISLAM

Biografi Penulis

Penulis lahir pada tanggal 13 November 1979 di desa Mejugong kecamatan Randudongkal, Kabupaten Pemalang. Penulis mengawali pendidikan dasarnya di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Mejugong. Kemudian dilanjutkan di SMP Negeri 1 Moga pada tahun 1996. Sekolah Menengah Atas diselesaikan pada tahun 1998 di SMA PGRI 3 Randudongkal.

Pendidikan tinggi diselesaikan pada awal tahun 2004 di STAIN Pekalongan dengan mengambil jurusan tarbiyah untuk program strata 1. Program Pasca Sarjana penulis selesaikan pada awal tahun 2007 di PPs Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dengan tesis berjudul “Hermeneutika Sebagai Pendekatan Alternatif dalam Pembelajaran Tafsir dan Ilmu Tafsir di Perguruan Tinggi Agama Islam”.

Selama menempuh studi program sarjana, penulis pernah menjadi staf pengajar pada SPEAC (Spirit English and Arabic Club) pada tahun 2001 sampai 2003. Penulis juga menjadi penulis sekaligus penanggung jawab majalah mahasiswa “Al Mizan” dan sekarang penulis menjadi pengajar tetap di Madrasah Aliyah Negeri Pemalang untuk mata pelajaran Fiqh dan Kitab Kuning.